Transmisi Filsafat Aristoteles terhadap Filsafat Islam

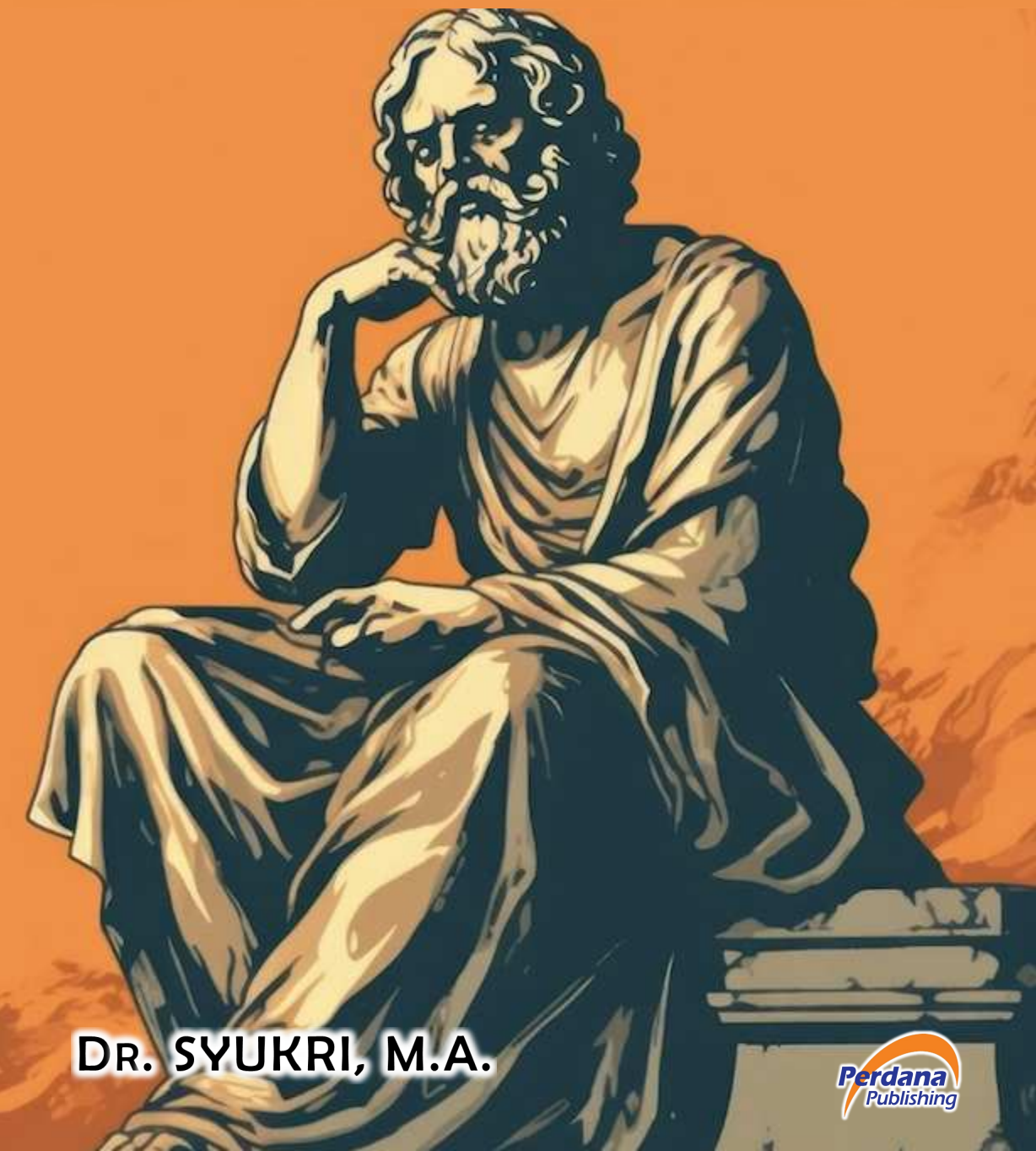

Dr. SYUKRI, M.A.

Perdana Publishing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

TRANSMISI FILSAFAT ARISTOTELES TERHADAP FILSAFAT ISLAM

TRANSMISI FILSAFAT ARISTOTELES TERHADAP FILSAFAT ISLAM

Dr. Syukri, M.A

Perdana Publishing

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

TRANSMISI FILSAFAT ARISTOTELES TERHADAP FILSAFAT ISLAM

Penulis: Dr. Syukri, M.A.

Copyright © 2023, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:
PERDANA PUBLISHING
Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Maret 2023

ISBN 978-623-411-061-6

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian
atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

MOTTO

Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu,
Maka janganlah kamu termasuk
orang-orang yang ragu.
(QS. Al-Baqarah/2:147)

Janganlah kamu saling membenci,
saling Menghasut dan saling membelakangi,
tapi jadilah kamu sebagai hamba Allah
yang bersaudara.
(H.R. Bukhari)

Rendah hati di masa kanak-kanak,
berkepala dingin di usia remaja,
adil di saat dewasa,
bijaksana di waktu tua.
(Socrates, Filosof Yunani, 469-399 SM.)

Percaya diri, percaya Tuhan, berusahalah merubah nasib.
Berusahalah maksimal untuk mencari ridha Allah,
hiduplah dengan akidah dan perjuangan.
(Syukri, UR, MA)

KATA SAMBUTAN

Apabila ditilik dari segi tindakan dan aktivitasnya berfilsafat merupakan suatu cara berfikir yang memiliki karakteristik tertentu. Berfikir yang disebut berfilsafat yatu berfikir dengan teliti dan berfikir menurut aturan dan norma-norma yang pasti. Dua ciri khas tersebut mengintegrasikan berfikir yang sadar, insaf, bijak dan benar. Di samping itu juga, ciri-ciri berfilsafat adalah Rasional, radikal, sistematik, dan universal.

Rasional artinya mendasarkan pada kaedah berfikir yang benar dan logis sesuai kaedah logika. Radikal bermakna berfikir sampai ke akar-akarnya terdalam (*Radix* artinya akar). Jadi, tidak tanggung-tanggung sampai dengan berbagai efek atau dampak, dan konsekwensinya dengan tidak ada batasnya dan terbelengggu oleh berbagai pemikiran yang sudah dapat diterima umum. Sistematik artinya berfikir secara tertib, teratur, tapat, dan logis dengan aturan aturan yang rasional dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Universal artinya berfikir secara menyeluruh tidak pada bagian-bagian khusus yang sifatnya terbatas.

Dengan demikian, berfilsafat atau berfikir filsafat bukanlah sembarang berfikir, tetapi berfikir dengan mengacu pada kaedah-kaedah tertentu secara disipliner dan mendalam. Pada dasaernya manusia adalah *homo sapien*, hal ini tidak serta merta senua umat manusia menjadi filosof, sebab berfikir filsafat memerlukan suatu latihan dan pembiasaan yang harus terus menerus dalam kegiatan berfikir sehingga setiap masalah substansi mendapat pencermatan yang mendalam untuk mencapai

kebenaran jawaban dengan cara -cara yang benar sebagai substansi kecintaan kepada kebenaran dan kebijaksaan atau kearifan.

Filsafat merupakan ilmu pengetahuan yang tidak terbatas, karena tidak hanya meneyelidiki suatu bidang tertentu dan realitas yang tertentuu saja. Filsafat senantiasa mengajukan pertanyaan tentang seluruh kenyaataan yang ada. Bahkan filsafat juga selalu mempersoalkan setiap hakikat kenyataan secara universal, prinsip, dan asas menegenai hakikat apa saja yang dapat dipertanyakan. Termasuk filsafat itu sendiri?.

Dalam masa pertumbuhan dan perekembangan filsafat terus mengalami kemajuan yang sangat pesat. Sejarah pertumbuhan dan perkembangan filsafat atas dasar pemikiran filsafat Yunani Kuno yang dibangun oleh filosofi alam sejak abad 5 SM. Yaitu Thales (625-545 SM), Anaximandros (610-547 SM), dan Anaximenes (585-524 SM). Bahkan ada dua orang filosof yang ragam atau pun corak pemikirannya boleh dikatakan mewarnai diskusi-diskusi atau didialogkan filsafat sepanjang sejarah perkembangannya, yaitu Herakleitos (535-475 SM) dan Permenides (540-475 SM). Lalu muncul zaman Yunani Klasik yang awali munculnya kaum Sofis, kemudian masa Socrates (469-399 SM), Plato (427-347 SM), dan Aristoteles (364-322 SM) dan lain hingga zaman Neoplatonisme yang dibangun oleh Plotinus (204 SM), yang merupakan filosof besar fase terakhir daripada Filsafat Yunani. Neoplatonisme adalah rangkaian terakhir dari fase Helenisme romawi, yatu suatu fase pengulangan ajaran Yunani yang lama. Jadi aliran ini masih tetap berkisar pada Filsafat Yunani yang teramu dalam mistik atau dalam Tasawuf Timur dan juga digabung dengan berbagai aliran lain yang mendukungnya.

Jadi, filsafat adalah induk semua ilmu pengetahuan.Karena itu, filsafat memberikan pengaruh, sumbangan, kontribusi, dan peranan sebagai induk yang telah melahirkan dan membantu mengembangkan ilmu peengetahuan hingga ilmu pengetahuan itu dapat hidup dan berkembang. Filsafat membantu ilmu pengetahuan untuk bersikap rasional dalam upaya mempertanggungjawabkan ilmuanya. Upaya mempertanggungjawabkan di sini bisa berarti bahwa setiap langkah harus

terbuka terhadap segala pertanyaan dan sanggahan serta harus dipertahankan secara argumentatif, yaitu dengan argumen-argumen yang fair atau objektif.

Dari beberapa analisis yang telah dipaparkan di atas, maka buku yang berjudul ***"Transmisi Filsafat Aristoteles Terhadap Filsafat Islam"*** karya Saudara **Dr. Syukri, M.A**. seorang dosen Filsafat Islam di Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam (FUSI) dan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara pada khususnya, maupun di Perguruau Tinggi Islam Negeri dan Swasta lain pada umumnya, yang karyanya yan monumental sangat tepat dimiliki, dibaca, diketahui, dipahami, dan didiskusiakan oleh para pembaca, dan para pakar keilmuan dalam bidang Filsafat Islam.

Dalam buku ini juga secara koronologis bahwa Saudara **Dr. Syukri., M.A.,** telah mampu meramu, membahas dan mengkaji tentang transmisi, pengaruh, dan konstribusi Filsafat Aristoteles terhadap Pertumbuhan dan Perkmbanmgan filsafat di dunia Islam. Kedua-duanya Filsafat Yunani (Aristoteles) dan Filsafat Islam sangatlah memegang peranan penting dan sangat besar dalam membentuk peradaban dunia, sebab filsafat Yunani adalah peletak batu pertama kemunculan usaha intelektual dalam memahami fenomena alam, baik yang mikro maupun makro dan Filsafat Islam merupakan upaya pengembanhgan mereformasi mengartahkan dan berupaya membumikannya pada tataran praktis sehingga dapat melahirkan peradaban dunia yang maju dan cemerlang.

Bahkan dalam karyanya ini, banyak dijumpai informasi dalam rangka memetik i*'tibar* dari sejarah pemahaman tentang proses terjadinya transmisi dan transformasi Filsafat Aristoteles ke dalam filsafat Islam sangatlah singnifikan maknanya. Di antara hikmah atau *i'tibar* yang dapat diambil dari buku filsafat ini adalah mengokohkan "**tradisi Ilmiah**" dengan segala aspeknya, agar kembali dapat meraih kejayaan umat Islam. Semoga dengan munculnya karya Saudara **Dr. Syukri, M.A**., ini menambah

literatur ilmiah dan hazanah ilmu pengetahuan yang dapat berguna bagi para mahasiswa dan umat Islam.

Medan, 9 Januari 2023

Prof. Dr. H. Amroeni Drajat, M.Ag.

KATA PENGANTAR

Transmisi pemikiran-pemikiran filsafat Aristoteles terhadap pertumbuhan dan perkembangan filsafat di dunia Islam sudah tidak "asli" atau tidak "orisinil" lagi, baik dalam ilmu logika, metafisika, etika, politik, kebudayaan dan peradaban, melainkan telah bercampur dengan tafsiran-tafsiran dari berbagai unsur pikiran *Hellenisme* dan *Hellenisme Romawi*. Rangkaian terakhir dari fase *Hellenisme Romawi* adalah aliran Neoplatonisme cukup banyak mempengaruhi filsafat di dunia Islam. Tetapi sebenarnya Neoplatonisme yang sampai ketangan orang-orang Muslim, berbeda dengan yang sampai ke Eropa sebelumnya, yang telah bercampur dengan unsur-unsur kuat *Aristotelianisme*.

Karena itu, kendatipun orang-orang Muslim, terutama para filosof Muslim sedemikian tinggi menghormati Aristoteles dan menamakannya sebagai "**Guru Pertama**", namun yang mereka ambil dari Aristoteles bukan hanya pemikiran-pemikiran filsafatnya sendiri saja, melainkan jutsru kebanyakan adalah pikiran, pemahaman, dan tafsiran orang lain terhadap ajaran filosofis Aristoteles. Singkatnya, memang bukan Aristoteles sendiri yang berpengaruh besar, dan memberikan kontribusi langsung terhadap pertumbuhan dan perkembangan keilmuan filsafat bagi para filosof Muslim di dunia Islam, melainkan melalui ajaran dan pengaruh *Aristotelianime*.

Apalagi jika dianalisis dari sejarah filsafat Islam, bahwa para filosof Muslim menerima pikiran-pikiran Yunani, khususnya filsafat Aristoteles itu lima ratus tahun setelah fase terakhir perkembangannya di Yunani sendiri, dan setelah dua ratus tahun pikiran itu digarap, diolah dan di ulas oleh para pemikir Kristen Syiria. Menurut Peters, bahwa paham Kristen

telah mencuci bersih tendensi "eksistensial" filsafat Yunani, sehingga ketika diwariskan kepada orang-orang Arab Muslim, filsafat itu menjadi lebih berorientasi kepada pedagogik, bermetode skolastik, dan berkecenderungan logik dan metafisik.

Kecenderungan logik dan metafisik ini kelihatan pada bidang logika Aristoteles (*al-manthiq al-aristhi*) sangat berpengaruh kepada perkembangan dan pertumbuhan filsafat di dunia Islam melalui ilmu kalam. Karena banyak mempergunakan penalaran logis menurut metodologi Aristoteles itu, maka ilmu kalam yang mulai nampak sekitar abad III dan menjadi menonjol pada abad IX itu disebut juga sebagai versi teologi alamiah (*natural theology, al-kalam al-thabi'i*, sebagai bandingan *al-kalam al-Qur'ani*) di kalangan orang-orang Muslim. Bidang logika Aristoteles sangat berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan keilmuan para Filosof Muslim di dunia Islam.

Demikian juga transmisi, pengaruh, dan kontribusi ajaran filsafat Aristoteles dalam bidang metafisik, etika, politik, kebudayaan dan peradaban seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam. Dalam bidang metafisik ajaran Aristoteles dipetik dan diulas secara radikal oleh para filosof Muslim seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, Ar-Razy, Ibn Rusdy, dan lain-lain yang berkaitan erat dengan konsep Ketuhanan. Dalam bidang etika kaitannya dengan konsep jiwa, budi, kebahagiaan, dan pelajaran akhlak serta tasawuf dalam Islam. Sedangkan dalam bidang politik, kebudayaan dan peradaban telah mengantarkan orang-orang Muslim kepada kemajuan dan kejayaan, terutama pada zaman skolastik Islam. Kemajuan politik berjalan seiring dengan kebudayaan dan peradaban, sehingga dunia Islam mengalami kemajuan dan perkembangan.

Medan, 6 Januarir 2023
Penulis

Dr. SYUKRI, M.A.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji dan syukur kehadirat Allah, Swt., yang senantiasa mencurahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, serta kesempatan dan kesehatan kepada peneliti dan konsultan, sehingga penelitian individual ini dapat dilaksanakan dengan baik dan dapat diseleaikan tepat pada waktu. Salawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad Saw., yang telah banyak mengorbankan kehidupannya dan bekerja keras membawa dan mempertahankan risalah kebenaran yang hak (*massage of truth*) bagi seluruh umat dan alam semesta (*rahmatan lil alamin*).

Judul buku ini adalah hasil penelitian individu adalah: "*Pengaruh Filsafat Aristoteles Terhadap Keilmuan Para Filosof Muslim*" dilaksanakan pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam (FUSI) UIN Sumatera Utara Tahun Akademik 2022/2023. Dalam melaksanakan dan menyelesaikan penelitian ini, peneliti tidak luput dari berbagai kesulitan dan hambatan, baik dalam proses pengumpulan data atau literatur-literatur primer yang relevan dengan penelitian ini, maupun dalam proses mengolah dan menganalisis data penelitian. Namun berkat atas Rahmat Allah Swt, yang di iringi dengan keseriusan dan kesungguhan serta bimbingan, arahan dan saran-saran dari semua pihak, *Al-hamdulillah* segala problema tersebut dapat di atasi dengan baik. Untuk itu, peneliti merasa berhutang budi dan mengucapkan terima kasih yang dalam kepada semua pihak yang telah turut membantu proses kelancaran penelitian ini, yang secara khusus peneliti mengucapkan terima kasih yang tulus kepada yang terhormat:

1. Bapak, Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag, sebagai Dekan Fakultas Usluddidin Dan Stiudi Islam (FUSI) UIN Sumatera Utara dan bersiasia memberikan Kata Sambutan dalam buku ini, bahkan ia telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam membimbing, mengarahkan, dan memberikan kontribusi pada peneliti. Bahkan dengan tulus ikhlas dan rela membantu peneliti kapanpun dan dimanapun demi telaksananya penelitian ini, karena sesuai dengan kualifikasinya sebagai Guru Besar di bidang filsafat dan pemikiran Islam yang bukan hanya di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, tetapi di Universitas Islam Negeri (UIN) dan Perguruan Tinggi lainnya dalam dan luar daerah.
2. Kepada Bapak Prof. Dr. H. Sukiman, UR., M.Si Guru Besar UIN Sumatera Utara, Bapak Dr. Junaidi, M.Si sebagai Wakil dekan II, Bapak Prof. Dr. H. Muzakkir, M.Ag Sebagai Wakil Dekan III, Bapak Drs. Asy'ari, MM Sebagai Kordinator TU Fakultyas Ushluddin Dan Studi Islam UIN Sumatera Utara, seluruh Ketua dan seSekretaris Prodi serta rekan-rekan yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu dalam buku ini, baik rekan-rekan di Fakuktas Ushuluddin Dan Studi Islam UIN Sumatera Utara yang telah turut berpartisifasi menyumbangkan pemikirannya dalam buku ini, maupun rekan-rekan diluar Fakuultas Ushuluddin dan Islam UIN Symatera Utara.
3. Secara khusus kepada isteriku Sabariah, MS, M.Pd.I dan anakku Aflaha Abdan Syakura, yang tercinta dan tersayang. Dengan pengorbanan dan kesetiaan serta cinta kasih yang telah mereka berikan dapat menjadi penawar bagi peneliti dalam berbagai aktivitas kehidupan ini.
4. Kepada Penerbit Perdana Puplishing Medan yang telah dapat meneibitkan buku hasil penelitian ini, sehingga ada ditangan para pembaca yang terpelajar, arif, dan budiuan.

Akhirnya, dengan segala keterbatasan peneliti, sudah tentu penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangannya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca sangat

membantu kesempurnaan laporan ini, dengan lapang dada peneliti terima, semoga bermanfaat bagi kita semua, *Amin*.

Medan, 6 Januarir 2023
Penulis

Dr. SYUKRI, M.A.

DAFTAR ISI

Halaman

Moto 5
Kata Sambutan 6
Kata Pengantar 10
Ucapan Terimakasih 12
Daftar Isi 15

BAB I
PENDAHULUAN 17

BAB II
GENEOLOGI INTELEKTUAL ARISTOTELES 34
A. Riwayat Hidupnya 34
B. Karya-Karya Aristoteles 41
C. Filsafat Aristoteles 50
D. Etik Aristoteles 59

BAB III
HUBUNGAN FILSAFAT DI DUNIA ISLAM DENGAN FILSAFAT ARISTOTELES 62
A. Filsafat Islam dengan Filsafat Aristoteles 62
B. Penyeberaran Filsafat Aristoteles dalam Filsafat Islam 71
C. Motif-motif Penterjemahan Karya-karya Aristoteles dalam Dunia Islam 82
D. Sikap Para Filosof Muslim Terhadap Filsafat Aristoteles 88

BAB IV
PENGARUH ARISTOTELES TERHADAP KEILMUAN PARA FILOSOF MUSLIM 92
A. Dalam Bidang Logika 94
B. Dalam Bidang Ilmu Filsafat Metafisika 100
C. Dalam Bidang Etika 113
D. Dalam Bidang Politik, Kebudayan dan Peradaban 120

BAB V
PENUTUP 129
A. Kesimpulan 129
B. Rekomendasi 131
C. Kata Penutup 131

Daftar Pustaka 133
Tentang Penulis 139

BAB I

PENDAHULUAN

Aristoteles adalah seorang filosof Yunani yang terbesar dalam sejarahnya. Bahkan puncak era kejayaan dan keemasan filsafat Yunani berada pada masanya. Aristoteles adalah seorang murid dan lawan dari Plato (427-347 SM).[1] Beliau lahir di Stageria,[2] pada tahun 384-322 SM. Kebesaran Plato dan Aristoteles digambarkan oleh Rafail adalah; Plato mengangkat tangannya dengan mengancul, seolah-olah ia berkata "*Kesini kamu cari kebenaran, kelangit, kearah dunia kerohanian yang dengan cita-cita, sementara Aristoteles menunjukkan kebumi sebagai lapangan untuk mengadakan penyelidikan*."[3]

Walaupun kelihatan Aristoteles berbeda dengan pendapat gurunya Plato, akan tetapi ia menjadi salah seorang murid kesayangannya selama dua puluh tahun. Di Akademi Plato, Aristoteles mempelajari filsafat metafisika, matematika, logika, etika dan berbagai disiplin ilmu pengetahuan, keahlian inilah yang pada akhirnya memberikan kontribusi yang yang

---

[1]Plato adalah murid Socrates. Lahir di Athena kira-kira tahun 427 SM., dan meninggal pada usia 81 tahun. Untuk mengenang gurunya Socrates. Plato telah menulis buku "*Apologia*" sebagai pembelaan Terhadap Socrates di Pengadilan yang dihukum mati dengan cara minum racun oleh penguasa. A. Epping, O.F.M, *Filsafat ENSIE*, (Bandung: Jemmars, 1983), hlm. 2.

[2]Stageria adalah, sebuah kota kecil Koloni Yunani di Semenanjung Chalcidice yang berada di wilayah Macedonia, yang terletak di sebelah Utara Yunani, Baca, J. H. Rafar, *Filsafat Aristoteles, Seri Filsafat Politik Nomor 2,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1988), hlm. 1.

[3]Lebih lanjut baca, Abu Bakar Aceh, *Sejarah Filsafat Islam*, (Semarang: Ramadhani, 1968), hlm. 19.

besar bagi pertumbuhan, kemajuan dan perkembangan kebudayaan filsafat Barat Modern maupun kebudayan filsafat Skolastik di dunia Islam.[4]

Pengaruh Filsafat Aristoteles terhadap pertumbuhan dan kemajuan keilmuan filsafat di dunia Islam mulai dikenal sepanjang sejarah abad XII, terutama dengan perantaraan orang-orang Arab.[5] Maka sudah tentu ajaran-ajaran filsafat Aristoteles sudah diolah dan dianalisis secara sistematis, radikal dan universal lebih dahulu oleh orang-orang Arab melalui proses penerjemahan buku-buku karangan Aristoteles. Dengan demikian pengaruh Yunani masuk ke dunia Islam melalui terjemahan ilmu filsafat,[6] khususnya karangan Aristoteles, seperti logika, fisika, metafisika dan etika. Ke empat disiplin keilmuan inilah yang memberikan kontribusi besar terhadap filsafat di dunia Islam, baik di Timur maupun di Barat.

Sebetulnya, jauh sebelum abad XII itu, kaum muslimin sudah mulai melakukan kegiatan penterjemahan, terutama pada masa Khalifah Al-Mansur (754-775 M.)[7] pada abad VIII Masehi dianggap sebagai permulaan masa penterjemahan terhadap Filsafat Yunani dengan segala lapangannya

---

[4]Pada abad XIII Filsafat Yunani dengan kuatnya telah mendorong fikiran Barat dan menimbulkan kegiatan yang luar biasa, dan sebagai kelanjutannya ialah terpisahnya sekolah-sekolah dari kekuasaan uskup-uskup dan diurus oleh kekuasaan administrasi pemerintahan dan akhirnya timbullah universitas, Barisan terdepan dari buku-buku tersebut ialah karangan-karangan Aristotelas yang disalin dari Bahasa Arab, Karangan Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali dan Ibnu Rusdy, yang kesemuanya merupakan hidangan lezat bagi kemajuan Skolastik Barat dan Skolastik Islam. Lebih jelas dapat merujuk pada, A. Hanafi, *Filsafat Skolastik*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983), hlm. 80.

[5]Baca, A. Epping, O.F.M, *Filsafat*, hlm. 65.

[6]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 55.

[7]Khalifah Al-Mansur pendiri dan Pembina dari Daulat Abbasiah. Pada masanya Pemerintahan Bani Abbas mencapai masa keemasannya. Secara politis, para Khalifah betul-betul tokoh yang kuat dan merupakan pusat kekuasaan politik dan agama sekaligus. Di sisi lain, kemakmuran masyarakat mencapai tingkat tertinggi. Periode ini juga berhasil menyiapkan landasan bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam. Lebih lanjut Lihat, Yatim, *Sejarah,* hlm. 50.

ke dalam bahasa Arab,[8] namun tidak berarti bahwa sebelum masa itu, para filosof Muslim atau kaum Muslimin tidak berkenalan dengan filsafat ataupun tidak terpengaruh oleh cara berpikirnya, karena penerjemahan bukanlah satu-satunya jalan untuk tersebarnya suatu ilmu pengetahuan, terutama filsafat.

Jalan lain bisa saja terjadi dengan pergaulan biasa dan percakapan sehari-hari, seperti yang dikatakan oleh sejarah abad 17 Masehi, dimana di kalangan kaum muslimin banyak terjadi perdebatan dalam masalah *Qadha* dan *Ikhtiar,* sebagai akibat perembesan dari orang-orang Masehi Timur dan pergaulan mereka sehari-hari.

Selain karena motivasi para penguasa pada masa itu, kepada ilmu pengetahuan, maka motif penterjemahan, khususnya karangan-karangan filsafat Aristoteles, itu terjadi sebagai akibat adanya pertentangan-pertentangan di kalangan kaum muslimin sendiri dan terpecahnya mereka menjadi golongan-golongan, tiap-tiap golongan berusaha untuk mempersatukan wujud dan eksistensi diri mereka sendiri dan berusaha untuk melemahkan bahkan mengalahkan lawannya darimanapun juga datangnya, termasuk karangan-karangan Aristoteles di jadikan sebagai bahan perdebatan dan dialog. Hal ini, dapat dibuktikan "Penganut aliran Mu'tazilah,[9] beberapa orang gagasannya dipengaruhi oleh gagasan-gagasan pemikiran filosofis Aristoteles dan Neo-Platonisme[10] di Iskandariyah.[11]"

---

[8]Keterangan di atas dapat merujuk kepada Abu Ahmadi, *Filsafat Islam*, (Semarang: C.V. Toha Putra, 1982), Cetakan II, hlm. 60.

[9]Kata *Mu'tazilah* berasal dari kata *i'tizal* yang artinya memisahkan diri. Sedangkan *Mu'tazilah* adalah orang-orang yang memisahkan diri. Aliran ini lahir kurang lebih tahun 120 H, di kota Basrah. Aliran *Mu'tazilah* pernah menjadi mazhab penguasa pada beberapa masa, yakni pada masa khalifah *Al-Ma'mun* dan *Mu'tazim*. Nama *Mu'tazilah* adalah suatu nama yang diberikan oleh orang di luar golongan Mu'tazilah karena orang-orang *Mu'tazilah* mengklaim dirinya dengan sebutan *Ahlut Tauhid Wal 'Adl*.

[10]Neo-Platonisme aliran terakhir dari fase *Hellenisme* yang terdapat unsur-unsur dari Platonisme, Pytagoras, Aristoteles, Stoa dan Tasauf Timur, jadi Neo-Platonisme mengandung unsur-unsur kemanusiaan, keagamaan, dan keberhalaan (bukan agama langit). Lihat Abu Ahmadi, *Filsafa,* hlm. 47.

[11]Keterangan di atas dapat merujuk pada Syed Ameer Ali, *The Spirit of Islam*

Masa berikutnya, yaitu masa Khalifah Harun al-Rasyid (786-809 M.), dan putranya al-Ma'mun (813-833 M.)[12] yang merupakan masa keemasan bagi kegiatan penterjemahan karangan-karangan filsafat Yunani, terutama karangan filsafat Aristoteles ke dalam bahasa Arab, sebab adanya penterjemahan buku-buku Aristoteles berkisar kepada pribadi al-Ma'mun (813-833 M.)[13] dengan kegairahannya kepada ilmu pengetahuan dan filsafat.

Adanya gerakan penterjemahan inilah yang merupakan suatu kontribusi bagi pertumbuhan dan perkembangan filsafat di dunia Islam. Paling tidak pemikiran Aristoteles yang telah terutang dalam karya-karyanya dapat menggerakkan para filosof Islam untuk berpikir filosofis, kritis dan dinamis, sehingga dengan sendirinya kemajuan dunia Islam, terutama di abad Skolastik Islam berkat adanya para filosof Muslim dengan kegairahannya kepada ilmu-ilmu pengetahuan filosofis. Tokoh-tokoh terkenal yang termasuk dalam Skolastik Islam adalah Al-Kindi, Al-Farabi, Al-Ghazali, Ar-Razi, Ibn Sina, Ibn Maskawih, Ibn Bajjah, Ibn Tuphail dan Ibn Rusyd.[14]

Namun di antara penulis-penulis Islam yang mengagumi Aristoteles ialah Ibn Rusyd, dimana alasannya terhadap filsafat Aristoteles telah

---

(A History of The Evolution and Ideals of Islam, Alih Bahasa H. B Yasin, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978, hlm. 626.

[12]Lebih lanjut baca, Yatim, *Sejarah*, hlm. 52.

[13]Al-Ma'mun, pengganti al-Rasyid, dikenal sebagai khalifah yang sangat cinta kepada ilmu. Pada masa pemerintahannya, penerjemahan buku-buku asing digalakkkan. Untuk menerjemahkan buku-buku Yunani, ia menggaji penerjemah-penerjemah dari golongan Kristen dan penganut agama lain yang ahli. Ia juga banyak mendirikan sekolah, salah satu karya besarnya yang terpenting adalah pembangunan "*Bait al-Hikmah*", pusat penerjemahan yang berfungsi sebagai perguruan tinggi dengan perpustakaan yang besar. Pada masa al-Ma.mun inilah Baghdad mulai pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Baca, W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990), hlm. 68.

[14]Baca, Sudarsono, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (Jakarta: Reneka Cipta, 1993), hlm. 290.

merupakan suatu karya *standard* (pegangan) untuk Eropa abad pertengahan,[15] dan sebagai ilmu pengetahuan, pada waktu itu ajaran-ajaran Aristoteles itu merupakan wahyu.[16] Maka dari pada itu tahun 1255 semua buah karangan Aristoteles dicantumkan di dalam rencana pelajaran dari kesenian-kesenian bebas dan tidak seorangpun dapat masuk Fakultas Teologi tanpa mempelajari kesenian-kesenian bebas lebih dahulu, maka dengan sendirinyalah Aristoteles itu memasuki lingkungan dari para hamba kitab suci.[17]

Dari keterangan di atas, menunjukkan bahwa betapa pentingnya ajaran filsafat Aristoteles pada waktu itu, sehingga tidak mustahil kalau ajaran-ajaran filsafatnya dapat juga memberikan pengaruh dan kontribusi yang bukan hanya bagi filsafat Barat, agama Nasrani tetapi juga memberikan pengaruh dan kontribusi terhadap keilmuan filsafat kepada para ahli pikir Muslim, sehingga dunia Islam mengalami kemajuan, dan apakah semua karangan Aristoteles diterima oleh para Filosof Muslim. Motif-motif apakah yang melatar belakanggi penerjemahan karya-karya Aristoteles kedalam bahasa Arab oleh ahli-ahli pikir Muslim, termasuk apakah ada para filosof Muslim terjadi pro dan kontra terhadap ajaran-ajaran filsafat Aristoteles, karena pada kenyataan banyak ahli teologi baik dari agama Nasrani maupun Islam yang menolak sebagian ajaran-ajaran filsafat Aristoteles? untuk mengetahui permasalahan itulah diperlukan penelitian dilakukan lebih serius, mendalam (radikal) dan universal.

---

[15]Baca Abu Ahmadi, *Filsafat* hlm. 66.

[16] Karena ajaran-ajaran Aristoteles dianggap sebagai wahyu, maka sudah tentu para ahli teologi mengadakan reaksi, yang pada permulaan berhasil pula, karena ahli teologi mengecap ajaran Aristoteles termasuk Ibnu Rusyd sebagai "kefilsafatan kafir". Namun atas jasa Al-bertus Akbar dan muridnya yang lebih "akbar" lagi, yaitu Thomas Van Aquino, menginsyafi bahwa tidak ada gunanya untuk menghilangkan pengaruh-pengaruh dari Aristoteles. Jika perlu ia hendak menasranikan ajaran-ajaran Aristoteles dari "dalam" artinya bagian-bagian yang bertentangan dengan apa yang dianggap oleh agama Nasrani sebagai wahyu dari Tuhan, akan diganti olehnya dengan teori–teori baru yang berpokok pangkal pada asas-asas dari Aristoteles, tetapi juga selaras dengan agama Nasrani , Lihat, A. Epping, *Filsafat*, hlm. 166-167.

[17]Baca, A.Epping, *Filsafat*, hlm. 166.

Merujuk kepada uraian tentang latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah: "*Bagaimana Pengaruh Filsafat Aristoteles Terhadap Keilmuan Para Filosof Muslim*?", dengan merinci beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Aristoteles sebagai salah seorang filosof besar Yunani dapat mewarnai dan menggerakkan pertumbuhan dan perkembangan keilmuan para Filosof Muslim?
2. Bagaimana pula transmisi, hubungan dan motif-motif penerjemahan karangan-karangan filsafat Aristoteles kedalam bahasa Arab, sehingga filsafat di dunia Islam mengalami kemajuan dan perkembangan pesat?
3. Bagaimana pengaruh filsafat Aristoteles terhadap disiplin keilmuan filsafat para filosof Muslim, terutama dalam bidang logika, metafisika, etika, politik dan kebudayaan?

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memberikan respons terhadap masalah-masalah pokok penelitian di atas. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui filsafat Aristoteles dan menemukan kontribusinya dalam mewarnai dan menggerakkan disiplin keilmuan para filosof Muslim.
b. Untuk mengetahui trasmisi dan motif-motif penterjemahan karangan-karangan Aristoteles ke dalam bahasa Arab.
c. Untuk mengetahui pengaruh filsafat Aristoteles terhadap pertumbuhan dan perkembangan keilmuan filsafat para ahli pikir Muslim di dunia Islam.

Apabila tujuan penelitian di atas sudah dapat dicapai, maka kegunaan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

a. Tambahan literatur ilmiah dalam mata kuliah filsafat di UIN Sumatera Utara. Khususnya di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Program Studi Akidah dan Filsafat.

b. Bahan kajian dalam bidang ilmu filsafat bagi para peminat di bidang filsafat, khususnya bagi mahasiswa para dosen, maupun masyarakat intelektual Muslim yang menggemari bidang kefilsafatan.
c. Salah satu rujukan untuk mendalami ilmu-ilmu filsafat, khususnya mengenai pemikiran filsafat Aristoteles tentang ilmu-ilmu fiosofis, meliputi ilmu logika, etika, metafisika, politik dan kebudayaan serta dapat memberikan sumbangan pemikiran keilmuan yang besar dalam dunia Islam. terutama dalam pertumbuhan dan perkembangan filsafat di Indonesia pada era kontemporer ini.

Para ahli pikir, pakar, ilmuan, dan para peneliti tentang kefilsafatan telah banyak menulis, membahas dan mengkaji tentang Aristoteles dan filsafat Islam, namun yang berkaitan dengan kontribusi pemikiran filsafat Aristoteles terhadap pertumbuhan dan perkembangan filsafat Islam, masih sangat terbatas, dan relatif sedikit, sehingga sulit mencari dan menemukan literatur yang berkaitan dengan masalah ini, karena itu, penelitian ini sangat berbeda dengan kajian-kajian terdahulu sebagaimana yang akan dijelaskan pada uraian berikut ini:

Telaah tentang kontribusi pemikiran filsafat Aristoteles terhadap pertumbuhan dan perkembangan filsafat di dunia Islam dipandang penting untuk dikaji, karya-karyanya dalam bidang ilmu pengetahuan cukup aktual dan urgen bagi pemikiran kemanusiaan, yang bukan hanya bagi orang non muslim, melainkan juga orang muslim-pun menggemari karya-karya penelitian ini akan menelusuri pemikirannya terutama di bidang ilmu pengetahuan (efistimologis filosofis), dan kontribusinya terhadap filsafat Islam, disamping menelusuri karya-karya para filosof Muslim yang terinterprestasi terhadap filsafat Aristoteles.

Menurut Abu Ahmadi, karangan Aristoteles yang sampai kepada kaum muslimin ada 36 buah, terbagi kedalam empat bagian yaitu: Logika, Fisika, Etika dan Metafisika. Buku-buku logika yang diterjemahkan oleh para filosof Muslim seperti: *Catergoria, (Al-Maqulat), Interpretation (mengenai tapsiran-tapsiran), Analytica Priota (Uraian yang pertama),*

Analytica Posteriora (Uraian kedua), Topika (Qiyas dialektika) dan Sophistis (Kesalahan-kesalahan orang-orang Sufist).[18] Buku-buku logika ini diterjemahkan oleh Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, Yahya bin 'Adij, Abu Bisyr, Ishak bin Hunein, Mattius, dan Al-Djurdjoni Abu Usman ad Dimasyqi.

Sedangkan buku-buku Fisika Aristoteles ada tiga yaitu: *De Caelo (Langit), Animalium (Hewan), dan Anima (Jiwa)*. Buku-buku diterjemahkan oleh Al-Farabi, Ar-Razi, Abu Hasyim, Al-Juba'i, Ibn Abi Zar'ah, Ibn Sina, Ishak bin Hunein, Gusta bin Lukas dan lain-lain. Dalam buku "*Metaphysics*" Aristoteles yang sampai kepada kaum Muslimin ada 11 (sebelas) karangan, sedangkan teks aslinya dalam bahasa Yunani berisi 14 (empat belas) karangan. Sebagai guna dari buku-buku tersebut maka, timbullah buku-buku seperti "*Al-Ibanah*, *An-Gharadhi Aristoteles fi Kitabi Ma Ba'da At-Thabi'ah*" (Penjelasan tentang maksud Aristoteles dalam buku metafiska karangan Al-Farabi, buku-buku ilmu ketuhanan dan catatan atas buku "*Metaphysics*" dari Aristoteles, karangan Al-Farabi. Kemudian buku-buku metafisika Aristoteles karangan Ar-Razi.

Ada juga buku-buku Aristoteles yang berkaitan dengan fisika dan etika. Buku-Buku Aristoteles tentang fisika meliputi tentang "*De Caelo*" (langit), "*Anamalium*" (Hewan), dan "*Anima*" (Jiwa).[19] Sedangkan buku-buku Aristoteles yang berkaitan dengan etika yang diterjemahkan ke

[18]Dikalangan orang-orang Yunani, keenam buku terebut terkenal dengan nama "*Organon*", yang berarti alat, karena buku ini merupakan alat yang dilakukan dalam pembahasan dan dipakai untuk setiap ilmu, dan berisi aturan-aturan berfikir yang menjamin kebenaran-kebenaran persoalan yang dibicarakan. Di samping itu, masih ada dua buku lagi yang oleh kaum muslim digolongkan dalam buku logika, yaitu "*Rhetorica*" (pidato) dan "*Poetica*" (Syair). Buku pertama diterjemahkan oleh Ishak bin Hunain, kemudian diberi ulasan dan pengantar kata oleh Al-Farabi. Buku kedua juga diterjemahkan oleh Ishak dan Hunein. Baca, Ahmadi, *Filsafat*, hlm. 65.

[19]Buku-buku "*De Caelo*" (Langit) yang diterjemahkan oleh Ibnu Patrik, kemudian diberi ulasan oleh Al-Farabi, Abu Hasyim Al-Jubbai, juga mengulasnya dengan nama "*Al-Mutasaffih*", dimana ia banyak menentang pikiran-pikiran Aristoteles. Buku "*Animalium*" (hewan), yang diterjemahkan oleh Nicolas Damascus, seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Zar'ah, dan buku "*Anima*" (Hewan) yang diterjemahkan oleh Ishak bin Hunein, Ibn Sina, Qusta bin Lucas, dan imam Ar-Razi didasarkan atas pikiran-pikiran Aristoteles dan Plato. Ahmadi, *Filsafat*, hlm. 65.

dalam bahasa Arab menurut keterangan pengarang buku "*Kasy ud-dhunum*" ialah buku "*Ethica Nicomachea*" dan dua uraian tentang etika. Pada galibnya buku-buku berikut ini didasarkan atas ilmu etika, yaitu buku-buku; Buku "*Al-Akhlak*" karangan Al-Farabi, sebagai ulasan terhadap buku Aristoteles. Buku "*Al-Akhlak*", karangan Ibn Maskawaih. Buku Akhlak-us Syech Ar-Rais dari Ibn Sina, dan lain sebagainya.

Di antara sekian banyak buku-buku karangan Aristoteles, maupun karangan dan ulasan-ulasan yang dilakukan oleh para filosof Muslim yang terinterpretasi dari filsafat Aristoteles, belum ada sebuah penelitian dan bukupun yang secara khusus berjudul atau membahas tentang "*Pengaruh Filsafat Aristoteles Terhadap Keilmuan Para Filosof Muslim*". Oleh karena itu, penelitian ini dipandang penting, baru dan aktual untuk dilakukan secara mendalam.

Penelitian ini dikatakan penting karena dapat dijadikan sebagai salah satu referensi ilmiah bagi para pengkaji dan pemerhati tentang bidang ilmu filsafat, sesuai dengan tujuan dan kegunaan penelitian ini. Dikatakan baru, karena penelitian ini baru pertama kali dilakukan, dan belum pernah ditulis oleh para ahli filsafat dan pakar yang sama persis dengan judul penelitian ini. Diktakan aktual, karena kajian filsafat tetap dibutuhkan dan dikaji oleh kalangan akademik, dan tidak pernah usang (*out of date)* atau tidak bermanfaat (*obsolete)* bagi keilmuan sepanjang sejarah manusia. Dengan berfilsafat dapat melatih diri untuk berpikir kritik, melatih diri untuk melakukan penelitian, pengkajian dan memutuskan atau mengambil kesimpulan mengenai sesuatu hal secara rasional, radikal dan komprehensif.

Untuk mengetahui tentang latar belakang pemikiran filsafat Aristoteles, baik latar belakang eksternal maupun internal, serta metodologi berpikirnya, maka sumber utama yang dipergunakan adalah *otobiografi* dan *geneologi* intelektualnya yang dipetik dari karangan-karangan aslinya sebagaimana yang telah diuraikan dalam kajian terdahulu. Sedangkan untuk mengetahui apa dan bagaimana pengaruh dan kontribusinya terhadap pertumbuhan dan perkembangan keilmuan filsafat di dunia Islam sumber utamanya

digali dari karangan-karangan Aristoteles yang telah diberi ulasan-ulasan oleh para filosof Muslim di dunia Islam. Sumber skundernya diperoleh dari buku-buku yang membahas tema-tema minor yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Sebagai suatu analisis filosofis terhadap pemikiran seorang tokoh dalam waktu tertentu di masa yang lalu, secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*) sebab, salah satu jenis penelitian sejarah[20] itu adalah penelitian biografis, yaitu penelitian terhadap kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat; sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran dan ide-idenya, serta pembentukan watak tokoh tersebut selama hanyatnya.[21]

Kajian teori dalam penelitian ini secara tegas dijelaskan bahwa secara teori kefilsafatan bahwa tidak dapat dielakkan pemikiran filsafat di dunia Islam terpengaruh oleh filsafat Yunani,[22] khususnya filsafat Aristoteles, sebab para filosof Islam banyak mengambil pikiran filsafat Aristoteles dan sangat tertarik dengan pikiran-pikiran Plotinus,[23] sehingga

---

[20]Ilmu penelitian modern membagi penelitian kepada lima macam, yaitu penelitian sejarah, penelitian diskripsi/survey, penelitian experimental, penelitian *grounded research*, dan penelitian tindakan. Salah satu ciri yang menonjol dari penelitian sejarah adalah ia merupakan penyelidikan kristis mengenai pemikiran yang berkembang di zaman lampau dan mengutamakan data primer. Bandingkan dengan Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 56-57.

[21]Lebih lanjut baca, Nazir, *Metode,* hlm. 62.

[22]Kita tidak menyangkal pengaruh filsafat Yunani kepada ahli-ahli pikir Islam, yang kita bantah adalah tuduhan bahwa filsafat Islam itu plagiat daripada filsafat Yunani, seakan-akan orang Islam itu meniru filsafat Yunani seluruhnya dan mengislamkannya. Filsafat Yunani hanya menggerakkan para filosof Muslim berpikir tentang manusia, kosmos, dan zat pencipta atau *Khaliq.* Bahan-bahan yang dijadikan pokok pemikiran ahli filsafat Yunani, dijadikan pula bahan-bahan pemikiran oleh pujangga-pujangga Islam, hal ini kita benarkan. Bahkan kitab-kitab filsafat Yunani dipelajari secara mendalam disalin kedalam bahasa Arab dan dipelihara sebagai usaha penyelidikan yang berharga. Lebih lanjut baca, Abu Bakar Aceh, *Sejarah Filsafat Islam*, (Semarang: Ramadhani, 1968), hlm. 15.

[23]Plotinus dilahirkan di *Lycoplis* (Mesir) pada tahun 203 M. Ia dibesarkan di Iskandaria dan disini belajar filsafat pada Ammonias Socca, Kemudian pada tahun 242 M. Ia menyertai Kaisar Gordianus melawat kedunia Timur, ketika yang terakhir ini melakukan serangan terhadap Persia, karena dorongan ingin mengenai

banyak teori-teorinya yang diambil oleh para filosof Muslim, seperti teori filsafat emanasi Al-Farabi diambil dari filsafat Aristoteles, dalam bidang Astronomi, kedoktoran dan lain sebagainya.

Dalam lapangan ilmu Astronomi (ilmu bintang),[24] terkenal dengan nama Al-Fazari dan Al-Battani,[25] dalam bidang filsafat terkenal Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Bajah, Ibn Tufail, Ibn Rusdy dan lain-lain. Para filosof Muslim ini banyak mengambil teori Astronomi dan kedoktoran dari para filosof Yunani, dan banyak menulis buku-buku filsafat, metafisika, logika, ilmu jiwa, etika, kenegaraan dan interpretasi terhadap filsafat Aristoteles.

Tentang teori efistemologi atau ilmu-ilmu pengetahuan erat hubungannya dengan persoalan ide, menurut Plato pengetahuan tidak lain adalah pengingatan kembali, artinya apabila panca indra kita berhadapan dengan sesuatu, maka teringatlah kita akan tanda-tandanya, dan muncullah kembali pengetahuan kita yang kita peroleh sewaktu masih hidup dalam suatu alam. Dimana kita dapat melihat ide yang azali dengan jalan yang peng-abstrak-an terhadap gambaran-gambaran wujud-wujud indrawi.

---

filsafat (*hikmat*) India, dan kebetulan pula pendiri golongan *Manu* masuk dalam barisan tentara Parsi. Setelah Gordianus kalah, Plotinus pergi ke Roma, dimana ia mengajar sekitar tahun 244 M, dan dapat merngumpulkan murid-murid pilihan yang tertarik kepadanya. Lihat, Hanafi, *Filsafat*, hlm. 56-57.

[24]Dalam sejarahnya umat Islam telah mendirikan *observatorium* di dua tempat dalam waktu bersamaan, yakni di Baghdad dan di Yundi Shapur. di Baghdad didirikan dekat pintu gerbang Shammasiya di bawah pimpinan Sind Ali. *Observatorium* ini berhasil menyelesaikan satu daftar observasi, yang kemudian popular dengan nama "*Tables of Al-Ma'mun*" (daftar al-Ma'mun). Disinilah timbul babak baru ilmu pengetahuan dengan adanya ilmu bintang, yang kemudian orang Eropa menyalin buku tersebut dengan nama *Astronomus* (Yunani) *Astronomy* (Inggris). Inilah permulaan adanya istilah Astronomy dalam kamus Eropa. Dalam perbintangan ini didapati istilah-istilah: *Astrodicatium,* yakni alat pencuri bintang-bintang cakrawala, *Astrognosa,* yakni pengetahuan letaknya bintang-bintang. *Astrolabium*, yakni untuk untuk mengetahui tinggi bintang dengan menggunakan ilmu ukur segi tiga dan *Astrokopi,* yakni teropong jarak jauh untuk melihat peredaran bintang-bintang, Lihat, Hamzah Ya'kub, *Relevansi Islam Dengan Sains Teknologi*, (Bandung: PT. Alma'arif,1983), hlm. 301.

[25]Al-Battani (Albategnas) adalah sarjana Islam yang menjadi perhatian Eropa dalam zaman Pertengahan sampai masa *renaissance,* memiliki pula *Observatorium* bintang. Hasil penyelidikannya dibukukan dengan baik. Observasi tersebut dilakukan semenjak tahun 877 s/d 918 M. Ya'qub, *Relevansi,* hlm. 301.

Sedangkan Aristoteles alam ide (*Al-Mustal*) hanya terdapat dalam pikiran kita. Dengan kata lain Plato mengakui adanya alam ide yang berdiri sendiri, sedangkan Aristoteles tidak membenarkan sama sekali adanya alam ide tersebut terbagi suatu alam pikiran di atas alam lahir (alam indrawi) yang terpisah daripadanya, karena menurut Aristoteles alam ide hanya terdapat dalam alam pikiran kita.

Al-Farabi melihat adanya perbedaan pendapat antara kedua tokoh filsafat tersebut. Akan tetapi perbedaan itu menurut dia hanyalah dalam lahirnya saja, dan tidak mengenai persoalan pokok, karena kedua tokoh tersebut adalah sumber dan pencipta filsafat.[26] Apa yang dikatakan oleh kedua filosof itu tanpa diragukan lagi, menjadi pegangan yang mesti mengandung suatu kebenaran, seperti yang diakui oleh semua orang. Menurut Al-Farabi Kedua filosof ini sama pendapatnya tentang sumber pengetahuan, yaitu wujud Tuhan, wujud alam rohani, wujud yang kita abstraksikan dengan kekuatan akal untuk menjadi bahan pengetahuan kita.

Dengan demikain, kerangka teroritis yang sangat tepat dalam mengkaji dan pembahasan epistimologi penelitian ini adalah menghubungkan antara teori epistimologi Plato dengan Aristoteles, yaitu memegangi teori pengindraan dari Plato, ketika melihat objek-objek filfasat yang bersifat indrawi, dan memegangi teori pengabstrakan objek-objek dari filsafat Aristoteles.

Jenis Penelitian ini adalah studi naskah atau studi pemikiran tokoh. Maka metode yang digunakan dalam pencarian data penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (*library research*) dengan membaca karangan-karangan Aristoteles. Untuk sebuah telaah yang radikal dan universal

[26]Sumber pikiran kedua filosof tersebut juga satu, dan oleh karena itu, maka pikiran-pikiran filsafatnya tidak mungkin berbeda. Kalaupun ada perbedaan, maka tidak lebih dari tiga kemungkinan yaitu, **Pertama;** Definisi fisafat itu sendiri tidak benar. **Kedua**; Pendapat banyak tentang pikiran-pikiran filsafat dari kedua filosof tersebut tidak benar. **Ketiga;** Pengetahuan kita tentang adanya perbedaan antara keduanya tidak benar, Baca, Ahmadi, *Filsafat*, hlm. 104.

terhadap ide-ide Aristoteles yang telah disadur dan diberi ulasan-ulasan oleh para filosof Muslim sudah tentu tidak cukup hanya melihat secara normatif apa gagasan itu sebagai kajian ontologis, melainkan juga harus dikaji secara epistemologis.[27]

Dalam menganalisis data penelitian ini, digunakan analisis isi (*content analiysis*). Analisis disini dimaksudkan adalah melakukan analisis secara filosfis terhadap pemikiran dan gagasan-gagasan Aristoteles yang tertuang dalam karangan-karangannya dan karangan-karangan para filosof muslim dengan melakukan identifikasi untuk menarik kesimpulan.

Untuk menghindari agar tidak terjadi kesimpangsiuran pemahaman terhadap judul penelitian ini, ada beberapa kata kunci yang perlu diberi batasan, yaitu:

1. Istilah Pengaruh

   Istilah pengaruh dalam "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*" diartikan dengan efek atau dampak.[28] Pengaruh dalam penelitian ini berkaitan erat dengan pengertian hubungan dan kontribusi. Hubungan dimaksudkan adalah bertalian, bersangkutan, atau berkenaan dengan.[29] Sedangkan Kontribusi dalam "*Kamus Ilmiah Populer*" adalah sumbangan atau sokongan.[30] Sumbangan dan sokongan dimaksudkan dalam penelitian

[27]Dalam terminologi kefilsafatan, secara internal pengetahuan tentang hakikat ilmu mengacu pada tiga aspek kajian, yaitu; Apa yang dikaji oleh pengetahuan itu (ontologi), Bagaimana cara mendapatkan pengetahuan yang benar (epistemologi). Serta untuk apa pengetahuan termaksud dipergunakan (aksiologi). Dengan pengetahui jawaban dari ketiga pentayaan ini maka dengan mudah kita dapat membedakan berbagai jenis pengetahuan yang terdapat dalam khasanah kehidupan manusia. Hal ini memungkinkan kita mengenali berbagai pengetahuan yang ada seperti ilmu, seni, agama serta meletakkan mereka pada tempatnya masing-masing yang saling memperkaya kehidupan kita. Baca, Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999), hlm. 35.

[28]Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesi*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 523.

[29]W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, (*Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 362.

[30]Widodo, *Kamus Ilmiah Populer Dilengkapi EYD dan Pembentukan Istilah*, (Yogyakarta: Obsolut, 2002), hlm. 336.

ini adalah sumbangan filsafat Aristoteles terhadap keilmuan filsafat para ahli pikir Muslim yang telah dituangkan dalam karya-karya atau karangan- karangannya yang ditelah diterjemahkan kedalam bahasa Arab oleh para filosof Muslim baik di dunia Islam Timur maupun di dunia Islam Barat.

2. Istilah Filsafat

   Istilah "filsafat" berasal dari kata Yunani "*Philosophia*" (cinta akan kebijaksanaan dan kebenaran) *Philo* (cinta) atau *philia* (Persahabatan, tertarik pada), dan *sophos* (kebijaksanaan, pengetahuan, keterampilan, pengalaman praktis, inteligensi).[31]

   Dalam sumber lain dijelaskan bahwa istilah filsafat diambil dari kata Yunani "*Philosophia*". *Philos* (suku, cinta), dan *Sophia* (kebijaksanaan).[32] Dalam bahasa Yunani kata "*philosophia*" merupakan kata majemuk, yang terdiri atas *philo* atau *philein* yang berarti cinta dalam arti yang seluas-luasnya, yaitu ingin, dan karena itu berusaha mencapai apa yang dinginkan itu,[33] "*Sophia*" atau "*shophos*" berarti hikmah, kebijaksanaan, pandai atau pengertian yang mendalam.[34]

3. Aristoteles (384-322 SM)

   Aristoteles (384 -322 SM.) yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah seorang filosof Yunani, saintis dan ahli dalam dunia pendidikan. Ia secara luas dianggap sebagai satu ahli-ahli pikir Yunani yang sangat berpengaruh dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Yunani maupun kebudayaan Barat, termasuk kebudayaan Islam. Ia dilahirkan di Stageria di bagian utara dari Yunani. Pada umur 18

---

[31]Baca, Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utara, 2005), hlm. 242.

[32]H.M. Rasjidi, *Persoalan-Persoalan Filsafat* (terj.), Titus, (*et.al*.) "Living Issues in Fhilosophy" (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm., 11.

[33]Lihat, Djamil Sabilah, *Al-Mu'jam al-Falsafi*, (Beirut; Dar al-Kitab al-Lubani, 1979), Juz. II, hlm. 160.

[34]A. Epping, O.F.M., (*et.al*.), *Filsafat ENSIE, (Eerte, Nederlandse, Systematisch, Ingerichte, Encyclopaedie)*, (Bandung: Jemmar, 1983), hlm. iii.

ia masuk Akademi Plato. Karena itu, ia adalah seorang murid dan lawan dari Plato.[35]

4. Keilmuan Filsafat

   Istilah keilmuan berasal dari kata dasar "Ilmu". Ilmu adalah pengetahuan yang tersusun sistematis dengan menggunakan kekuatan pemikiran, pengetahuan yang diperiksa dan ditelaah dengan kritis oleh setiap orang yang mengetahuinya.[36] Jadi, ilmu adalah suatu sistem dari pelbagai pengetahuan yang masing-masing memiliki objek dan lapangan tertentu, lolos dari induksi den deduksi serta telah teruji kebenarannya di dunia empirik. Sedangkan Keilmuan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah rumpun ilmu yang dikaji dalam filsafat Aristoteles seperti ilmu logika, metafisika, etika, politik, kebudayaan dan peradaban.

5. Filosof Muslim

   Filosof Muslim adalah para ahli pikir Muslim yang taat terhadap ajaran Islam. Mereka juga para ilmuan Muslim seperti, Al-Kindi (185-252 H/801-816 M), Al-Farabi (257 H-337 H/870 M-956M), Ibu Sina (370 H/980M), Al-Ghazali (450H/1056 H-505 H-1111M) Ibn Rusyd (520 H/1126 M-595 H/1198M), dan para filosof lainya dalam dunia Islam.[37]

   Filosof Muslim terkait dengan pengertian filsafat di dunia Islam itu sendiri yaitu, "hasil pemikiran para filosof yang berada di bawah lingkungan kekuasaan Islam tentang hakekat sesuatu aturan pemikiran yang logis dan sistematis".[38] Lapangan filsafat di dunia Islam itu tidak hanya menyangkut aspek-aspek alam dan manusia, tetapi telah me-

---

[35]Lebih lanjut mengenai Aristoteles baca, Paul Strathen, *90 Menit Bersama Aristoteles*, (Jakarta: Erlangga, 2001), A. Epingg, O.F.M, *Filsafat,* hlm. 101. Lihat Juga, Rasjidi, *Persoalan,* hlm. 19.

[36]Inu Kencana Syafiie, *Pengantar Filsafat*, (Bandung: Refika Aditama, 2004) Cetakan II, hlm. 25.

[37]Dapat merujuk para Abu Ahmadi, *Filsafat Islam*, dan Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), Cetakan I.

[38]Ahmad Daulay, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 22.

madukan dan mempertemukan berbagai macam corak aliran pikiran, terutama antara pikiran-pikiran Yunani dengan ajaran-ajaran Islam. Musa Asy'ary mengartikan filsafat di dunia Islam sebagai kegiatan pemikiran bercorak Islam.[39] Islam disini menjadi jiwa yang mewarnai suatu pemikiran filsafat disebut Islam bukan karena yang melakukan aktivitas kefilsafatan itu orang beragama Islam, melainkan obyek filsafat itu tidak terlepas dari pengaruh ajaran Islam.

Hasil penelitian ini dengan metode di atas, diuraikan dengan sistematika sebagai berikut:

Pada bab I, mengenai pendahuluan meliputi latar belakang masalah, fokus masalah penelitian, batasan istilah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritis, telaah kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika penulisan laporan penelitian.

Pada bab II, mengemukakan tentang *geneologi* intelektual Aristoteles, meliputi riwayat hidupnya, karya-karya Aristoteles, filsafat Aristoteles dan etik Aristoteles.

Pada bab III, Tentang hubungan filsafat Islam dengan filsafat Aristoteles, transmisi filsafat Aristoteles dalam filsafat Islam, motif-motif penterjemahan karya Aristoteles dalam Islam dan sikap filosof Muslim terhadap filsafat Aristoteles.

Pada bab IV, adalah merupakan bab inti dari penelitian ini, membahas pengaruh filsafat Aristoteles terhadap pertumbuhan dan perkembangan keilmuan para ahli pikir Muslim yang meliputi rumpun keilmuan filsafat dalam bidang logika, filsafat metafisika, etika, politik, kebudayaan dan kebudayaan.

Pada bab V, adalah bab penutup dari penelitian ini yang meliputi, beberapa kesimpulan dan saran-saran yang dipandang perlu serta

[39]Musa Asy'ari, "Filsafat Islam, Suatu Tinjauan Ontologi dalam Irma Fatimah", (ed.), *Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), Cetakan Pertama, hlm.13.

mencantumkan kata penutup dan daftar pustaka dalam penelitian ini, ditambah sekilas tentang riwayat hidup peneliti.

BAB II

GENEOLOGI INTELEKTUAL ARISTOTELES

A. Riwayat Hidupnya

Aristoteles lahir 384 SM di Stageria,[1] sebuah kota kecil koloni Yunani di Semenanjung Chalcide yang berada di wilayah Macedonia, yang terletak di sebelah utara Yunani. Ayahnya, Nichomachus, adalah sahabat dan dokter keluarga Amyntas, II, Raja Macedonia, ayah Raja Philippos dan kakek Alexandros yang kemudian terkenal dengan nama Alexander yang Agung. Berbeda dengan Plato (ia seorang bangsawan).

Aristoteles berasal dari keluarga menengah. Sejak kecil ia diasuh dan di didik oleh ayahnya sendiri dalam bidang kedokteran dengan harapan agar kelak dapat menggantikan kedudukan ayahnya sebagai dokter keluarga Raja Macedonia, tetapi ayahnya meninggal sebelum ia berhasil menamatkan pelajarannya. Sekalipun demikian, ayahnya

---

[1]Aristoteles memang dilahirkan di Stageira, tetapi sebetulnya bukan di desa Stageira yang modern. Ia dilahirkan di Stageria Kuno yang terletak di dekat desa versi modernnya, yang reruntuhnya masih bisa disaksikan… Aristoteles dilahirkan pada 384 SM di Stageira Kuno, Makedonia Yunani. Pada abad ke empat sebelum masehi. Macedonia dipandang oleh masyarakat Yunani kuno dengan cara yang sama seperti saat ini orang Perancis memandang Inggeris atau Amerika. Pada hal, Stageria bukanlah suatu tempat yang tidak terjangkau peradaban. Tempat ini merupakan sebuah koloni Yunani yang kecil dan dibangun pertama kali oleh orang-orang pulau Andros di Laut Aegea. Paul Strathern, *90 Menit Bersama Aristoteles*, (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm. 3-5.

telah berhasil mewariskan kepada Aristoteles suatu minat yang amat besar terhadap biologi yang tampak jelas lewat berbagai karyanya di kemudian hari.

Menurut catatan sejarah Yunani klasik disebutkan bahwa, Aristoteles berasal dari keturunan bangsawan atau dikenal dengan istilah sekarang adalah golongan elit, karena bapaknya adalah seorang dokter istana pada Raja Macedonia Amyntas II, dan dari kecil ia mendapat asuhan dari ayahnya sendiri.[2] Ia mendapat pelajaran dalam hal teknik membedah. Karena itu perhatiannya banyak tertumpah kepada ilmu-ilmu alam, terutama ilmu biologi. Sampai berumur delapan belas tahun pendidikannya di pimpin oleh bapaknya.

Kisah masa muda Aristoteles paling kurang dua versi yang amat berbeda satu dengan yang lainnya. Bagi mereka yang begitu mengaguminya mengatakan, ketika Aristoteles berusia tujuh belas tahun ia berangkat ke Athena dan menjadi murid Plato. Dikatakan pula bahwa ia menjadi murid kesayangan Plato selama dua puluh tahun tanpa menceritakan betapa sembrono dan serampangnya Aristoteles itu di masa mudanya. Versi yang lain mengisahkan bahwa sesudah ayahnya meninggal, Aristoteles yang masih muda itu hidup berfoya-foya dan menghamburkan harta warisan orang tuanya dan pada suatu saat ketika segala warisan orang tuanya itu telah hilang lenyap ia lalu mandaftarkan diri menjadi tentara agar tidak mati kelaparan.[3]

Sesudah ia memperoleh bekal yang cukup, ia kembali ke kota kelahirannya di Stageria dan selama beberapa tahun ia di kenal sebagai salah seorang ahli kedokteran muda yang mencoba mempraktikkan segala ilmu yang di peroleh dari bapaknya. Pada usia tiga puluh tahun, ia meninggalkan Stageria dan menuju Athena, lalu mendaftarkan diri menjadi murid

---

[2]Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: Universitas Indonesia, (UI Press),Tintamas, 1986, hlm., 115.

[3]Untuk lebih jelasnya keterangan di atas, dapat merujuk kepada, J. H. Rapar, *Filsafat,* hlm. 1

Plato. Jika versi ini benar, itu berarti Aristoteles belajar di Akademia Plato hanya selama delapan tahun dan bukan dua puluh tahun sebagaimana di dalam versi yang pertama.

Di Akademia Plato[4], Aristoteles mempelajari disiplin ilmu dalam bidang matematika, politik, etika, dan berbagai ilmu pengetahuan lainnya. Di samping itu ia memiliki kegemaran mengumpulkan buku sehingga dalam waktu yang relatif singkat rumahnya telah menjadi "perpustakaan" dan tidak mengherankan apabila Plato, sang maha guru yang lebih tua hampir setengah abad dari Aristoteles, menyebut rumahnya itu sebagai "**rumah si tukang baca**". Aristoteles hanyalah salah seorang murid dari sekian banyaknya murid murid Plato lainnya, namun ia cepat terkenal karena ia tidak mau sekedar bernaung di bawah bayangan keagungan dan kemashuran sang maha guru.

Barangkali itulah, pula sebabnya ia menjadi terkenal sebagai murid "tukang kecam" dan senang mendebat sang guru besar yang amat di hormati oleh orang banyak, kendati kecamannya sering tidak relevan, yang justru menunjukkan ketidak fahamannya terhadap ajaran filsafat Plato yang di kecamnya itu, dan apabila di tanyakan kepadanya mengapa ia senang mengecam Plato, jawabnya ialah: *"Amicus Plato, sed magis amica veritas"- Plato kukasihi, namun aku lebih mengasihi kebenaran.*[5]

---

[4]Pada 386 SM Plato membeli sebidang tanah di kawasan hutan Kecil Akademe. Kemudian mendirikan Akademia sebuah Universitas yang pertama. Akademia mengambil nama dari Akademe di kawasan hutan tempat Plato mendirikan universitas itu. Nama Akademia berasal dari nama seorang penduduk bernama Hekademos, seorang tokoh setengah dewa dalam *mitologi* Attika. Ironisnya tokoh setengah dewa itu hanya diperingati dengan penanaman dua belas Pohon Zaitun yang dicangkok dari Pohon Zaitun suci dari Akropolis di Athena. Berkat Plato yang memilih Akademe sebagai nama universitasnya, nama Hekademos diabadikan di mana-mana. Hingga saat ini pun, nama itu masih dikenal disegenap pelosok dunia beradab. Baca, Paul Strathern, *90 Menit Bersama Plato*, (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm. 19 - 20.

[5]Aristoteles adalah seorang murid Plato, tetapi juga lawan Plato. Aristoteles menganggap pengalaman sebagai suatu yang terpenting: "Segala kenyataan tercantum di dalam obyek-obyek pengalaman kita". Dikatakannya, bahwa ide-ide dari Plato tidak berguna, sebab ide-ide yang demikian men-dua-kalikan kenyataan; "Ide-ide adalah pengertian yang diperoleh dengan jalan abstraksi dan tidak bernilai kalau dipandang dari sudut kenyataan". Ia mengakui bahwa ilmu pengetahuan

Ada yang mengatakan, hubungan Aristoteles dengan Plato sesungguhnya telah retak jauh sebelum menjelang kematian Plato, oleh sebab itu Plato tidak menunjuk Aristoteles yang menjadi penggantinya memimpin Akademia, melainkan Speusippos suatu hal yang sangat mengecewakan Aristoteles.

Pada 347 SM, Plato meninggal, dan pada tahun yang sama Aristoteles bersama dengan Xenokrates, teman sekelasnya di Akademia, meninggalkan Athena. Mereka berangkat menuju Asia kecil, pertama-tama tinggal di Atarneus, lalu pindah ke Assos dan kemudian tinggal di Mitylene. Hermeias yang menjadi penguasa di Atarneus pada masa itu, adalah alumnus Akademia Plato. Ia sangat gembira menyambut kedatangan Aristoteles dan Xenokrates, bahkan ia meminta kesediaan mereka untuk membantu mengajar di sekolah yang telah dibuka oleh Erastos dan Koriskos, dua murid yang dikirim Plato dari Akademia atas permintaan Hermeias, sehingga hubungan antara Aristoteles dengan Hermeias semakin harmonis.[6]

Namun setahun kemudian 343 SM, negara yang dikuasai oleh Hermeias ditaklukan tentara Persia. Mereka menangkap Hermeias, kemudian dibawa ke Persia dan dibunuh disana. Aristoteles dengan isterinya Pythias dan para sahabatnya lalu menyingkir ke daerah-daerah sekitar dan untuk beberapa waktu lamanya mereka menetap di Mitylene atas undangan Theophrastus, sahabatnya sejak mereka bersama-sama di Akademia Plato.

Kemudian pada tahun 342 SM., Aristoteles menerima undangan

---

itu berhubungan dengan hal-hal yang umum saja; tetapi pengertian mengenai hal-hal yang umum itu, tidak sama sekali lepas dari panca-indra; malahan inti kenyataan dari pengertian-pengertian umum terdapat di dalam apa yang ditangkap dengan panca-indra. Baca, A. Epping, O.F.M., *Filsafat ENSIE,* (Bandung: Jemmar, 1983), hlm. 101.

[6]Hubungan persahabatan antara Aristoteles dengan Hermeias semakin lama semakin akrab, dan untuk melestarikan keakraban persahabatan itu, maka pada 344 SM., Aristoteles menikah dengan Pythias yang tidak lain adalah kemenakan dan anak angkat Hemeias. Aristoteles dan Pythias hidup berbahagia, bahkan Aristoteles sering memuji istrinya di depan sahabat-sahabatnya. Baca, J.H. Rapar, *Filsafat,* hlm.,3.

khusus dari Philippos, Raja Macedonia, agar ia bersedia datang ke istana Kerajaan Pella untuk mendidik putra mahkotanya. Undangan tersebut merupakan satu kesempatan dan kehormatan yang tidak disia-siakan oleh Aristoteles, maka ia memenuhi undangan Raja Philippos itu dan segera ia berangkat menuju Kerajaan Pella di Macedonia. Hanya sekitar dua tahun Aristoteles mendidik sang putra mahkota,[7] yang bernama Alexandros.[8] Dalam waktu yang sesingkat itu Aristoteles telah berhasil membentuk seorang penguasa dunia yang sebelumnya adalah remaja yang liar, labil, dan serampangan, mudah tersinggung dan marah-marah serta berbagai perangai buruk lainnya.

Dalam waktu yang singkat itu, kemungkinan besar Aristoteles tidak sempat mengajarkan seluruh filsafatnya kepada Alexandros, tetapi ia lebih memusatkan perhatiannya pada pembentukan pribadi dan watak yang lebih layak bagi seorang putra mahkota agar dengan demikian, berbagai perangai buruk yang dimilikinya selama itu dapat dilenyapkan. Agaknya Aristoteles patut memperoleh kasih dan penghormatan sebagaimana yang ia berikan kepada ayahnya sendiri. Setelah Alexandros dewasa dan berpikir matang, maka pada 340 SM., Alexandros dilantik menjadi raja dengan gelar Alexander Agung. Dengan demikian tugas khusus Aristoteles pun selesai sudah. Ia segera meninggalkan istana Pella dan kembali ke kota kelahirannya di Stageria. Dengan tenang ia dan keluarganya tinggal di Stageria untuk beberapa tahun lamanya.

Sementara itu, Macedonia di bawah pimpinan Raja Philippos menyerbu ke Selatan dengan semangat dan keinginan yang begitu besar untuk menguasai seluruh wilayah Yunani dan hendak menaklukkan semua negara kota yang tidak mau menyerah dan yang hendak tetap memberontak

---

[7]Lihat, J.H. Rapar, *Filsafat,* hlm. 4. Dalam sumber lain disebutkan kira-kira 7 (tujuh) tahun lamanya Aristoteles menjadi guru Alexandros. Baca, Hatta, *Alam Pikiran*, hlm.117.

[8]Alexandros, yang baru berumur 13 tahun, itulah kemudian dengan nama salinan Arab "**Iskandar Zulkarnain**". Lihat Hatta, *Alam* , hlm. 117.

terhadap Mecedonia. Pada 338 SM., dalam pertempuran di Charonea, Yunani dikalahkan oleh Macedonia.

Kekalahan tersebut membuat para penguasa Negara-negara kota Yunani membentuk satu persekutuan di Korinhia dan membujuk Mecedonia untuk berperang melawan Persia, musuh lama Yunani, yang senantiasa mengecam hendak memusnahkan mereka. Raja Philoppos setuju, namun sebelum cita-cita mereka terwujud sepenuhnya, Philippos wafat pada 336 SM., Alexander naik tahta dan melanjutkan cita-cita untuk menaklukan Persia. Ia diangkat menjadi panglima persekutuan Korinthia yang merupakan persekutuan Negara Kota Yunani untuk melawan Persia. Pada 334 SM., dengan 30.000 pasukan infantri dan 5.000 Kaveleri, Alexander meninggalkan Persia, yang kemudian hari tenyata merupakan misi penaklukan dunia.

Sesudah Alexander naik tahta dan kemudian berangkat menaklukan Persia, Aristoteles kembali ke Athena. Ia menemukan begitu banyak perubahan yang terjadi di Athena. Pada waktu itu Aristoteles sudah berumur 50 tahun. Athena yang didapatinya sudah berubah dari Athena yang ditinggalkannya 12 tahun yang lalu. Dahulu Athena kota merdeka, Negara kota. Sekarang bagian dari Negara Grik yang jauh lebih luas, dibawah kekuasaan Kerajaan Macedonia. Tidak lama sesudah ia sampai di sana, Aristoteles berhasil memperoleh tempat dan berhasil membangun sekolahnya dilapangan senam yang merupakan bagian halaman Kuil Dewa Apollo Lykeios (Dewa pelindung terhadap Serigala). Karena sekolah itu terletak di halaman Kuil Appolo Lykeios, maka sekolah yang didirikan oleh Aristoteles- pun diberi nama dengan "***Sekolah Lykeion***"[9] Metode Aristoteles mengajar di sekolah ini memakai sistem dialog.

[9]*Lykeion* yang dalam bahasa Latin disebut "*Lyceum*". Dalam waktu singkat, Lyceum berhasil mengalahkan popularitas sekolah Isocrates yang selama itu telah berhasil mendidik pimpinan-pimpinan Athena dan berada di urutan kedua sesudah Akademia Plato yang berada pada waktu itu berada di bawah pimpinan Xenokrates yang menggantikan Speusippos. Baca, J.H. Rapar, *Filsafat*, hlm. 6.

Aristoteles memberi kuliah atau pelajaran,[10] yang diteruskannya dari gurunya Plato ialah mengajar sambil berjalan-jalan.

Beberapa tahun sesudah Aristoteles berhasil mendirikan dan membina sekolahnya itu, kemudian isterinya yang sangat dipuji-pujinya dan yang sangat dicintainya meninggal dunia. Dari Perkawinan yang pertama dengan Pyhtias itu, Aristoteles dikarunia seorang putri yang diberi nama sama dengan isterinya, yaitu Pythias. Selanjutnya Aristoteles menikah lagi dengan Herpylis, yang melahirkan seorang putra yang diberi nama Nikomakhos.

Selama lebih kurang 12 (dua belas tahun) mengajar sekolah *Lykeion* itu, Aristoteles mendapat batuan dan perlindungan dari Raja Alexander Agung. Bahkan Aristoteles bersahabat baik dengan wakil Pemerintah Macedonia di Athena yang bernama Antipotros, sumber lain menyebutkan dengan nama Theophrastus. Setelah ada berita bahwa Alexander Agung tewas dalam peperangan, dan dinyatakan meninggal pada 323 SM., maka timbullah gerakan anti-Macedonia di Athena.

Akhirnya timbulah permusuhan terhadap orang-orang Macedonia termasuk tertuju juga kepada Aristoteles karena dekat dengan orang-orang Mecedonia, dan menuduh dengan alasan Aristoteles menghina dewa-dewa kepercayaan rakyat. Dikatakan bahwa ia memuja-muja sahabatnya Hermeias yang sudah meninggal, yang ditonjol-tonjolkannya sebagai contoh daripada budi. Tuduhan itu dibuat-buat, untuk mencapai tujuan propaganda dari golongan anti Mecedonia.

Aristoteles teringat kepada nasib Sokrates yang dihukum mati karena ajaran filsafatnya yang di tuduh menghina dewa-dewa dan meracuni jiwa pemuda di Athena, maka untuk menghindari nasib yang sama,

---

[10]Materi pelajaran yang diberikan Aristoteles terdiri dari dua macam pelajaran. pada pagi hari bersifat ilmiah dan teruntuk bagi suatu lingkungan kecil yang tujuannya benar-benar menuntut ilmu. Pelajaran yang diberikannya pada malam hari teruntuk bagi umum. Di situ tidak saja filosofi yang diajarkannya, melainkan juga retorika dengan latihan-latihan bicara. Baca, Hatta, *Alam*, hlm. 118.

Aristoteles mengambil keputusan untuk meninggalkan Athena. Sebelum berangkat ditulisnya surat kepada Antipatros, bahwa ia akan pergi dan menyerahkan sekolahnya *Lyceum* kepada Antipatros (Theophrastus), karena ia tidak mau memberi alasan kepada rakyat Athena untuk kedua kalinya berdosa kepada filsafat.

Akhirnya Aristoteles melarikan diri menuju Khalkis, suatu tempat yang terletak di pulau Eubua. Di sana ia mempunyai sebuah rumah permanen yang terpelihara baik dengan perkarangannya serta tanah yang cukup luas yang dikerjakan oleh para pembantu-pembantunya. Di tempat pelarian ini Aristoteles ingin beristirahat menjelang masa usia tuanya, sambil menuliskan buah pikirannya. Tetapi belum lagi setahun di Khalkis ia jatuh sakit.

Penyakit perut yang dideritanya membawa maut, sehingga ia menghembuskan napasnya yang penghambisan pada usia lebih kurang 63 (enam puluh tiga tahun) yakni pada tahun 322 SM. Di antara buah karya-karya masih berupa catatan kuliah sangat banyak, Jika sekiranya lebih panjang umurnya, tentu semuanya itu dapat diselesaikannya menjadi buku-buku atau referensi-referensi ilmiah yang besar nilainya, yang ditinggalkannya untuk angkatan muda selanjutnya. Sungguhpun niat baik itu yang kemudian ini tidak tercapai, namun pikirannya tetap menguasai masa sesudahnya, terutama bagi para intelektual dunia Barat dan dunia Timur.

B. KARYA-KARYA ARISTOTELES

Mengenai karya-karya tulisan Aristoteles ada 400 (empat ratus) buku yang dianggap buah jerih payah pikiran Aristoteles, namun sebagian besar telah hilang. Dari sekitar 50 (lima puluh) buku yang masih ada, hanya sekitar separuhnya yang benar-benar hasil karya tulis Aristoteles sendiri. Tulisan-tulisannya menunjukkan perhatian dalam segala ilmu

pengetahuan, termasuk sains (alam), masyarakat dan negara, sastra dan kesenian, serta kehidupan manusia.[11]

Secara kronologis karya-karya tulisan Aristoteles[12] ada bermacam-macam. W.D. Ros membagi karya-karya tulis Aristoteles kedalam tiga bidang utama, yakni:[13]

1. ***Karya tulis yang bersifat popular***. Karya tulis itu ditulis secara popular karena ditujukan bukan hanya bagi para mahasiswanya, tetapi juga untuk umum, yaitu bagi semua orang yang berminat. Menurut Diogonis Laertios, ada sembilan belas buku yang ditulis Aristoteles yang bersifat popular. Dari semua karya tulis Aristoteles yang bersifat popular itu, tidak satupun yang masih tersimpan, kendati saat itu karya tersebut cukup dikenal. Karya tulisnya yang istimewa yang berjudul "*Protrepticus*" yang isinya merupakan nasihat dan ajakan untuk belajar filsafat.
2. ***Kumpulan data ilmiah.***[14] Karya tulis Aristoteles yang merupakan

---

[11]Baca, H.M. Rasjid (alihbasa), *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (terj.) dari Titus, Smith, Nolan, "Living Isues in Philosophy", (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 19.

[12]Karya-karya tulis Aristoteles menaruh perhatian serius tentang penyelidikan-penyelidikan mengenai ilmu-ilmu kedoktoran dan ilmu hewan serta ilmu-ilmu lainnya; ia juga mendirikan laboratorium-laboratorium dan mesium-mesium. Muridnya, Raja Alexander, pernah menyediakan tenaga sebanyak seribu orang Yunani dan Asia untuk membantu Aristoteles mengumpulkan dan melaporkan perincian-perincian tentang kehidupan dan kebiasaan bintang-bintang. Ia juga mengumpulkan konstitusi-kontitusi dan dokumen-dokumen mengenai struktur kehidupan berpolitik di beberapa negara. Lihat, Rasjidi, *Persoalan*, hlm. 19.

[13]Lihat, W.D. Ros dalam J.H. Rapar, *Filsafat*, hlm. 9.

[14]Salah satu karya Aristoteles yang paling menonjol adalah penelitian ilmiah. Ketia ia merantau ke sekitar pantai Asia kecil, dengan menggunakan segala fasilitas yang disediakan oleh Hermeias, bersama dengan Theophrastus ia mulai mengadakan penelitian ilmiah di bidang *Zoology*, Biologi, dan *Botani*. Penelitian ilmiah itu dilanjutkannya ke daerah lain sesudah ia mendirikan *Lyceum* di Athena. Dengan mengandalkan dan memanfaatkan berbagai fasilitas dan prasarana yang diberikan oleh Raja Alexander Agung dalam membantu penelitian ilmiah Aristoteles amat mencengangkan bahwa hasil penelitian yang dilakukannya itu ternyata tak tersaingi selama dua ribu tahun. Aristoteles juga mengadakan penelitian khusus terhadap konstitusi dan sistem politik dari seratus lima puluh delapan Negara kota (*polis*) di

kumpulan data ilmiah adalah hasil penelitian, baik yang dilakukan oleh Aristoteles sendiri maupun yang dilakukan oleh para mahasiswanya dan orang lain yang dikerahkan oleh Alexander Agung. Hampir seluruh karya tulisnya dalam bidang ini telah hilang, kecuali "*Historia Animalium*" (pengetahuan tentang binatang) yang diselipkan oleh Andronicus dari Rhodes dalam edisi traktat-traktat Aristoteles dan "*Konstitusi Athena*" yang baru ditemukan tahun 1891.

3. ***Bahan Kuliah.*** Karya tulis inilah yang masih terpelihara hingga kini, namun otensitasnya mengundang perdebatan yang sangat ramai dikalangan para ahli. Tidak dapat dipastikan bahwa karya itu adalah catatan Aristoteles sendiri yang dibuatnya sebagai bahan kuliah, atau barangkali catatan mahasiswanya yang mereka buat ketika Aristoteles memberi kuliah. Atau kemungkinan ringkasan yang dibuat pengikutnya setelah Aristoteles meninggal. 323 SM.

Selain pembagian ke dalam tiga bidang utama tersebut ada lagi yang membagi karya-karya tulis Aristoteles ke dalam empat bidang, yaitu menurut Abu Ahmadi, bahwa karangan-karangan Aristoteles yang sampai kepada kaum Muslimin ada 36 (tiga puluh enam) buah, terbagi dalam empat bagian yaitu:

a. Logika.[15]
b. Fisika
c. Metafisika
d. Etika.[16]

Yunani. Analisanya terhadap penyelidikan yang merupakan suatu karya besar di bidang politik itu, telah meletakkan dasar yang teguh bagi satu cabang ilmu politik yang disebut "Perbandingan pemerintahan dan politik". Baca, dalam J.H. Rafar, *Filsafat,* hlm. 8.

[15]Istilah logika dalam bahasa Inggris disebut *Logic*, Latin; *Logica*, Yunani; *Logike* atau *logikos* (apa yang termasuk ucapan yang dapat dimengerti atau akal budi yang berfungsi baik, teratur, sistematis, dapat dimengerti). Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 519.

[16]Lihat, Abu Ahmadi, *Filsafat Islam*, (Semarang: Penerbit, CV. Toha Putra, 1982), Cetakan II, hlm. 64.

Keempat karangan Aristoteles inilah yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh para filosof Muslim, baik di dunia Timur maupun di dunia Barat., dan keempat karya ini pulalah yang merupakan suatu kontribusi pemikiran filsafat Aristoteles yang bukan hanya bagi pertumbuhan, pemikiran dan perkembangan filsafat di dunia Islam,[17] melainkan juga memberikan kontribusi pemikiran bagi para intelektual di dunia Barat. Adapun buku-buku Aristoteles yang diterjemahkan oleh para filosof Muslim adalah:

a. *Categoriae* (tentang kategori-kategori)
b. *De interpretatione* (tentang penafsiran)
c. *Analytica Priora* (tentang analitika yang pertama)
d. *Analytica Posteriori* (tentang analitika yang terakhir)
e. *Topica* (tentang topik)
f. *De Sophisticis Elenchis* (cara berdebat kaum Sofis)[18]

Karya-karya tulis Aristoteles dalam buku "*Categoriae*" (tentang kategori-kategori) diterjemahkan ke dalam bahasa Arab disebut "*Al-Maqulat*", berisi 10 macam predikat (keterangan) yaitu; substansi, kwantitas, kwalitas, hubungan, aktivitas, pasilitas, waktu, tempat, situasi, dan sikap (status).[19] Buku tersebut diterjemahkan oleh Ibn ul-Muqaffa, kemudian diterjemahkan lagi oleh Isbah bin Hunein, kemudian diterjemahkan lagi oleh Yahya bin 'adij dengan alasan dari Iskandar Aprodisios. Selanjutnya Al-Farabi menulis ulasan tentang *al-maqulat*, Ibnu Sina menulis tentang "*tujuan maqulat*"

[17]Salah satu contoh misalnya, bahwa sebagian besar karangan-karangan para filosof Muslim seperti Al-Farabi banyak mengulas dan penjelasan terhadap Filsafat Aristoteles, Plato, dan Galenus, dalam bidang-bidang ilmu-ilmu Logika, Fisika, Metafisika, dan Etika. Meskipun banyak tokoh filsafat yang diulas pikiran Al-Farabi, namun ia lebih dikenal sebagai pengulas Aristoteles. Ibn Sina pernah mempelajari buku "Metafisika" karangan Aristoteles lebih dari 40 kali, tetapi belum juga mengerti maksudnya. Namun setelah Ibn Sina membaca buku karangan Al-Farabi yang berjudul: "*Inti Sari Buku Metafisika*" baru ia mengertian apa yang selama ini dirasakan sukar memahami karangan Aristoteles. Baca, Ahmadi, *Filsafat,* hlm.103.

[18] Lihat, J.H. Rapar, *Filsafat*, hlm. 10.

[19]Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), buku II, hlm. 157.

Dalam buku yang berjudul: "*De interpretatione*" (tafsiran-tafsiran) yang dalam dunia Islam terkenal dengan nama Poro-Armenias, berisi mengenai keterangan-keterangan tentang bahasa, yaitu; tentang proposisi[20] dan bagian-bagiannya. Buku tersebut diterjemahkan oleh Ishak bin Hunein, begitu juga Al-Farabi. Demikian juga dalam buku "*Analytica Priora*" (uraian pertama), membicarakan tentang *Qiyas* (*Syillogisme*). Buku ini diterjemahkan oleh Ibnu ul-Muqaffa, kemudian dijelaskan lagi oleh Al-Kindi, Abu Bisyr, Mattius, Al-Farabi, dan Al-Djurdjani.

Selanjutnya dalam buku "*Analytica Posteriora*" (uraian kedua) membicarakan cara pembuktian ilmiah, diterjemahkan oleh Mattius bin Yunus. Kemudian diterjemahkan lagi oleh Ishak bin Hunein dari bahasa Suryani, kemudian diberi ulasan oleh Al-Kindi dan Al-Farabi. Dalam buku "*Topica*", yang berisi *Qiyas dialektika*[21] dan pemikiran dari hal-hal yang belum pasti, dan diterjemahkan oleh Yahya bin 'Adij dan Abu Usman ad-Dimasyqi dari bahasa Suryani. Al-Farabi membuat ikhtisar buku tersebut dengan dibubuhi ulasan-ulasan.

Dalam buku terakhir adalah "*Sophistis*", yang berisi kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh orang-orang Sofis.[22] Penolakan terhadap mereka

---

[20]Proposisi dimaksudkan dalam bahasa Inggeris "*Proposition*" dalam bahasa Arab, istilah proposisi disebut "*Qadhiyah*" yaitu keterangan yang dinyatakan dalam bentuk kalimat berita yang sempurna yang mungkin benar atau salah dengan memandang kepada kalimat itu sendiri. Istilah *Qadhiyah* dipakai untuk *proposition* dan istilah da'wah dipakai untuk *statement*. Apabila seseorang menyatakan pendapatnya dalam bentuk *Qadhiyah*, maka disebut da'wah. Seseorang yang mengemukakan da'wah/ *statement*, dituntut daripadanya dalil (*argument*). Contoh; Seorang yang menyatakan pendapatnya: Alam ini baharu, maka ia dituntut daripadanya dalil tentang kebenaran da'wah itu, Untuk lebih jelasnya dapat merujuk kepada, Muhmud Azis Siregar, (*et.al.*), *Ilmu Mantiq*, (Medan: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Sumatera Utara, 1983/1984), hlm. 50.

[21]Istilah yang digunakan oleh Aristoteles adalah "*Analitika*" dan "*Dialektika*'. Dengan *Analitika* dimaksudkan oleh Aristoteles adalah cara penalaran dan perbincangan yang berdasarkan proposisi-proposisi yang benar. Sedangkan dengan *Dialektika* dimaksudkan adalah cara penalaran dan perbincangan yang berdasarkan proposisi yang tidak pasti kebenarannya. Baca, K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani: dari Thales ke Aristoteles*, (Yogyakarta: Kanisius, 1979), hlm. 153-136.

[22]Pada pertengahan abad ke-5 SM., timbul aliran baru dalam filosofi Yunani, yang berlainan sekali sifatnya daripada yang dikenal sampai ketika itu. Aliran ini

dan pemecahannya, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan nama "*Al-Hikmah Al-Munawwahah*" (Filsafat yang menipu) oleh Ishak bin Hunein dan diberi tafsiran oleh Al-Farabi.

Keenam buku-buku logika karya tulis Aristoteles tersebut dikenal dengan "*Organon*"[23] oleh masyarakat Yunani, dan karangan-karangannya ini merupakan karya tulis Aristoteles dalam **kelompok pertama**. Masih ada dua buku lagi yang oleh kaum Muslimin digolongkan dalam buku logika, yaitu; "*Rhetorica*" (pidato) dan "*Poetica*" (Syair). Buku Pertama diterjemahkan oleh Ishak bin Hunaein, kemudian diberi ulasan dan pengantar kata oleh Al-Farabi. Sedangkan buku kedua juga diterjemahkan oleh Ishak bin Hunein.

Sedangkan karangan-karangan Aristoteles yang digolongkan kepada **kelompok kedua** adalah:

a. *Physica*, (fisika) terdiri dari delapan buku, di antaranya adalah "*De Caelo*" (Langit), "*Animalium*" (hewan), dan "*Anima*" (jiwa).[24]
b. *Metaphysica* (metafisika).
c. *De generatone et corroptione* (penjadian dan pembinaan)
d. *Meteorologica* (meteorologi).[25]

---

dinamai orang *Sofisme* atau *Sofistik*. Istilah *Sofistik* asalnya dari kata "*Sophos*", yang artinya cerdik pandai. Bermula gelaran *Sofis* ditujukan kepada semua orang pandai sebagai ahli bahasa, ahli filsafat, ahli politik dan lain-lainnya. Orang tersebut karena pengetahuanya dan kebijaksanaannya dinamai *Sofis*. Tetapi lama-kelamaan kata itu berubah artinya. *Sofis* menjadi gelaran bagi tiap-tiap orang yang pandai memutar lidah, pandai bermain dan bersifat dengan kata-kata. Dari nama pujian "*Sofis*' menjadi nama ejekan. Asal dari Kata "*Sophisties*", sebenarnya dalam bahasa kita disebut "*Sofis*", tetapi hendaklah dibedakan dengan "*Sufi*" yaitu nama terikat agama yang bermula sekali timbul di Persia. Muhammad Hatta, dalam bukunya "*Alam Pikiran Yunani*", menyebutkan orang-orang *Sofis* tersebut seperti; Protagoras, Gorgias, Hippias, dan Prodikos, Baca, Hatta, *Alam,* hlm. 53.

[23]Karya-Karya penting Aristoteles dalam kelompok pertama disebut "*Organon*" yang berarti alat, karena buku ini merupakan alat yang diperlukan dalam pembahasan dan dipakai untuk setiap ilmu, dan berisi tentang aturan-aturan berfikir yang menjamin tentang kebenaran-kebenaran persoalan yang dibicarakan. Baca, Ahmadi, *Filsafat,* hlm. 65.

[24]Baca, Ahmadi, *Filsafat,* hlm. 65.

[25]Lihat, J.H. Rafar, *Filsafat*, hlm. 10.

Karangan Aristoteles "*De Caelo*" (Langit) diterjemahkan oleh Ibnu Petrik, kemudian diberi ulasan oleh Al-Farabi, Abu Hasyim Al-Jubbai, juga mengulasnya dengan nama *Al-Mutassaffih*, dimana ia banyak menentang pikiran-pikiran Aristoteles. Kemudian buku "*Animalium*" (Hewan), yang diterjemahkan oleh Nicolas Damascus, seperti yang diriwayatkan oleh Ibn Zar'ah. Sedangkan buku "*Anima*" (Jiwa) yang diterjemahkan oleh Ishaq bin Hunein, Ibn Sina, Qusta bin Lucas, dan Imam Ar-Razi didasarkan atas pikiran-pikiran filsafat Aristoteles dan Plato.

Dalam buku "*Metaphysica*" Aristoteles, pokok-pokok pembahasannya diurutkan menurut urutan abjad Yunani, dimulai dari huruf - 2. Di antara isinya yang sampai kepada kaum muslimin ada sebelas karangan, sedang teks aslinya dalam bahasa Yunani berisi 14 karangan. Sebagai gema dari buku tersebut, maka timbulah buku-buku sebagai berikut:

a. *Al-Ibanah 'An Gharadhi Aristoteles fi Kitabi Ma Ba'da At-Thabiah* (Penjelasan tentang maksud Aristoteles dalam buku metafisika) karangan Al-Farabi.
b. Buku tentang ilmu Ketuhanan dan catatan atas buku "huruf" (buku *metaphysica* dari Arisroteles) kedua-duanya juga karangan Al-Farabi.
c. Buku-buku sekitar metafisika karangan-karanag Ar-Razy seorang tabib dalam dunia Islam.

Karya-karya Aristoteles dalam **kelompok ketiga** adalah buku-buku etika, seperti "*Ethica Nicomachea*"[26] (sepuluh buku), "*Ethica Eudemia*" (tujuh buku) dan "*Politica*" (delapan buku). Gema dari buku-buku etika karangan Aristoteles ini menggerakan dan mendorong semangat intelektual Islam dan para filosof Muslim untuk melahirkan buku-buku etika dan politik dalam dunia Islam.

[26]Buku Etika Aristoteles yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, menurut pengarang buku "*Kasyf-ud-dhunun*:, ialah buku "*Ethica Nicomachea*" dan dua uraian tentang etika. Pada galibnya buku-buku berikut ini didasarkan atas ilmu etika. Yaitu buku-buku *Al-Akhlak*, karangan Al-Farabi, sebagai ulasan terhadap buku Aristoteles, buku *Al-Akhlak*, karangan Ibn Maskawaih, dan buku *Akhlak-us-Syech ar-Rais* dari Ibn Sina, Lihat, Ahmadi, *Filsafat,* hlm. 66.

Karya-karya Aristoteles dalam **kelompok keempat** adalah mengenai buku biologi dan psikologi yang terdiri dari:

a. *De Partibus animalium* (bagian binatang).
b. *De motu animalium* (tentang gerak binatang)
c. *De incessu animalium* (tentang perjalanan binatang)
d. *De generatione animalium* (tentang kejadian binatang)
e. *De anima* (tentang jiwa)
f. *Parva naturalia* (sedikit tentang tata hidup kodrati) yang merupakan kumpulan dari beberapa monografi tentang biopsikologi.[27]

Sedangkan karya Aristoteles termasuk dalam **kelompok kelima** terdiri dari ilmu *Rhetorica* (retorika, dan "*Poetica*' (*poetika*). Sebenarnya pembagian karya-karya tulis Aristoteles ini dibuat kata J.H. Rafar dengan maksud agar pembaca mudah memahami pemkiran filsafat Aristoteles yang tertuang dalam berbagai karya-karya tulisnya. Namun ternyata masih cukup banyak kesukaran dan kesulitan yang tak dapat teratasi. Misalnya mengenai urutan buku yang membahas tentang suatu pokok pemikiran tertentu; seringkali terasa bahwa urutan buku itu tidak tepat karena hubungan buku yang satu dengan buku yang lain seolah-olah tidak ada. Oleh sebab itu, ditarik kesimpulan bahwa karya tulis Aristoteles dalam bentuk yang kita kenal sekarang ini merupakan hasil upaya murid-murid Aristoteles yang mengumpulkan dan menyusun seluruh bahan yang tersedia menurut pokok-pokok pemikiran tertentu.

Sedangkan bahan-bahan itu sendiri merupakan catatan Aristoteles yang dibuatnya pada masa yang berbeda-beda dan tempat serta kondisi dan situasi yang berbeda-beda pula dalam priode hidupnya sejak di Athena, di Akademia Plato sampai ia meninggal dunia ke daerah pelariannya di Khalkis pada usianya yang 63 (keenam puluh tiga tahun). Oleh sebab itu pulalah, para ahli filsafat memusatkan perhatian mereka untuk menyelidiki karya tulis Aristoteles itu menurut perkembangan pemikirannya. Sarjana

[27]Baca, J.H. Rapar, *Filsafat*, hlm. 10-11.

pertama yang dianggap paling berhasil menjelaskan karya-karya Aristoteles menurut perkembangan pemikirannya itu adalah Werner Jaeger. Menurut Jaegar, perkembangan pemikiran Aristoteles harus dibagi ke dalam tiga priodesasi perkembangan adalah sebagai berikut:

Periodesasi pertama; Masa studi di Akademia Plato. Jaegar, berpendapat bahwa pada masa itu Aristoteles benar-benar menganut Filsafat Plato. Karya tulis yang dihasilkannya pada masa itu adalah:

- Semua dialog yang hilang.
- *Physica* I,II, VII
- *De Anima* III
- *De Caelo*
- *Rhetorica*
- Sebagian *Politica* II.

Mengenai logika, menurut Jaeger, kemungkinan besar juga ditulis pada periode pertama, yakni ketika Aristoteles berada di Akedamia Plato, Periodesasi ini wajar Aristoteles menganut ajaran Plato, karena ketika itu Aristoteles adalah murid kesayangan Plato. **Priodesasi kedua**; Masa pengembangan di Pantai Asia Kecil dan kembali ke Macedonia. Pada masa itu perkembangan pemikiran filsafat Aristoteles mulai memasuki tahap pembalikan yang semakin lama semakin jauh dari ajaran Filsafat Plato, hal ini juga wajar karena memang Aristoteles di samping sebagai murid kesanyangan Plato, juga merupakan lawan Plato dalam menentukan tentang kebenaran. Aristoteles mulai mengecam dan mengeritik keras ajaran Plato tentang ide, dan tampillah karya-karya utama Aristoteles pada periodesasi ini seperti:

- Sebagian besar mengenai *filsafat* dan *Metaphysica*
- *Ethica Eudemia*
- *Politica VII-VIII*
- *De Caelo II-VI*
- *De Generation et Corroptione*
- *Physica III-VI*

Kemudian **periodesasi ketiga;** Masa mengajar di Lyceum, Priodesasi ini merupakan masa penelitian empiris yang menghasilkan karya ilmiah yang mengagumkan. Karya yang dihasilkannya pada masa ini adalah:

- *Historia animalium*.
- *De anima I dan II*
- *Metaphysica*
- *Physica*
- *Meteorologica*
- *Parva naturalia*
- Penelitian 158 konstitusi Negara-kota (*polis*) di Yunani.

Demikian kesimpulan penelitian Jaeger, namun tidak harus diterima secara mutlak, karena sebagian ahli ada yang menerima dan menolak. Pembagian Jaegar memberi kesan yang amat kuat bahwa perkembangan pemikiran Aristoteles ialah dari pemikiran speklulatif menuju ke penelitian empiris.

C. FILSAFAT ARISTOTELES

Berdasarkan karya-karya yang ditulis Aristoteles di atas, menunjukkan bahwa perhatiannya dalam segala ilmu pengetahuan, seperti logika, filsafat, metafisika, etika, termasuk sains, politik dan lain-lain. Semua disiplin ilmu-ilmu pengetahuan filosofis ini telah ia jelaskan dalam karangan-karangannya. Secara garis besarnya ada empat persoalan yang akan dijelaskan mengenai pemikiran filsafat Aristoteles dalam kajian ini yaitu:

Pertama; tentang; Logika,[28] oleh sebab itu banyak orang yang

[28]Istilah logika, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan "*ilmu Mantik*' yaitu ilmu tentang kaidah-kaidah yang dapat membimbing manusia kearah berfikir secara benar yang menghasilkan kesimpulan yang benar sehingga ia terhindar dari berfikir secara keliru yang menghasilkan kesimpulan salah. Kaidah-kaidah tersebut tidak saja membimbing manusia kearah bagaimana ia berfikir melainkan juga mengajarnya tentag cara berfikir supaya dengan segar ia bisa sampai kepada kesimpulan yang benar. Lebih jelas baca, Baihaqi, AK, *Ilmu Mantik, Teknik Dasar Berpikir Logik*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 1996), hlm. 1.

menyebutkan bahwa Aristoteles adalah sebagai penemu, pelopor, atau Bapak Logika. Will Durant mengatakan "*The first great distinction of Aristoteles is that almost without predecessors, He created a new science– logie*".[29] Maksudnya keistimewaan pertama yang teragung dari Aristoteles ialah bahwa hampir tanpa para pendahulu, dan hampir seluruhnya dengan upaya pikirannya sendiri, ia menciptakan suatu ilmu baru yaitu, "Logika", yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh para filosof Muslim dengan istilah "ilmu mantik"

Aristoteles terkenal sebagai "bapak logika", itu tidak berarti bahwa sebelum dia tidak ada logika, tetapi segala orang ilmiah dan para ahli filosofi sebelum Aristoteles mempergunakan logika sebaik-baiknya. Namun pada dasarnya berpikir teratur, sistematis, logis, radikal, dan universal, Aristoteles-lah yang pertama kali membentangkan cara berpikir yang teratur itu dalam suatu sistem. Hukum-hukum apa yang menguasai jalan pikiran? Bagaimana mencapai pengetahuan tentang kebenaran? Dengan mengupas masalah ini, Aristoteles menjadi pembangun ilmu logika.[30]

Pada abad 18, Immanuel Kant (1724-1804 M),[31] dalam bukunya "*Critique of Pure Reason*" mengatakan bahwa logika yang diciptakan oleh Aristoteles, sejak semula sudah begitu sempurna, sehingga tidak mungkin lagi ditambah sedikitpun. Menurut Immanuel Kant, sesudah

---

[29]Will Durant, *The Story Of Philosophy*, (New York: Packet Books, Inc. 1953), hlm. 58.

[30]Baca, Hatta, *Alam*, hlm. 121.

[31]Immanuel Kant dilahirkan pada 22 April 1724 di Wilayah Baltik di Konigsberg, yang dulu adalah ibukota propinsi Jerman yang terpencil, Prusia Timur (*sekarang menjadi Kaliningrad di Rusia*). Leluhur Kant berasal dari Skotlandia dan beremigrasi pada abad sebelumnya. Ada kemungkinan besar bahwa mereka mempunyai hubungan dengan seorang pendeta abad ketujuh belas yang terkanal dengan nama buruknya, Andrew Cant. Nama inilah yang konon menjadi asal dari munculnya kata kerja bahasa Inggris "*to cant*" (berarti "*menyatakan dengan terselubung*") – sebuah warisan keluarga yang muncul kembali dalam diri sang filosof….Pada tanggal 8 Oktober 1803 Kant jatuh sakit untuk pertama kali di sepanjang hidupnya. Ia mengalami stroke ringan setelah terlalu banyak makan "*keju Inggris*" kegemarannya. Setelah empat bulan keadaannya menjadi semakin lemah dan akhirnya ia meninggal pada tanggal 12 Februari 1804. Baca, Paul Strathern, *90 Menit Bersama Kant*, (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm. 3 dan 49.

dua puluh abad lamanya sejak Aristoteles menciptakan ilmu logika, telah terbukti bahwa logika tak dapat melangkah setapakpun.[32]

Sebetulnya istilah logika tidak pernah digunakan oleh Aristoteles, apa yang sekarang kita sebut dengan logika itu. Aristoteleh menyebutkan istilah logika dengan "*Analitika*", khusus untuk meneliti berbagai argumentasi yang berangkat dari proposisi[33] yang benar. Sedangkan yang khusus meneliti argumentasi yang berangkat dari proposisi yang diragukan kebenarannya, disebut "*dialektika*". Jadi, bukan "*logika*" yang dipahami dalam dunia kontemporer sekarang ini, melainkan analitika dan dialektika.

Menurut, K. Bertens, bahwa analitika yang dimaksudkan oleh Aristoteles cara penalaran dan perbincangan yang berdasarkan proposisi-proposisi yang benar. Sedangkan dialektika adalah cara penalaran yang berdasarkan proposisi yang tidak pasti kebenarannya.[34] Dengan kata lain, khususnya ilmu logika atau ilmu mantik (*mantic*) dalam arti seperti ini, Aristoteleslah guru utamanya.

Istilah logika untuk pertama kalinya digunakan oleh Cicero (106-43 SM), pada abad pertama sebelum masehi, tetapi dalam "seni berdebat", orang pertama kali menggunakan istilah logika sebagaimana dimaksudkan sekarang adalah Alexander Aphodisias pada masa permulaan abad ke tiga sesudah Masehi.[35] Selanjutnya tokoh logika yang terkenal yaitu Porphyrius (c.232- c.301) dari Iskandariyah. Kemudian Boethius (480–

---

[32]Baca, Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, (J.m. Dent & Soms Ltd., 1950), hlm. 8.

[33]Dalam melakukan penalaran atau melakukan komunikasi dengan orang lain, seseorang mempergunakan kata-kata. Rangkaian kata-kata itu merupakan suatu kalimat yang kemudian dapat dimengerti oleh orang lain. Yang dapat dimengerti oleh orang lain itu sebenarnya adalah makna dari kalimat tersebut. Makna yang dimaksudkan oleh sesuatu kalimat (*sentence*) yang dapat mempunyai nilai benar (*true*) atau salah (*fals*e) ini disebut keterangan (*proposition*). Baca, The Liang Gie, *Pengantar Logika Modern*, (Yogyakarta: Karya Kencana, 1980), Jilid I, hlm. 105.

[34]Bertens, *Sejarah*, hlm. 135.

[35]Baca, Azis Siregar, *Mantik,* hlm. 9.

524 M) dari Roma.[36] Jadi bukan Aristoteles. Berdasarkan pernyataan ini bahwa logika Aristoteles adalah logika dalam arti "*Analitika*" dan "*Dialektika*".

Secara garis besar pemikiran filsafat Aristoteles dalam lapangan logika ini tertuang dalam naskah-naskah hasil karya-karyanya dalam bidang logika sebagai telah dijelaskan sebelumnya. Filsafat Aristoteles dalam karya-karyanya adalah:

a. *Categoriae*. Naskah ini berisi pembahasan tentang jenis-jenis pengertian dasar (kategori-kategori), yang dengannya penalaran dilaksanakan. Aristoteles mengemukakan adanya sepuluh kategori, yaitu; substansi, kwantitas, kwalitas, hubungan, aktivitas, pasilitas, waktu, tempat, situasi, dan sikap, (status)[37]

b. *De Interpretation*. Naskah ini berisi tentang penafsiran-penafsiran tentang bentuk-bentuk proposisi bujur sangkar pertentangan, dan penyimpulan langsung.

c. *Analytica Priora*. Naskah ini berisi pembahasan dan kajian-kjian tentang macam-macam bentuk *Al-Qyas*[38] dan syarat-syaratnya.

---

[36]Boethius adalah tokoh terakhir ahli fikir Yunani dalam ilmu logika. Ia mengalihkan bahasa logika dari bahasa Grik ke dalam bahasa Latin. Oleh karena dalam karya-karyanya itu terdapat bab-bab terlarang, maka ia dihukum mati pada tahun 524 M. (Joesoef Sou,yb, *Peladjaran Logika*, (Medan: Intisari, 1966), hlm., 207 dan 211. dapat juga dibaca, Czeslaw Lejewski, "Ancient Logic", dalam *The Encylopedia of Philosophy, Vol. 5-6*, (New York: Macmillan Publishing, Co. Inc & The Free Press, 1972), hlm. 516-520. Pada masa ini memang terjadi kemunduran dalam perkembangan alam fikiran Yunani, termasuk logika. Kemunduran ini disebabkan adanya keputusan-keputusan yang melarang sejumlah pemikiran dan ajaran oleh Sidang Basar Gereja di Nicea pada tahun 325 M, atas undangan Kaisar Konstantin (272-337 M), termasuklah beberapa bagian dari logika dilarang. Lebih jelas dapat merujuka kepada, Azis Siregar, *Mantik*, hlm. 11.

[37]Lebih lanjut baca, Sidi Gazalba, *Sistematika,* hlm. 157.

[38]Istilah *AL-Qiyas* merupakan pembahasan utama dalam ilmu mantik (logika), sehingga ada yang mengatakan ilmu mantik itu adalah *Qiyas*. *Qiyas* menurut bahasa Arab berarti nama ukuran. Misalnya satu ska' (=2,5 kg). Mempersamakan, Misalnya; mempersamakan hukum minuman yang memabukkan seperti wiski, syamsu, dan sebagainya dengan hukum khomar, yaitu minuman keras yang dibuat dari anggur atau kurma. Sedangkan *Qiyas* dalam ilmu mantik diartikan sebagai perkataan yang tersusun dari dua *qadhiyah* yang apabila diterima keduanya, lazim daripadanya

d. *Analytica Posteriora*. Naskah ini berisi pembahasan tentang penalaran *qiyasi* (*syllogistis*) dalam pembuktian ilmiah. Dalam kaitan ini juga dibahas tentang metode, pra-anggapan, pembuatan defenisi dan penggolongan.

e. *Topica*. Naskah ini berisi tentang *dialektika* atau pembahasan tentang perbincangan-perbincangan berdasarkan *muqaddimah-muqaddimah* (premis-premis) yang boleh jadi benar.

f. *Sophistici Elenchi*, adalah suatu Naskah yang berisi tentang perbincangan kaum Sofis. Atau berisi pembahasan tentang macam-macam dan sifat-sifat kesalahan dalam penalaran.

Menurut Aristotels bahwa inti dari ilmu logika adalah *Sillogisme*,[39] yang terdiri dari tiga proposisi dari kriteria proposisi itu. Proposisi yang ketiga merupakan konklusi yang ditarik dari proposisi pertama dengan bantuan proposi kedua disebut *premis*. Setiap *sillogisme* hanya ada tiga *term* yang menjadi subjek konklusi disebut term minor, dan yang menjadi predikat konklusi disebut term mayor, sedangkan *term* yang ada pada kedua premis disebut term tengah. Contoh *sillogisme*:

"*Manusia tidak kekal*
Plato dan Aristoteles adalah manusia
Plato dan Aristoteles tidak kekal"[40]

Menurut Aristoteles, ada dua cara menarik kesimpulan (konklusi)

---

dipandang dari perkataan itu sendiri timbulnya *qadiyah* yang baru disebut *natijah*. Baca, Azis, *Mantik*, hlm., 110.

[39]*Sillogisme* adalah suatu bentuk dari cara memperoleh konklusi yang ditarik dari proposisi demi meraih kebenaran, bukan semata-mata untuk menyusun argumentasi dalam suatu perdebatan, atau perbincangan, melainkan juga sebagai alasan bagi pengembangan semua bidang ilmu pengetahuan. Baca, J.H. Rapar, *Filsafat*, hlm. 15.

[40]Ketiga *kalimat* dalam *sillogisme* tersebut di atas disebut proposisi. Dua kalimat pertama, yaitu *Manusia tidak kekal, Plato dan Aristoteles adalah manusia* di sebut premis. Kalimat yang ketiga yaitu *Plato dan Aristoteles tidak kekal* disebut konklusi. J.H. Rapar, *Filsafat*, hlm. 16.

untuk memperoleh pengetahuan baru. **Pertama**; disebut *apodiktif* atau deduksi yaitu cara menarik kesimpulan berdasarkan dua kebenaran yang pasti yang bertolak dari universal ke khusus, dan **kedua;** disebut *apagogi* atau induksi yaitu cara menarik konklusi yang bersifat khusus ke umum.

Selanjutnya kajian **kedua** filsafat Aristoteles adalah tentang Metafisika,[41] (Ketuhanan) didasarkan pada filsafat alam (fisika). Aristoteles mengatakan bahwa eksistensi atau keberadaan Tuhan didasarkan pada gerakan alam, yaitu setiap gerakan yang ada dalam ini digerakkan oleh sesuatu yang tidak bergerak, yaitu Tuhan. Oleh sebab itu, Tuhan adalah sebagai penggerak pertama dan sekaligus sebagai tujuan dari gerak. Tuhan sebagai penggerak yang tidak bergerak yang disebabkan apabila alam digerakkan oleh penggerak yang tidak berpermulaan dan tidak berpenghabisan, maka penggerak itu mesti dan harus abadi, tidak terlepas dari materi. Dengan kata lain, Ia mesti menggerakkan sesuatu menjadi bergerak. Sesuatu yang tidak bergerak hanya mungkin pada Tuhan, karena Dia sebagai *aktus murni* (terlepas dari potensi).

Tuhan dalam pandangan Aristoteles adalah substansi yang *murni form*, tanpa *potensiality*, jadi tanpa *matter*.[42] Aristoteles percaya pada

[41]Aristoteles tidak menggunakan istilah itu, kendati ada suatu kompilasi dari karya-karyanya yang disebut metafisika. Nama metafisika muncul pertama kali dalam arti sekarang dalam karya filosof Neo-Platonis, Simplicius. Ilmu yang dilukiskan oleh istilah ini sudah dimulai secara sistematis dalam abad ke-IV Sebelum Masehi oleh Arisoteles, Metafisika bergelut dengan yang "metafisis", dengan apa yang melampaui yang *fisis.* Namun, "*fisis*" disini sama sekali tidak mengartikan hal yang sama bagi orang Yunani sebagaimana diartikan oleh ahli-ahli fisika modern. Karena *fisis* berarti seluruh dunia pengalaman ragawi sejauh ia tunduk kepada alam. Yakni, ia tunduk pada proses menjadi atau 'dilahirkan" dengan cara tertentu. Karenanya disebut "*metafisis*" apa yang secara hakiki tidak dapat dialami pancaindra, tidak dapat berubah dan sedikit rohani. Tetapi yang disebut "*metafisis*" bukan tidak dapat diketahui, sebagaimana dikukuhkan Nicolai Hartmann. Baca, Bagus, *Kamus*, hlm. 623 - 624.

[42]Salah satu teori metafisika Aristoteles yang penting ialah pendapatnya yang mengatakan bahwa *matter* dan *form* itu bersatu; *matter* memberikan substansi sesuatu, *form* memberikan pembungkusnya, setiap objek terdiri atas *matter* dan *form*. Jadi Aristoteles telah dapat mengatasi dualisme Plato yang memisahkan antara *matter*

adanya Tuhan sebagai penyebab gerak (*a fist cause of motion*). Tuhan itu menurut Aristoteles berhubungan dengan dirinya sendiri. Ia tidak berhubungan dengan (tidak memperdulikan) alam ini. Ia bukan personal, Ia tidak memperhatikan do'a dan keinginan manusia. Dalam mencintai Tuhan, kita tidak usah mengharap Ia mencintai kita. Ia adalah kesempurnaan tertinggi, dan kita mencontoh kesana untuk perbuatan dan pikiran-pikiran kita.[43] Dengan kata lain, Tuhan dapat dicapai dengan akal, tetapi ia percaya pada Tuhan.

Kajian **ketiga** adalah tentang manusia. Menurut orang-orang Sofis banyak menganggap bahwa manusia tidak akan mampu memperoleh kebenaran. Namun menurut Aristoteles, menyatakan bahwa manusia dapat mencapai kebenaran.[44] Pemikiran Aristoteles tentang manusia satu sisi sama dengan pemikiran Plato, sebagai gurunya yang memandang manusia terdiri dari dua unsur, yaitu unsur jasmani (dunia realitas) dan rohani (dunia ide), namun di sisi yang lain, mereka berbeda di dalam melihat hubungan kedua unsur tersebut. Plato mengantarkan antara materi dengan jiwa bersifat transenden, artinya tidak ada hubungannya, bahkan Plato mengatakan bahwa materi/badan adalah penjara bagi jiwa. Sedangkan menurut Aristoteles antara badan/materi mempunyai kaitan erat sebagai potensi dan *aktus*; badan adalah potensi, jiwa aktusnya, dan jiwa pula digambarkan sebagai *aktus* (intelektual) yang pertama dari badan yang organik (*The fist intelectuality of a natural body*). Konsep inilah salah satu teori Aristoteles yang paling penting dalam filsafatnya.

Dengan demikian di antara satu dengan yang lain akan kehilangan fungsi manakala keduanya terpisahkan. Badan tidak dapat beraktus tanpa jiwa, dan jiwa juga tidak akan teraktual tanpa adanya materi.

---

dan *form*. Bagi Plato *matter* dan *form* berada sendiri-sendiri. Ia juga berpendapat bahwa matter itu potensial dan *form* itu aktusnya. Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum, Akal dan Hati, Sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2005), edisi Revisi, hlm., 61.

[43]Baca, Frederick Mayer, *A History Of Ancient & Medievel Philosophy,* (New York: American Book Company, 1950), hlm. 159.

[44]Lebih jelas baca, Mayer, *A History*, hlm. 125.

Oleh karena itu, hubungannya bersifat infra struktur, bukan supra struktur seperti kata Plato. Hasil pemikiran filsafat Aristoteles ini yang kemudian melahirkan satu aliran filsafat yang disebut dengan aliran dualisme,[45] yaitu pandangan bahwa segala sesuatu tidak terlepas dari dua unsur, yakni unsur materi dan formal, (jasmani dan rohani). Bahkan sangat berpengaruh terhadap pemikiran kefilsafatan lainnya, seperti pada para filosof Muslim, Yahudi dan Kristen.

Kemudian kajian **keempat** adalah tentang negara. Menurut Aristoteles hubungan manusia dengan negara adalah sebagai bagian terhadap keseluruhannya. Pada hakikatnya negara lebih dahulu dari keluarga dan orang-seorang, karena keseluruhannya lebih dahulu dari bagian-bagiannya. Negara tujuannya mencapai keselamatan untuk semua penduduknya, memperoleh "*barang yang tertinggi*" bagi mereka. Keadilan adalah anasir negara yang esensial, karena hukum menentukan peraturan pergaulan. Kewajiban negara ialah mendidik rakyat berpendirian tetap, berbudi baik dan pandai mencapai yang sebaik-baiknya.

Aristoteles mengatakan bahwa sesungguhnya setiap negara itu merupakan suatu persekutuan hidup atau lebih tepat lagi suatu persekutuan hidup politis, yang dalam bahasa Yunani disebut; "*He Koinonia Politike*", artinya suatu persekutuan hidup yang berbentuk *polis* (negara kota). Ungkapan negara adalah *persekutuan hidup politis*. Ditekankan juga oleh Aristoteles bahwa bahwa warga negara yang diperintah oleh para penguasa itu bukan hanya orang-orang bebas yang dewasa, tetapi juga yang sederajat. Oleh karena warga negara itu adalah orang-orang bebas yang dewasa dan yang sederajat dengan para penguasa itu sendiri, maka penyelenggaraan kekuasaan oleh penguasa terhadap warga negara

[45]Dualisme merupakan pandangan filosofis yang menegaskan eksistensi dari dua bidang (dunia) yang terpisah, tidak dapat direduksi, unik. Contoh: Adikodrati/ kodrati. Allah/Alam semesta. Roh/Materi. Jiwa/Badan. Dunia yang kelihatan/dunia yang tidak kelihatan. Dunia indrawi/ dunia intelektual. Substansi yang berpikir/ substansi Material. Realitas aktual/Realitas kemungkinan. Dunia noumenal/Dunia fenomenal. Kekuatan kebaikan/Kekuatan kejahatan. Alam semesta dapat dijelaskan dengan kedua bidang (dunia) itu, Baca, Bagus, *Filsafat,* hlm. 174.

yang dikuasainya haruslah senantiasa diwarnai oleh penghargaan dan penghormatan terhadap kebebasan, kedewasaan dan kesamaan derajat itu.

Selanjutnya Aristoteles menegaskan bahwa hanya apabila hukum[46] yang menjadi sumber kekuasaan , barulah pemerintahan para penguasa akan terarah bagi kepentingan, kebaikan, dan kesejahteraan umum, dan hanya apabila hukum yang menjadi sumber kekuasaan bagi para penguasa negara barulah dapat dijamin bertumbuhnya moralitas yang terpuji dan keadaban yang tinggi yang sanggup mencegah para penguasa itu dari kesewenang-wenangan. Dengan kata lain, supremasi hukum harus ditegakkan dan menjadi sumber kekuasaan. Itu berarti bahwa hukum memiliki kewibawaan dan kedaulatan tertinggi.

Pada dasarnya kata Aristoteles, sesungguhnya manusia tidak dapat dipisahkan dari hukum, karena hanya dengan dan di dalam hukum itulah manusia dapat mencapai puncak perkembangan yang tertinggi dari kemanusiaannya, tetapi apabila manusia terpisah dari hukum, maka ia akan berubah menjadi yang terburuk antara segala makhluk. Oleh sebab itu, Aristoteles menegaskan bahwa supremasi hukum merupakan syarat mutlak bagi kehidupan yang bermoral dan beradab, baik untuk para penguasa, maupun untuk seluruh warga negara.

Kemudian kajian **Kelima**; adalah tentang pendidikan. Bagi Aristoteles tak dapat disangkal oleh siapapun juga betapa pentingnya pendidikan itu bagi seluruh warna negara, bahkan bagi semua orang. Pendidikan bukan semata-mata suatu gagasan khayali, melainkan suatu realitas.

---

[46]Aristoteles membagi hukum kedalam dua bagian, yaitu hukum kebiasaan dan hukum tertulis. Aristoteles bahkan filsuf pertama yang membedakan antara hukum kebiasaan (*customary laws*) dan Hukum Tertulis (*written laws*). Hukum kebiasaan adalah landasan dari segala pengetahuan dan pengalaman manusia di sepanjang masa, oleh sebab itu hukum kebiasaan bersifat abadi, berlaku dengan sendirinya dan tidak berubah-ubah. Adapun hukum tertulis, seluruhnya dibuat, disusun, dan ditetapkan oleh manusia. Hukum kebiasaan lahir dari pandangan dan pendapat umum dalam waktu yang amat panjang. Hukum Kebiasaan lebih tinggi dari hukum tertulis. Baca, Aristoteles, "The Politics", dalam J.H. Rapar, *Filsafat*, hlm. 63-66.

Suatu realitas yang merupakan suatu fenomena asasi dalam kehidupan manusia. Bukankah pada hakekatnya di mana ada kehidupan manusia, disadari atau tidak, disitu pun pasti ada pendidikan.

D. Etik Aristoteles

Etik Aristoteles pada dasarnya serupa dengan Socrates dan Plato. Tujuan etik Aristoteles adalah untuk mencapai "*eudaimonia*"[47] yaitu kebahagiaan sebagai barang yang tertinggi dalam penghidupan.[48] Tetapi ia memahamkannya secara realistis dan sederhana, ia tidak bertanya tentang budi dan berlakuknya seperti yang dikemukakan oleh Socrates, dan ia tidak pula menuju pengetahuan tentang idea yang kekal dan tidak berubah-ubah tentang kebaikan, seperti yang dikatakan oleh Plato. Ia menuju kebaikan yang tercapai oleh manusia sesuai dengan jenisnya laki-laki atau perempuan, derajatnya, kedudukannya atau pekerjaannya.

Tujuan hidup, kata Aristoteles tidaklah mencapai kebahagiaan untuk kebaikan, melainkan merasai kebahagiaan.[49] Untuk seorang pejuang kemenanganlah yang paling utama. Bagi seorang penguasa kemakmuran yang paling baik. Yang menjadi ukuran ialah gunanya yang praktis. Tujuan kita bukan mengetahui, melainkan berbuat. Bukan untuk mengetahui apa budi itu, melainkan supaya kita menjadi orang yang berbudi. Bagaimana berlakunya budi itu, tergantung kepada pertimbangan manusia. Sebab

---

[47]Menurut Aristoteles, kebahagiaan (*eudaimonia*) ialah penggunaan seluruh kecakapan dan kemampuan manusia secara sempurna di bawah bimbingan keutamaan atau kebajikan pokok. Negara, hukum dan konstitusi, harus sanggup memproduksi kebahagiaan (*eudaimonia*) itu, agar setiap warga negara menjadi warga negara yang baik (*spoudaios*). Baca, J.H. Rafar, *Filsafat,* hlm. 80.

[48]Keterangan di atas baca, Hatta, *Alam Pikiran*, hlm., 132.

[49]Dalam dunia ini sering – sering kebahagiaan ini berupa kekayaan, kesenangan badan, kemuliaan, kemewahan, dan lain-lain. Semuanya itu belumlah kebahagiaan sejati, malahan mungkin itu kebahagiaan yang keliru. Adapun sebabnya ialah karena manusia itu tidak hanya terdiri dari roh saja sehingga budinya tidak selalu dapat menang dalam pemilihan tindakan. Kerapkali benar ia terpengaruhi dan ada kalanya terkalahkan oleh kecenderungan badanya. Baca, Poedjawijatna, *Pembimbing Kearah Alam Filsafat,* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1986), hlm., 42.

itu, tugas dari pada etik ialah mendidik kemauan manusia untuk memiliki sikap yang wajar dan pantas dalam segala perbuatan. Orang harus mempunyai pertimbangan yang sehat, tahu menguasai diri, pandai mengadakan keseimbangan antara keinginan dan cita-cita.

Budi pikiran, seperti kebijaksanaan, kecerdasan, dan pendapat yang sehat lebih diutamakan oleh Aristoteles daripada budi perangai, seperti keberanian, kesederhanaan, pemurah dan lain-lainnya. Tiap-tiap budi perangai yang baik harus duduk sama tengah antara dua sikap yang paling jauh tentangnya. Misalnya berani antara pengecut dan nekat; suka memberi antara kikir dan pemboros; rendah hati antara berjiwa budak dan sombong; hati terbuka antara pendiam dan pengobrol. Budi itu terdapat antara manusia, karena perbuatan mereka. Ajaran tentang jalan tengah itu menunjukkan sikap hidup yang sesuai benar dengan pandangan filosofi Grik umumnya.

Aristoteles juga mengatakan bahwa etik manusia yang paling bijaksana adalah selalu bertindak dalam penerangan budinya, sebab budinyalah yang membedakan dia dari binatang. Supaya budi ini dapat melaksanakan dengan baik, haruslah orang dapat mengendalikan diri, dapat mengatasi angkaranya. Jika orang selalu dapat mengatasi angkaranya serta budinya selalu menjadi pedoman tingkah lakunya, orang demikian itu akan mencapai kebahagian sempurna dan orang yang demikian itu yang sebenarnya bijaksana.

Dalam kajian etik Aristoteles, setidak – tidaknya ada tiga hal yang perlu dipenuhi untuk mencapai kebahagiaan hidup. Yaitu, **Pertama**; Manusia harus memiliki harta secukupnya, supaya hidupnya terpelihara. Kemiskinan menghidupkan dalam jiwa manusia *fiil* yang rendah, memaksa ia menjadi loba. Milik membebaskan dia dari kesengsaraan dan keinginan yang meluap, sehingga ia menjadi orang yang berbudi. **Kedua**; Alat yang terbaik untuk mencapai kebahagiaan ialah persahabatan.

Menurut Aristoteles persahabatan lebih penting dari keadilan. Sebab kalau orang-orang bersahabat, dengan sendirinya keadilan timbul antara

mereka. Seorang sahabat sama dengan satu jiwa dalam dua orang. Cuma pesahabatan lebih mudah tercapai antara orang yang sedikit jumlahnya dari antara orang banyak. **Ketiga;** Keadilan. Keadilan ada dua seginya. *Pertama;* keadilan dalam arti pembagian barang-barang yang seimbang, relatif sama menurut keadaan masing-masing. *Kedua;* keadilan dalam arti memperbaiki kerusakan yang ditimbulkan. Misalnya perjanjian mengganti kerugian. Ini keadilan menurut hukum.

Kebahagian sejati seharusnya menimbulkan kesenangan jiwa. Ini tercapai dengan kerja pikiran. Kerja pikiran tidak mencari tujuan diluar yang dilakukan, melainkan mencari kesenangan dalam diri sendiri. Kesenangan jiwa itu mendorong orang lebih giat, kreatif dan dinamis. Karena rasa puas tak kenal lelah dan kesanggupan beristerahat pembawaan dari kerja pikiran, maka kebahagiaan yang sebesar-besarnya bagi manusia terletak di dalam itu. Keadilan dan persahabatan adalah budi yang menjadi dasar hidup bersama dalam keluarga dan negara.

BAB III

HUBUNGAN FILSAFAT DI DUNIA ISLAM DENGAN FILSAFAT ARISTOTELES

A. Filsafat Islam dengan Filafat Aristoteles

Sebelum membahas dan menganalisis lebih mendalam mengenai keterkaitan antara filsafat di dunia Islam dengan filsafat Aristoteles, sangat urgen mendudukan terlebih dahulu pengertian Filsafat Islam dan nama-nama lain tentang penamaan disiplin ilmu ini, karena penamaan dari disiplin ilmu ini sendiri terdapat berbagai versi dan sudut pandang yang berbeda-beda dan sangat beragam memahami batasan Filsafat Islam.[1]

Kalau dipahami pengertian "filsafat" secara umum adalah usaha memahami dunia atau konsepsi manusia mengenai hakekat segala sesuatu, atau sekumpulan problema-problema yang langsung mendapat perhartian serius dari manusia dan kemudian dicari solusinya atau jawabannya

---

[1]Dalam perkembangan ilmu pengetahuan akhir-akhir ini, cakupan Filsafat Islam itu diperluas kepada segala aspek disiplin ilmu-ilmu yang terdapat dalam khazanah pemikiran keislaman, yang meliputi bukan saja diperbincangkan oleh para filosof dalam wilayah kekuasaan Islam tentang cakupan Filsafat Islam, tetapi lebih luas mencakup Ilmu Kalam, Ushul Fikih, Fikih, dan Tasawuf, seperti yang dikemukakan oleh Muhammad 'Athif al-Iraqy, bahwa "Filsafat Islam" secara umum adalah meliputi di dalamnya Ilmu Kalam, Ilmu Ushul Fikih, Ilmu Tasawuf, dan ilmu pengetahuan lainnya yang diciptakan oleh ahli pikir Islam. Sedangkan pengertiannya secara khusus, adalah pokok-pokok atau dasar-dasar pemikiran yang dikemukakan oleh para filosof Islam. Baca, Muhammad 'Athif al-Iraqi, *Al-Falsafah al-Islamiyyah*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1978), hlm. 19-20.

oleh ahli-ahli filsafat, atau batasan pengertian filsafat yang dikemukan oleh L.T. Hobhouse adalah sebagai "*Usaha rasional untuk menterjemahkan hakikat kenyataan secara universal*"[2], maka sudah tentu konsepsi batasan filsafat itu terdapat pada semua bangsa di dunia secara keseluruhan, dan terjadi pada setiap individu, serta tidak dapat ditentukan secara pasti kapan timbunya filsafat itu. Kalau dikatakan timbulnya disaat timbulnya kesadaran manusia dalam memahami kosmos dan alam sekitarnya, maka usia filsafat sudah setua usia kesadaran manusia itu sendiri, mulai dari adanya manusia pertama di atas muka bumi ini.

Berbeda halnya dengan batasan atau pengertian "Filsafat Islam" dapat dipahami dari usia lahirnya agama Islam itu sendiri, sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Fuad Al-Ahwani, bahwa "Filsafat Islam" adalah filsafat yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan dunia Islam. Dengan ungkapan itu, bukan dinamika filsafat yang sejajar dengan ajaran Islam, melainkan filsafat Islam sebagai pembahasan tentang alam, dan manusia yang disinari oleh ajaran Islam.[3] Pengertian yang sama juga dikemukakan oleh Ahmad Daudy, bahwa "Filsafat Islam" adalah hasil pemikiran para filosof yang berada di bawah lingkungan kekuatan dan kekuasaan Islam tentang hakikat sesuatu dalam suatu aturan pemikiran yang logis dan sistematis.[4] Bahkan Ibrahim Makdur memberikan batasan "Filsafat Islam" itu adalah pemikiran yang lahir dalam dunia Islam untuk menjawab tantangan zaman, yang meliputi Allah dan alam semesta, wahyu dan akal, agama dan filsafat.[5]

Memang dalam pertumbuhan dan perkembangan filsafat di dunia Islam para ahli filsafat atau para penulis ilmu filsafat tidak sama menyebut

---

[2]Ali Haj. Hafiz Ghulan Sarwar, *Filsafat Qur'an*, (Jakarta: Penerbit, Pustaka Firdaus, 1930, hlm. 11.

[3]Ahmad Fuad al-Ahwani, *Al-Falsafah al-Islamiyyah,* (Kairo: Dar al-Qalam, 1962), hlm. 10.

[4]Keterangan di atas lebih lanjut dapat merujuk pada Ahmad Daudy, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 22.

[5]Baca, Ibrahim Madkur, *Fi Falsafah al-Islamiyyah wa Manhaj wa Tathbiquh*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1968), Jilid, II, hlm. 19-20.

batasan-batasan atau pengertian-pengertian tentang Filsafat Islam, ada yang menyebut Filsafat Islam dengan sebutan "Filsafat Arab", ada yang menyebut dengan "Filsafat Muslim", ada yang menyebut dengan "Filsafat Islam" itu sendiri, bahkan ada yang menyebut dengan "Filsafat di dunia Islam".

Penulis-penulis yang menyebut "Filsafat Arab" ialah Maurice de Wulf, Emik Brehier dan Lutfi As-Sajjid. Sedangkan penulis-penulis yang memakai istilah "Filsafat Islam" ialah Max Horten, Gautheir dan Carra de Vaux. Mereka yang menyebut terakhir ini kebanyakan bukan dari bangsa Arab. Karena itu, filsafat tersebut dipertalikan kepada Islam, karena agama Islam mempunyai pengaruh yang jelas terhadapnya.[6]

Ada juga yang menyebut dengan istilah "Filsafat Muslim" karena para pemikir-pemikir atau para filosof Muslim yang mengkaji tentang Tuhan, alam, manusia, agama, ilmu pengetahuan adalah orang-orang Muslim, seperti Al-Kindi, (185 H/801 M-260 H/ 873 M). Al-Farabi, (258 H/ 870 M-339 H/950 M), Ibn Miskawaih (320 H/923 M-421 H/1030 M), Ibn Sina (370 H/980 M-428 H/1037 M), Al-Ghazali (450 H/1058 M-505 H/1111 M.), Ibn Rusdy (520 H/1126 M-595 H/1198 M), dan lain-lain. Ada juga menyebut dengan "Filsafat di Dunia Islam', karena kegiatan berfilsafat itu lahir dalam naungan wilayah kekuasaan Islam. Bahkan perkembangan filsafat tersebut adalah di negeri-negeri Islam dibawah naungan dan kekuasaan dunia Islam.

Sebenarnya perbedaan istilah tersebut hanya perbedaan nama saja, sebab bagaimanapun juga hidup dan suburnya pemikiran filsafat tersebut adalah di bawah naungan Islam dan kebanyakan ditulis dalam bahasa Arab. Kalau yang dimaksud dengan "Filsafat Arab" adalah bahwa filsafat tersebut adalah hasil orang Arab semata-mata, maka tidak benar, dan keliru,[7] Sebab kenyataannya menunjukkan bahwa Islam

---

[6]Baca, Abu Ahmadi, *Filsafat Islam*, (Semarang: Penerbit, Toha Putra, 1982), Cetakan II, hlm. 28-29.

[7]Kalau dianalisis tentang penamaan tersebut, dapat dikatakan bahwa memberi predikat Arab tidaklah tepat, melainkan orang Persia, Turki, Afganistan, Spanyol,

telah mempersatukan berbagai etnis, suku, bangsa dan umat, dan kesemuanya telah turutserta dalam memberikan kontribusinya dalam filsafat tersebut. Sebaliknya kalau yang dimaksudkan dengan "Filsafat Islam" atau "Filsafat Muslim" juga keliru dan tidak tepat. Sebab kalau "Filsafat Islam" atau "Filsafat Muslim" adalah hasil pemikiran kaum muslimin semata-mata, juga berlawanan dengan sejarah, karena mereka pertama-tama berguru pada aliran Nestorius dan Yacobias dari golongan Masehi, Yahudi dan penganut agama Shabi'ah. Kegiatan mereka dalam berilmu dan berfilsafat selalu berhubungan dengan orang-orang Masehi dan Yahudi yang ada pada masanya.

Namun, sisi lain pemikiran-pemikiran filsafat pada kaum muslimin lebih tepat disebut "Filsafat Islam",[8] mengingat bahwa "Islam" bukan saja sekedar agama, tetapi juga kebudayaan. Pemikiran filsafat ini sudah tentu terpengaruh oleh kebudayaan Islam tersebut, meskipun pemikiran itu banyak sumbernya dan berbeda-beda orangnya. Corak pemikiran tersebut adalah Islam, baik tentang problem-problemnya, motif pembinaan maupun tujuannya, karena Islam telah menampung aneka kebudayaan serta pemikiran dalam satu kesatuan. Dalam pemakaian istilah "Filsafat

---

dan lain-lain. Walaupun kebanyakan karya mereka ditulis dalam bahasa Arab, tetapi yang pasti bahwa orang Arab belum mengenal ilmu ini sebelum ekspansi Islam. Baca, Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), Cetakan I. hlm. 4.

[8]Amatlah tepat menamakan ilmu ini dengan "Filsafat Islam". Artinya, ilmu ini lahir di dunia Islam, tanpa memperbedakan etnis dan bahasa. Apatahlagi ajaran Islam itu sendiri memberikan motivasi yang kuat sehingga tradisi keilmuan dan filsafat mengkristal dengan pribadi yang *committed* terhadap ilmu dan *Dakwah Islamiyyah* yang kuat dan makmur. Ditilik dari segi kewenangan memberi nama terhadap ilmu ini, maka istilah Filsafat Islam-lah yang paling tepat, karena mereka yang bergelut dengan masalah kefilsafatan tersebutlah yang pantas memberi nama ilmu ini, yakni "Filsafat Islam" bukan para pengamat seperti *orintalis.* Selain itu, orang-orang Iran, India, dan Turki di ketiga daerah ini pernah terdapat kerajaan besar Islam, Safawi, Mughal, dan Usman lebih senang menamakan filsafat yang ditulis oleh orang Arab dengan "Filsafat Islam", karena mereka telah lama terputus hubungannya dengan bahasa Arab, kecuali beberapa orang saja yang ahli dengan bahasa itu. Baca, Hasyimsyah Nasution, *Filsaafat*, hlm. 4 - 5.

Islam" lebih banyak dipahami dalam buku-buku filsafat seperti: *An-Najat, As-Syifa*[9] dari Ibn Sina dan lain sebagainya.

Menurut Hasyimsyah Nasution, menjelaskan tentang penamaan disiplin ilmu ini, terdapat dua versi pendapat, yaitu Filsafat Islam dan Filsafat Arab, dengan masing-masing argumentasinya. Yang memberi nama Filsafat Arab pada pokoknya mengajukan alasan:[10]

Pertama: Prediket "Arab" diberikan kepada ilmu ini karena bahasa yang dipergunakan dalam pengungkapannya adalah bahasa Arab. Maurice de Wulf sebagai pendukung pendapat ini menyatakan, istilah Islam tidak tepat menjadi ciri dari ilmu ini, karena hal itu berarti mengharuskan orang menelaah buku-buku selain berbahasa Arab, misalnya Urdu, Persia, sedangkan karya-karya yang diteliti itu adalah bertuliskan Arab, tanpa memperhatikan agama penulisnya. ***Kedua*:** Dengan memberikan cap Islam pada ilmu ini, berarti diharuskan menghilangkan sejumlah tokoh pemikir dan penterjemah yang bukan beragama Islam dan tidak sedikit jasanya dalam membangun perkembangan ilmu ini, tetapi masih dalam rumpun bangsa Arab, seperti beragama Majusi, Nasrani, Yahudi, dan Shabiah. ***Ketiga*:** Sejarah Arab lebih tua dari sejarah Islam. Islam lahir dikalangan bangsa Arab, disebarluaskan oleh bangsa Arab, maka seluruh kebudayaan yang berada di bawah pengaruh sejarah bangsa ini haruslah diberi predikat "Arab", termasuk filsafatnya.

Adapun yang memberi istilah "Filsafat Islam", pada pokoknya mengemukakan tiga alasan yaitu, ***Pertama:*** Para filsof yang tercatat memberikan sumbangan pengetahuannya kepada perkembangan ilmu ini sendiri menamakannya dengan "Filsafat Islam". Filsof tersebut antara lain Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Rusyd. ***Kedua;*** Bahwa Islam bukan sekedar

---

[9]Buku "*An-Najat*", merupakan keringkasan buku "*As-Syifa*"' dalam ilmu kedoktoran pada tahun 1593 M., di Roma dan pada tahun 1331 H. di Mesir. Sedangkan buku induknya adalah "*As-Syifa*" adalah buku terpenting dan terbesar, dan terdiri dari 4 bagian, yakni logika, fisika, matematika, dan metafisika (ketuhanan). Ahmadi, *Filsafat*, hlm. 139.

[10]Baca, Hasyimsyah Nasution, *Filsafa*t, hlm. 3.

nama agama, tetapi juga mengandung unsur kebudayaan dan peradaban.[11] Sejak lahirnya Islam telah merupakan kekuatan politik yang telah berhasil mempersatukan pelbagai suku bangsa menjadi satu umat dalam kekhalifahan Islam. Dengan memberi predikat Arab berarti harus dikeluarkan para filosof yang bukan bangsa Arab, padahal jumlah mereka lebih banyak, antara lain Ibn Sina, Al-Ghazali, dan Ibn Khaldun. Jadi, dengan prediketb Islam akan lebih umum disbanding Arab, sehingga keseluruhan tokoh-tokoh dimaksud tercakup di dalamnya. ***Ketiga;*** Filsafat Islam tidak mungkin terbina tanpa *Dawlah Islamiyyah*, dan persoalan yang dibahas juga persoalan agama Islam, maka adalah tepat menamakannya Filsafat Islam.[12]

Dengan demikian Filsafat Islam, lebih tepat bagi disiplin ilmu ini, karena menurut Musa Asy'ary bahwa Filsafat Islam dapat diartikan sebagai kegiatan pemikiran yang bercorak Islam.[13] Islam disini, menjadi jiwa yang mewarnai suatu pemikiran. Filsafat disebut Islam bukan karena yang melakukan aktivitas kefilsafatan itu adalah orang yang beragama Islam, atau orang berkebangsaan Arab atau dari segi obyektif yang membahas mengenai pokok-pokok keisalaman. Melainkan objek filsafat itu, tidak

---

[11]Dari perkembangan kata (Arab) yang digunakan untuk menyebut peradaban (*hadharah=civilization*), selalu ditemukan benang merah yang menghubungkannya bahwa peradaban sangat luas cakupannya. Ia memiliki manifestasinya dalam pengalaman spiritual manusia, dalam seni yang kreatif dan arsitektur yang rumit, dalam bahasa dan catatan tertulis, dalam perkembangan sosio-ekonomi, dan juga kemajuan ilmu dan teknologi. Sedangkan kebudayaan (*saqafat=culture*) dapat dilihat dalam dua tahap, yaitu kebudayaan sebagai suatu proses dan kebudayaan sebagai suatu produk. Dalam tahap produk, kebudayaan dapat berwujud sebagai (1) gagasan, konsep, atau pikiran, (2) aktivitas, (3) benda-benda. Baca, M.A. Jabbar Beg, 1980: IV, dan Koentjaraningrat, 1974:15, dalam, Syahrin Harahap, *Al-Qur'an dan Sekularisasi, Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Thaha Hussein*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yoga, 1994), hlm. 62.

[12]Baca, Mustafa Abd Raziq, *Tamhid li Tarikh al-Falsafah al-Islamiyyah* (Kairo: Lajnah Ta'alif wa al-Tarjanah wa al-Nasyr, 1959), hlm., 16-7. Lihat juga al-Ahwani, hlm. 14-17, dalam Hasyimsyah Nasution, *Filsafat,* hlm. 4.

[13]Musa Asy'ari, "Filsafat Islam, Suatu Tinjauan Ontologis" dalam Irna Fatimah (ed), *Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), Cetakan. I, hlm. 13.

terlepas dari pengaruh ajaran Islam berdasarkan sumber utamanya, yaitu Alquran dan Hadis.

Untuk menghindari penamaan disiplin ilmu ini dengan "Filsafat Islam", "Filsafat Muslim", dan "Filsafat Arab" maka Alternatif lain yang paling tepat dari penamaan ilmu ini adalah "Filsafat di Dunia Islam" seperti dikatakan oleh Abdul Qadir Djaelani lebih suka menyebutnya dengan "Filsafat di Dunia Islam", karena disiplin ilmu ini tumbuh dan berkembang dalam wilayah kekuasaan dan lingkungan dunia Islam.

Guru Besar Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara, Prof. Dr. H. Hasyimsyah Nasution, MA,[14] juga lebih suka menyebutnya "Filsafat di Dunia Islam",[15] karena beliau sendiri sependapat dengan Profesor Asynah,[16] yang menyebutkan "Jika yang dimaksud dengan istilah itu pemikiran filsafat yang tersebar di sebagian permukaan bumi setelah agama Islam dan bahasa Arab meluas ke mana-mana. Yaitu pemikiran filsafat yang selalu dirumuskan dalam bahasa Arab, atau yang kadang-kadang oleh para penulisnya sendiri dirumuskan dalam bahasa Persia, maka pemisahan sebagian dari pemikiran itu dari bagiannya yang lain merupakan kejanggalan dan tampak dibuat-buat, apalagi kalau pemisahan

---

[14]Hasyimsyah Nasution, adalah dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara dan Universitas Muhammadiyah Sumatera utara (UMSU) Medan lahir pada tanggal 19 Juli 1957 di Desa Anggoli, Kecamatan Lumut-Pinangsori, Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Ia menamatkan SDN di Anggoli (1968) Pendidikan Menengah Pertama diperolehnya secara berpindah-pindah, dua tahun di PGAP Muhammadiyah Sibolga, satu tahun di PGAP Muhammadiyah Sibabangun, dan diselesaikan pada SMP Muhammadiyah Padangpanjang, Sumatera Barat, (1971). Di Kota Padangpanjang juga diperoleh Pendidikan Lanjutan Atas pada *Kulliyatul Muballighien Muhammadiyah* (1974), dan Sarjana Muda (BA) pada Fakultas ushuluudin IAIN Imam Bonjol (1978), Pendidikan Doktoral (Drs.) didapatkan di Medan pada Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluudin IAIN Sumatera Utara, (1981). Tahun 1991 mengikuti Program Pascasarjana di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan memperoleh ijazah Magister (MA) tahun 1993., Pada tahun yang sama melanjutkan ke Program S-3 dan selesai tahun 1997 dengan judul Disertasi " *Pemerintahan dan Keadilan dalam Pemikiran Politik Sayyid Quthb*". Baca, Hasyimsyah Nasution, *Filsafat*, hlm. 231.

[15]Hasyimsyah Nasution, *Filsafat*, hlm. 5.

[16]Hasyimsyah Nasution, *Filsafat*, hlm. 5.

itu didasarkan pada bahasa yang dipergunakan untuk merumuskan pemikiran filsafat itu, atau didasarkan pada keyakinan agama para penulisnya. Bagaimana mungkin dapat diambil sebagian dari pemikiran seorang filsuf yang dituangkan dalam bahasa Arab, sedangkan sebagian yang lainnya yang dituangkan dalam bahasa Persia diabaikan? Bagiamana mungkin dapat ditolak begitu saja pemikiran seorang filosof hanya karena ia beragama Yahudi? Bagaimanakah halnya dengan pemikiran Suhrawardi atau Ar-Razi penulis buku "*Makhariq al-Anbiya*"? . Itulah sebabnya beliau menghindari penamaan Filsafat Arab, atau Filsafat Islam, dengan lebih suka menyebutnya dengan "Filsafat di Dunia Islam".

Demikian sekilas tentang penamaan disiplin ilmu ini. Sekarang, kajian selanjutnya akan di fokuskan kepada hubungan Filsafat di dunia Islam dengan Filsafat Yunani, terutama dengan filsafat Aristotels. Membicarakan filsafat di dunia Islam secara khusus, tidak bisa terlepas dari pembicaraan mengenai sejarah filsafat Yunani secara umum, sebab dapat dikatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan filsafat di dunia Islam adalah disebarkan oleh filsafat Yunani. Abu Bakar Atjeh, mengatakan bahwa "kita tidak menyangkal pengaruh filsafat Yunani kepada ahli-ahli pikir Islam, yang kita bantah adalah tuduhan bahwa filsafat Islam itu adalah plagiat daripada filsafat Yunani".[17] Seakan-akan orang Islam atau filosof Muslim itu meniru filsafat Yunani seluruhnya dan mengislamkannya. Filsafat Yunani hanya hanya menggerakkan para filosof di dunia Islam berpikir tentang manusia, kosmos dan Zat Pencipta atau Khaliq.[18]

---

[17]Baca, Abu Bakar Atjeh, *Sedjarah Filsafat Islam*, (Semarang: Ramadhani, 1968), hlm. 15.

[18]Memang jika dilihat dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan filsafat di dunia Islam, jelas bahwa kemajuan filsafat Yunani dalam masanya tidak dapat kita hilangkan begitu saja. Pikiran-pikiran yang tumbuh dalam masa Yunani telah mempengaruhi filsafat Arab atau filsafat Islam melalui pikiran-pikiran Aristoteles, Plato dan Platonisme Baru yang semuanya merupakan guru-guru yang sangat giat mempelajari persoalan-persoalan mengenai hakikat alam, manusia, dan Tuhan. Atjeh, *Sedjarah*, hlm., 14.

Bahkan bahan-bahan yang dijadikan pokok pemikiran ahli-ahli filsafat Yunani, dijadikan pula bahan-bahan pemikiran oleh para filosof Islam, hal ini memang dapat dibenarkan, justru kitab-kitab filsafat Yunani dipelajari, dan ditelaah serta diperbincangkan secara mendalam oleh para filosof Muslim, kemudian disalin dengan teliti dan sistematis ke dalam bahasa Arab, kemudian dipelihara sebagai khazanah intelektual muslim dalam dunia Islam.

Jika tidak dihancurkan perpustakaan-perpustakaan Islam di Iskandariyah oleh penyerbuan bangsa Romawi, barangkali orang akan mendapati karangan-karangan yang lengkap mengenai sejarah pertumbuhan dan perkembangan filsafat Yunani, terutama karangan-karang Aristoteles sebagaimana telah dijelaskan dalam berbagai karya-karyanya. Begitu juga penghancuran perpustakaan-perpustakaan di Baghdad oleh bangsa Tartar dengan Djingis Khan dan Hulagu Khan, sangat merugikan bidang ilmu pengetahuan, sejarah dan filsafat.

Jika karangan-karangan Aristoteles tidak mengalami kehancuran, dapat dipastikan bahwa antara filsafat di dunia Islam dengan filsafat Aristoteles tetap memiliki hubungan integral dan harmonis dalam bidang bidang ilmu pengetahuan, sejarah dan filsafat hingga sekarang, karena hubungan filsafat di dunia Islam dengan filsafat Aristoteles khususnya tidak dapat dielakkan dan di hindari, sebab pemikiran filsafat di wilayah kekuasaan Islam terpengaruh oleh filsafat Aristoteles, dan para filosof di dunia Islam banyak mengambil teori-teori dan pemikiran Aristoteles, baik dalam bidang logika, fisika, metafisika, etika, maupun dalam bidang politik, kedoktoran dan kebudayaan.

Memang demikianlah keadaan orang yang datang kemudian terpengaruh oleh orang-orang sebelumnya dan berguru kepada mereka. Kita hidup di abad kontemporer sekarang ini dalam banyak hal masih berhutang budi kepada orang-orang sebelum kita. Demikian juga halnya dengan para filosof di dunia Islam dalam banyak hal masih berhutang budi kepada orang-orang Yunani dan Romawi, akan tetapi berguru kepada orang-

orang Yunani sebelumnya bukan berarti mengekor dan mengutif,[19] saja karya-karya mereka itu, sehingga harus dikatakan bahwa filsafat di dunia Islam itu hanya kutipan atau plagiat semata-mata dari orang-orang Yunani, terutama Aristoteles. Tetapi para filosof Muslim di dunia Islampun mampu melahirkan pemikiran-pemikran yang handal, hal ini terbukti bahwa karya-karya atau karangan-karangan Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, Ibn Rusyd, merupakan hidangan lezat[20] bagi kejayaan peradaban dunia pada Abad Skolastik Islam,[21] kendatipun tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian dari karya-karya filosof Muslim itu adalah karangan-karangan dari Aristoteles yang diterjamahkan kedalam bahasa Arab.

B. Transmisi Filsafat Aristoteles dalam Filsafat Dunia Islam

Beralihnya Filsafat Yunani, khususnya filsafat Aristoteles ke dalam filsafat dunia Islam di Timur maupun dunia Barat, tidaklah seperti yang ditinggalkan oleh orang-orang Yunani sendiri, baik melalui orang-orang Masehi Nestorius dan Yacobias, maupun melalui golongan-golongan

[19]Lebih lanjut baca, Ahmadi, *Filsafat*, hlm. 40.

[20]Lihat, A. Hanafi, *Filsafat Skolastik*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983), Cetakan II, hlm. 80.

[21]Untuk menemukkan seberapa besar kontribusi skolastik Muslim kepada pendidikan Barat dan pencerahan Eropa, dimana orang-orang Yahudi, Nestoria, dan Kristen Barat, kebanyakan orang-orang Inggris, tetapi juga orang-orang Italia dan lain-lain. Orang-orang Yahudi yang telah migrasi dari Negara-negara Muslim ke negara-negara Kristen, merasa perlu menterjemahkan karya-karya Muslim ke dalam bahasa Hebrew,. Dari terjemahan-terjemahan ini yang menonjol adalah karya-karya Yahudi dalam berbagai subyek yang semula dalam bahasa Arab. Banyak dari karya-karya tersebut belakangan juga diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan bahasa Eropa lainnya. Karya-karya sastra Persia juga telah "menemukan jalannya" ke dalam sastra Latin dan sastra Barat dengan satu pengaruh yang nyata dari karangan para filofof Islam. Baca, Mehdi Nakosteen,, (terj.) dari " History of Islamic Origins of Western Education A.A. 800-1350; with an Introduction to Medievel Muslim Education:" oleh Joko S. Kahhar, (*et,al*.), *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat, Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hlm. 256.

lainnya. Karena itu, tidak semua pikiran-pikiran filsafat yang sampai ke dunia Islam berasal dari Yunani, baik dalam teks-teks aslinya maupun ulasan-ulasannya, melainkan hasil dari dua fase yang berurut-turut, yaitu fase "*Hellenisme*" dan fase "*Hellenisme Romawi*".[22]

Menurut sejarah alam pikiran Yunani, dijelaskan bahwa setelah Filsafat Yunani Klasik mencapai puncaknya dengan munculnya Aristoteles, maka setelah Aristoteles meninggal dunia, pemikiran Filsafat Yunani merosot. Karena lima abad sepeninggal Aristoteles tidak ada ahli pikir yang menghasilkan buah pemikiran filsafat seperti Plato dan Aristoteles, sampai munculnya filosofi Plotinus (204-270 M.), ditambah lagi dengan ditutupnya sekolah filosofi yang penghabisan oleh Kaisar Bizantium, Justianus. Dengan demikian, kajian filosofis Yunani sesudah Aristoteles tidak lagi mencapai puncak pikiran yang tinggi. Meskipun demikian kegiatan filsafat tetap ada setelah Aristoteles, kegiatan ini diisi oleh aliran-aliran besar seperti aliran Epikurisme, Stoaime, Skeptisisme, dan Neoplatonisme. Sedangkan pokok permasalahan filsafat dipusatkan pada cara hidup manusia, sehingga orang yang dikatakan bijaksana adalah orang yang mengatur hidupnya menurut budinya. Cara untuk mengatur hidup inilah yang menjadi dasar dari filsafat Epikurisme, Stoaisme dan Skeptisisme. Menurut sejarah filsafat masa ini (sesudah Aristoteles) disebut zaman *Hellenisme*[23] dan *Hellenisme Romawi*.

---

[22]Yang dimaksud dengan fase *Hellenisme* ialah fase dimana pemikiran filsafat hanya dimiliki oleh orang-orang Yunani, yaitu sejak abad 16 atau 5 sebelum masehi sampai akhir abad 4 sebelum masehi. Sedangkan fase *Hellenisme Romawi (Graco-Romawi*) ialah fase yang datang sesudah fase *Hellenisme*. Fase ini dimulai dari akhir abad 4 sebelum masehi sampai pertengahan abad 6 Masehi di Bizantium dan Roma, atau sampai pertengahan abad 7 Masehi di Iskandariyah, atau Nissibin, dan Antiochia, atau masa penerjemahan di dunia Arab. Baca, Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 28, dan T.J. de Boer, *Tarikh al-Falsafah fi al-Islam, Matbiqah al- Jannah al-Taktif wa al-Tardha wa al-Hayr*, (Amsterdam: 1938), hlm. 15.

[23]Kata *Hellenisme* ini berasal dari kata "*Hellenizein*" yang berarti "berbahasa Yunani, atau menjadikan Yunani. (*Hellas* adalah nama kuno bagi bangsa Yunani). Menurut Pringgodigdo, bahwa istilah "*Hellenisme*" adalah nama untuk kebudayaan, cita-cita dan cara hidup orang-orang Yunani seperti yang terdapat di Athena di zaman Pericles. *Hellenisme* pada abad 4 SM., diganti oleh kebudayaan Yunani, atau setiap

Kedua fase tersebut terdapat corak atau ciri khas yang berbeda sesuai dengan perbedaan alam pikiran pada dua masa yang membicarakannya. Dengan mengetahui ciri khas masing-masing fase tersebut, maka akan memudahkan untuk mengetahui ciri-ciri filsafat yang sampai kepada dunia Islam sebelum kaum muslimin melakukan kegiatan berfilsafat. Dengan memahami ciri khas masing-masing fase tersebut akan dapat diketahui bagaimana transmisi Filsafat Yunani, khususnya Filsafat Aristoteles masuk dalam wilayah kekuasaan Islam.

Secara garis besar ada dua corak atau ciri khas fase ***Hellenisme*** adalah sebagai berikut:

1. Filsafat Yunani bukanlah hasil ciptaan filsafat-filsafat Yunani semata-mata, melainkan sebagai pilihan dari kebudayaan Yunani sebelum masa berfilsafat. Karena filsafat di Yunani mula-mula dimaksudkan unuk melepaskan diri dari kekuasaan golongan agama berhala (bersahaja) dengan jalan menguji kebenaran ajaran-ajarannya. Apa yang dapat dibenarkan oleh akal pikiran dinamakan filsafat, dan apa yang tidak dapat dibenarkan oleh akal pikiran dimasukkan dalam "ceritera-ceritera agama-agama". Karena itu, dalam Filsafat Yunani terdapat unsur-unsur agama bersahaja (agama berhala), antara lain kepercayaan tentang adanya banyak zat yang membekasi alam dan yang menjadi sumber segala peristiwanya, meskipun dalam bentuk yang berbeda dangan apa yang ada pada agama Yunani sendiri. Karena zat yang berbilang dalam agama itu dinamakan "dewa-dewa", sedang dalam filsafat disebut "akal benda-benda langit", sebagaimana yang kita lihat antara "akal bulan" dengan "akal manusia". Menurut Filsafat Yunani, bukan hanya sebab yang pertama (*first Cause*) yang mempengaruhi alam, tetapi juga ada kekuatan-kekuatan lain yang ikut serta dalam mempengaruhinya, yaitu akal-akal yang menggerakan benda-benda langit. Demikian pula "api" yang oleh Heraclitus[24] di anggap sebagai

usaha menghidupkan kembali cita-cita Yunani zaman modern. Lihat, Pringgodigdo, (ed.), *Ensiklopedi Umum*, (Yogyakarta: Kanisius, 1972), hlm. 402.

[24]Heraclitus lahir di kota Ephesos di Asia Minor. Sebab itu ia sering disebut

asal kejadian alam, boleh jadi karena pengaruh pemujaan api[25] yang dikenal oleh agama-agama Iran pada umumnya dan yang sampai di Yunani sesudah adanya pertemuan antara Barat dan Timur.

2. Filsafat Yunani sifatnya tidak selaras, karena memang semula terdiri dari bermacam-macam soal yang tidak selaras. Sampai-sampai orang-orang yang mempunyai pemikiran filsafat yang sistematis seperti Plato dan Aristoteles, juga tidak terhindar dari ketidak selarasan ini. Karena dalam menguraikan sesuatu persoalan filsafat, mereka tidak lain hanyalah merupakan usaha secara luas untuk mencukupi segala hasil pemikiran filsafat yang telah ada. Sebagai contoh misalnya, teori Plato, adalah usaha pemaduan dua pikiran yang berlawanan. Heraclitus mengatakan bahwa segala sesuatu ini telah berubah (*Panta rhei*). Pendapat ini telah dirubah oleh Protagoras[26] (tokoh Sofisme), menjadi ajaran yang mengatakan bahwa "perorangan menjadi ukuran segala sesuatu" (*man is the measure of all thing*). Maksudnya bahwa semuanya itu harus ditinjau dari pendirian manusia sendiri-sendirinya. Kebenaran umum tidak ada. Pendaptku adalah hasil pandanganku sendiri. Apa ia juga benar bagi orang lain, sukar mengatakannya, boleh jadi tidak. Apa yang kukatakan baik, boleh jadi jahat bagi orang lain, apa yang kukatakan baik atau bagus, boleh jadi

---

Herakleitos orang Ephesos. Masa hidupnya kira-kira dari tahun 540-480 sebelum masehi. Baca Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), hlm. 15.

[25]Sesungguhnya Heraclitus memandang api sebagai anasir yang asal, api itu lebih daripada air dan udara. Pandangannya tidak semata-mata terikat pada alam luaran, alam besar, seperti pandangan filosof-filosof Miletos. Anasir yang asal itu dipandangnya pula sebagai kiasan daripada segala kejadian ini. Api yang selalu bergerak dan berubah rupa itu menyatakan, bahwa tak ada yang tenang dan tetap. Yang ada hanya pergerakan senantiasa. Tidak ada yang boleh disebut *ada,* melainkan *menjadi*. Semuanya itu *dalam kejadian*. Hatta, *Alam*, hlm. 15.

[26]Protagoras berasal dari Abdera. Ia hidup dari tahun 481-411 SM., Bila ia datang ke Athena tidak diketahui benar. Yang orang tahu hanya bahwa ajarannya laku benar pada masanya pada tahun 444-443. caranya bersoal menunjukkan, bahwa ia dahulu ada berguru kepada Heraclitus, dengan semboyan Heraclitus "*Panta Rei*" semuanya berlalu, sering pula dipakainya, tetapi ditujukannya kepada manusia yang meninjau pengetahuan. Hatta, *Alam*, hlm. 64.

buruk dalam pandangannya. Alamku adalah bagiku sendiri. Orang lain mempunyai alasannya sendiri pula. Kebalikan dari Heraclitus ialah Permenides,[27] terkenal dengan sebutan ajaran aliran Eleo, yang mengatakan bahwa semua wujud ini adalah satu, tidak banyak, yang satu itu tetap dan tidak ada perubahan. Kedua pendapat yang tidak selaras dan berlawanan ini dipadukan oleh Plato dengan mengatakan adanya dua alam, yaitu alam nyata (*real*) dan alam indrawi (*sensible*).

Pembagian Aristoteles terhadap wujud menjadi "*form*" dan "*matter*" merupakan bentuk lain dari cara penggabungan terhadap pendapat-pendapat Heraclitus dan Parmenides. Aristoteles mengatakan bahwa hanya zat yang ada dengan sendirinya dan tidak berubah-ubah itulah yang dapat menjadi obyek pengetahuan. Alam indrawi (*sensible things*) itulah yang datang kemudian dan bisa berubah-ubah, dan oleh kerena itu bisa ada, dan bisa tidak ada (*to be and not tobe*); *possible both to be and not to be*). Hanya zat yang bukan indrawi (*non sensible*) yang menjadi obyek pikiran kita dan tidak dapat berubah.

Selanjutnya yang perlu diketahui adalah bahwa adanya semua yang berubah mengharuskan mempercayai adanya zat yang tidak berubah, dan tiap-tiap kejadian memerlukan adanya zat yang tidak dijadikan (*that all change presupposes an unchangeable, and every becoming some thing that has not becom*). Sekalipun Plato dan Aristoteles telah berhasil memadukan pikiran-pikiran filsafat sebelumnya , namum keduanya tidak dapat melepaskannya sama sekali, karena pikiran-pikiran filsafat tersebut adalah hasil pemikiran bermacam-macam aliran yang berbeda pandangannya terhadap hidup dan alam ini.

[27]Parmenides lahir di Kota Elea, kota perantauan Yunani di Italia Selatan. Kebesarnnya sama dengan kebesaran Heraklitus. Dialah yang pertama kali memikirkan tentang hekekat tentang ada (*being*). Menurut pendapatnya, apa yang disebut sebagai realitas adalah bukan gerak dan perubahan. Hal ini berbeda dengan pendapat Heraclitus, yaitu yang realitas adalah gerak dan perubahan. Baca, Asmoro Ahmadi, *Filsafat Umum*, (Jakarta; Grafindo Persada, 2000), hlm. 37.

Dalam fase *Hellenisme* ini ada beberapa aliran filsafat yang sifatnya tidak selaras antara satu aliran filsafat dengan aliran filsafat lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat aliran-aliran filsafat sebagai berikut:

1. Aliran *Tabi'i* (*Natural Philosopohy*). Tokohnya adalah Democritus (460-370 SM.),[28] dan filosof-filosof Ionia. Mereka menghargai alam dan wujud benda setinggi-tingginya. Karena itu aliran ini mengatakan bahwa alam itu abadi. Atom-atom di alam ini tidak dapat dimusnahkan, tidak berubah, dan tidak berkualitas.
2. Aliran Ketuhanan. Aliran ini mengakui zat-zat yang metafisik, diwakili oleh aliran Elea dan Socrates, yang mengatakan bahwa sumber alam inderawi adalah sesuatu yang ada diluarnya.
3. Aliran Mistik, dengan tokohnya adalah Pythagoras (572-497 SM).[29] Ia mengingkari nilai alam inderawi, dan oleh karena itu, aliran ini menganjurkan kepada manusia untuk meninggalkannya, serta menuju kepada alam yang penuh kesempurnaan, kebahagiaan dan kebebasan mutlak, sesudah terikat oleh benda alam ini.
4. Aliran Kemanusiaan. Aliran ini menghargai manusia setinggi-tingginya, dan mengakui kesanggupannya untuk mencapai ukuran kebenaran. Aliran ini diwakili oleh Socrates dan golongan Sofis, meskipun ada perbedaan antara dia dengan mereka.

---

[28]Democritus lahir di Kota Abdera di Pesisir Tharake di Yunani Utara. Karena ia berasal dari keluarga yang kaya raya, maka dengan kekayaannya itu ia bepergian ke Mesir dan negeri-negeri Timur lainnya. Dari karya-karyanya ia telah mewariskan sebanyak 70 karangan tentang bermacam-macam masalah, seperti; kosmologi, matematika, astronomi, logika, etika, teknik, musik, dan puisi. Sehingga ia dipandang sebagai seorang sarjana yang menguasai banyak bidang. Baca, K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1975), hlm. 26.

[29]Pythagoras, dilahirkan di Pulau Samos, Ionia. Tanggal dan tahun kelahirannya tidak diketahui secara pasti, hanya diperkirakan lebih kurang 572-497 SM. Ia juga tidak meninggalkan tulisan-tulisan sehingga apa yang diketahui tentang Pythagoras diperlukan kesaksian-kesaksian dari murid-muridnya. Menurut Aristoxenos seorang murid Aristoteles, bahwa Pythagoras pindah ke kota Kroton, Italia Selatan karena tidak setuju dengan pemerintahan Polykrates yang bersifat tirani. Di kota ini ia mendirikan sekolah agama, selama 20 tahun ia di Kroton, kemudian pindah ke Metapontion dan meninggal di kota ini. Baca, Endang Daruni, *et.al., Filsuf-Filsof Dunia dalam Gambar*, (Yogyakarta: Karya Kencana, 1982), hlm. 199.

Aliran-aliran tersebut di atas jelas akan mempengaruhi hasil pemikiran filosof-filosof yang datang kemudian, karena bagaimanapun kuat dan besarnya pengaruh filosof-filosof tersebut. Plato meskipun mengakui adanya Tuhan, tetapi tidak jelas pendapatnya tentang alam, *qadim*-kah atau tidak. Ia lebih condong kepada tasawuf, namun ia terkenal sebagai pencipta teori universalitas (*kulliyat*) dan logika seperti yang terlihat dalam bukunya "*Euthydemus*" dan "*Gorgias*". Sedang tasawuf berdasarkan matahari dan logika berdasarkan pikiran.

Demikian juga halnya dengan Aristoteles adalah seorang *monisme*, yang mengakui keesaan sumber alam semesta, yaitu zat yang *wajibul wujud*. Tetapi ia membenarkan azalinya alam dan keabadian jiwa, hal ini menyebabkan adanya pluralitas (bilangan) pada alam yang *qadim*. Ia menulis buku "*Organon*" yang mengatur cara berpikir dan menciptakan logika formalnya. Meskipun demikian, ia mengakui adanya pengaruh akal bulan, sebagai benda langit yang terdekat dengan bumi, pada akal manusia. Sekalipun Aristoteles mampu mempertahankan aliran-aliran filsafat yang hidup sebelum dia, namun hasil pemikirannya masih menunjukkan adanya ketidakselarasan. Sehingga menyebabkan adanya perbedaan yang agak jauh antara Plato dan Aristoteles sendiri, padahal mereka adalah guru dan murid, tetap ada ketidakselarasan, inilah ciri khas fese *Hellenisme* ini, dan hal ini adalah wajar tejadi perbedaan dan perselisihan antara guru dan murid, karena perbedaan obyek filsafat beragam yang diteliti masing-masing. Oleh sebab itu, bagi mereka yang mengetahui dan memahami ciri-ciri khas dari pemikiran filsafat Yunani pada fase *Hellenisme* ini, merupakan suatu pemikiran yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang tidak seirama satu sama lain, maka tidak perlu mengadakan pemaduan tersebut.

Sedangkan ciri khas fase ***Hellenisme Romawi***, dapat dibagi menjadi beberapa masa, yang masing-masing memiliki corak sendiri-sendiri. Kendatipun secara keseluruahn masa *Hellenisme Romawi* mempunyai corak yang sama, namun dalam perkembangan selanjutnya tetap memiliki

corak yang berbeda. Adapun corak fase *Hellenisme Romawi* ini terbagi menjadi 3 (tiga) masa, yaitu:

Masa Pertama; Abad V sampai pertengahan abad I SM., aliran-aliran yang terdapat di dalamnya adalah:

1. Aliran Stoa, dengan pendirinya adalah Zeno (340-264).[30] Pendirian dan ajaran Zeno adalah "agar manusia jangan sampai bisa digerakkan oleh kegembiraan atau kesediahan (jadi tahan diri dalam menghadapinya) dan menyerahkan diri tanpa syarat kepada sesuatu keharusan yang tidak bisa ditolak dan yang menguasai segala sesuatu. Tidak ada beda antara alam dan Tuhan. Tuhan ialah alam, sebaliknya alam adalah Tuhan. Aturan yang ada di dunia ini timbul dari alam. Seluruh alam itu teratur merupakan harmoni (keseimbangan, keselarasan) dan aturan inilah yang merupakan nasib. Kalau aturan ini dari alam atau Tuhan, darimanakah adanya jahat?. Jawab Zeno: Jahat itu tak ada, hanya semu saja!.
2. Aliran Eficurisme. Aliran ini didirinya oleh Eficuros ada yang menyebut Epikuros (341-217 SM).[31] Ajaran filosofinya adalah "bahwa kebahagiaan manusia merupakan tujuan utama" Epikuros hendak memberi kebahagian

[30]Zeno dilahirkan di Kition pada tahun 340 SM., dan meninggal di Athena pada tahun 264 SM. Ia mencapai umur 76 tahun. Mula-mula ia adalah seorang saudagar yang sering berlayar. Pada suatu waktu kapalnya pecah di tengah laut. Jiwanya tertolong, tetapi hartanya habis sama sekali. Karena itu ia berhenti berniaga dan pergi belajar filosofi. Ia berakata: "*Sekarang, setelah aku menderita kecelakaan kapal, aku menempuh pelajaran baik*" Lihat, Hatta, *Alam,* hlm., 148. Zeno memberikan ajaran filosofisnya dalam gang antara tiang-tiang (*Stoa Poikile*), itulah sebabnya, maka aliran ini disebut Stoa. Baca, Poedjawijatna, *Pembimbing Kearah Alam Filsafat*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1986), hlm. 44.

[31]Epikuros yang mendirikan sekolah filosofi ini lahir di Samos pada tahun 341 SM., dan meninggal di Athena pada tahun 217 SM., Ia berusia 70 tahun. Mula-mula ia berturut-turut manjadi guru filosofi di Mytilen dan Lampsakos. Pada tahun 300 SM., Ia datang ke Athena dan mendirikan sebuah sekolah filosofi dengan nama "*Taman Kaum Epikuros*". Hanya kira-kira 22 tahun saja sesudah Aristoteles meninggal ia datang ke Athena. Tetapi alangkah besar beda pandangan filsofi antara kedua tokoh itu. Epikuros tidak mempunyai perhatian terhadap penyelidikan ilmiah. Sedangkan Aristoteles pada penyelididikan ilmiah. Baca, Hatta, *Alam*, hlm. 143.

yang berupa ketenangan (*ataraxia*). Manusia hidupnya tidak tenang, karena terganggu oleh takut akan tiga hal, yaitu ***takut akan marah dewa, takut akan mati, serta takut akan nasib***. Takut ini sama sekali tak perlu, tak usahlah kita takut. Jika kita takut akan tiga hal itu tentulah kita tidak tenang dan tidak bahagia.

3. Aliran Skeptisisme. Sebagai tokohnya adalah Pyrrhon (360-270 SM.),[32] Ajarannya bahwa untuk sampai kepada kebenaran, kita harus percaya dulu bahwa segala sesuatu itu tidak benar, kecuali sesudah dapat dibuktikan kebenarannya. Ajaran lain ialah "bahwa pengetahuan manusia tidak akan sampai kepada kebenaran atau mengingkari kebenaran mutlak (obyektif).

Masa Kedua; Mulai pertengahan abad I SM., sampai abad III Masehi. Corak pemikiran pada masa ini ialah seleksi dan penggabungan, yaitu memilih beberapa pikiran Filsafat Kuno dan menggabungkan pikiran-pikiran itu di satu pihak dengan ketentuan agama dan tasawuf Timur di lain pihak. Aliran pada masa ini ialah; Aliran Paripatetik akhir, Aliran Stoa baru, Aliran Eficure Baru, Aliran Pitagoras dan Aliran Philo dan Filsafat *Hellenisme* Yahudi.[33]

Masa Ketiga; dimulai pada abad III Masehi sampai pertengahan abad VI Masehi di Byzantium dan Roma, atau sampai pertengahan abad VII atau VIII Masehi di Iskandariah dan Asia Kecil. Pada masa ini aliran-aliran yang berkembang adalah Aliran Neo-Platonisme, Iskandariah, dan aliran filsafat di Asia Kecil. Aliran-aliran filsafat ini merupakan kegiatan terakhir menjelang timbulnya aliran Bagdad, yaitu aliran Filsafat Islam.

---

[32]Pyrrhon lahir pada tahun 360 SM., dan meninggal pada tahun 270 SM., alirannya disebut *Skeptis* artinya ragu-ragu, sak wasangka. Jadinya tidak terus menerima ajaran-ajaran yang datang dari ahli-ahli filosofi masa yang lampau. Hatta, *Alam*, hlm. 156.

[33]Filsafat *Hellenisme* Yahudi adalah suatu pemikiran filsafat, dimana Filsafat Yahudi dipertemukan dengan kepercayaan Yahudi, dengan jalan penggabungan satu dengan yang lain, atau membuat susunan baru yang mengandung kedua unsur tersebut. Baca, Ahmadi, *Filsafat,* hlm. 47.

Aliran Iskandariah mempunyai corak tersendiri. Aliran Iskandariah lebih banyak ditujukan pada lapangan eksakta, seperti, matematika, fisika, daripada kepada lapangan metafisika. Bahkan lama-kelamaan soal-soal matematika ditingggalkan sama sekali. Tokoh-tokoh aliran Iskandariah ialah Hermias, Stephanus dan Joannes Philoponos.

Di antara aliran-aliran filsafat pada masa ketiga ini, maka Aliran Neo-Platonisme[34] yang didirikan dan dipelopori oleh Plotinus (204-270 M).[35] adalah rangkaian terakhir dan terpenting dari fase *Hellenisme* Romawi, dan aliran ini paling banyak pengaruhnya terhadap filsafat di dunia Islam. Melalui aliran Neo-Platonisme inilah sesungguhnya terjadi transmisi filsafat Yunani kedalam filsafat di dunia Islam, khususnya pemikiran filsafat Plato dan Aristoteles.

Aliran Neo-Platonisme ini masih berkisar pada Filsafat Yunani, tasawuf Timur dan memilih dari sana-sini kemudian menggabungkannya. Karena itu di dalamnya terdapat ciri-ciri Filsafat Yunani yang kadang-kadang bertentangan dengan agama-agama langit, yaitu agama Yahudi dan Masehi, karena dasar filsafat tersebut ialah kepercayaan rakyat yang

---

[34]Neo-Platonisme bukan hanya suatu kebangkitan kembali filsafat Plato, dan Aristoteles, sebagaimana dapat disimak dari nama itu, namun merupakan sistem filsafat yang mempunyai daya spekulatif yang benar. Sistem ini memadukan filsafat Platonisme dengan *trend-trend* utama lain dari pemikiran kuno, kecuali Efikurianisme. Bahkan sistem ini mencakup unsur-unsur religius dan mistik, sebagaimana diambil dari filsafat Timur. Baca, Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 701.

[35]Plotinus dilahirkan pada tahun 204 di Mesir, mungkin di daerah *Lycopolis*. Pada tahun 232 ia pergi ke Alexandria untuk belajar filsafat, pada seorang guru bernama Animonius Sacces, selama 11 tahun. Pada tahun 243 ia mengikuti Raja Gordianus III berperang melawan Persia; Ia ingin menggunakan kesempatan itu untuk mempelajari kebudayaan Parsi dan India. Akan tetapi, sebelum ia sempat mempelajarinya, Raja Gordianus terbunuh pada tahun 244. Plotinus dengan susah payah dapat melarikan diri ke Antakya (*Antioch*). Pada umur 40 tahun ia pergi ke Roma. Disana ia menjadi pemikir terkenal pada zaman itu. Tahun 270 ia meninggal di Minturne, Campania, Italia. Muridnya yang bernama Porphyry mengumpulkan tulisannya yang berjumlah 54 karangan. Karangan itu dikelompokkan menjadi 6 set. Tiap set berisi 9 karangan, masing-masing set itu disebut *ennead,* seluruhnya ada 6 *ennead*. Baca, Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 67.

mempercayai kekuasaan yang banyak. Karena sistem pilihan ini pula, maka di dalam Neo-Platonisme terdapat unsur-unsur dari Platonisme, Pytagoras, Aristoteles, Stoa dan Tasawuf Timur. Jadi Neo-Platonime mengandung unsur-unsur kemanusiaan (hasil usaha pemikiran manusia), keagamaan dan keberhalaan (bukan agama langit).

Neo-Platonisme dengan unsur-unsur tersebut datang dan bersatu dengan kaum muslimin, terutama dengan para filosof Muslim dengan melalui aliran masehi di Timur dekat, tetapi dengan baju lain, yaitu tasawuf Timur dan pengakuan akan keesaan Tuhan, zat "**Yang Pertama**" dengan ketunggalan yang sebenar-benarnya. Karena mereka tertarik dengan filsafat tersebut dan mengatakan bahwa filosof-filosof Yunani tidak mempunyai pikiran-pikiran yang bertentangan dengan Islam selama mereka mengakui keesaan Tuhan dan menganggap "*Zuhud*" sebagai jalan kebahagiaan bagi manusia, meskipun kelihatannya kadang-kadang bertentangan antara satu dengan yang lainnya.

Melalui rangkaian aliran Neo-Platonisme inilah transmisi filsafat Yunani masuk ke filsafat di dunia Islam, dengan penterjemahan karya-karya Yunani. Kemudian melalui proses urbanisasi dan akulturasi penguasaan ilmu, maka persiapan berfilsafat pada kaum muslimin semakin mantap dan kuat, maka muncullah mereka sebagai golongan yang mempunyai kepribadian sendiri dan memperdalam apa yang telah dipelajarinya sebelumnya. Kemudian mereka menambah karya-karya kemanusiaan seluruhnya, antara lain dalam lapangan ilmu Astronomi, Ketabiban, kimia, etika, tasawuf dan filsafat.[36]

Transmisi selanjuntya para filosof Muslim mulai mengadakan kontak intelektual yang pada saat itu tersedia warisan pemikiran Filsafat Yunani. Proses akulturasi tersebut lewat dua jalur, yaitu: "*Via Diffusa*" (kontak pergaulan sehari-hari), dan "*Via Bruditorium*" (kehendak mencari karya-

[36]Syukri, "Transmisi Filsafat Yunani Ke Dunia Islam" dalam *Jurnal Ushuluddin, No. 28 tahun 2003*, (Medan: Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara, 2003), hlm. 66.

karya Yunani).[37] Disinilah transmisi itu berlanjut hingga sepanjang abad XII, ajaran-ajaran Aristoteles mulai dikenal, terutama dengan perantaraan orang-orang Arab, dan sudah barang tentu bahwa ajaran-ajaran Aristoteles sudah diolah lebih dahulu oleh orang-orang Arab.[38]

C. Motif-Motif Penterjemahan Karya-Karya Aristoteles Dalam Dunia Islam

Aristoteles adalah salah seorang tokoh lahirnya peradaban Yunani, dan peradaban Yunani adalah peradaban tertua sepanjang catatan sejarah yang mempengaruhi kebudayaan Eropa, dan menjadi landasan pertama bagi berdirinya filsafat Eropa. Karena itu, Aristoteles secara luas dianggap sebagai satu dari ahli-ahli pikir Yunani yang sangat berpengaruh dalam kebudayaan Barat,[39] sehingga membawa bangsa Yunani menjadi bangsa yang terkenal di dunia, sebab bangsa Yunani adalah bangsa yang mendapat kurnia, bangsa yang paling cerdas dan cerdik dengan bakat dan hasrat intelektual serta kultural yang tinggi di dunia.

Abdul Hasan Ali Al-Nadwi menyebutkan bahwa, bangsa Yunani telah memainkan peranan penting di atas panggung sejarah dunia dengan hasil filsafat dan kebudayaannya. Serta tokoh-tokohnya yang terkemuka di bidang ilmu dan kebudayaan yang menyemarakkan perpustakaan-perpustakaan dunia.[40] Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau umat Islampun, khususnya para filosof Muslim ikut menyemarakkan perpustakaan itu. Para filosof Muslim berusaha untuk membaca dan menterjemahkan berbagai karya tulis para filosof besar Yunani tersebut ke dalam bahasa

---

[37]Baca, Achamd, *Filsafat*, hlm. 94.

[38]A. Epping, O.F.M., (*et.al.*), *Filsafat ENSIE*, (Bandung: Jemmars, 1983), hlm. 165.

[39]Baca, Rasjidi, *Persoalan-Persoalan Filsafat* (alihbasa), dari buku Horald H. Titus, Marilyn S. Smith, Richard T. Nolan, "Living Issues in Philosophy" (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 19.

[40]Abdul Hasan, Ali Al-Nadwi, *Islam Membangun Peradaban Dunia*, (Jakarta: Pustaka Jaya, Djambun, 1988), hlm. 228.

Arab demi terwujudnya aliran filsafat di dunia Islam, baik di dunia Timur maupun di dunia Barat.

Kalau pada masa pemerintahan Khalifah Al-Manshur (754-775 M),[41] pada abad VIII M., di anggap sebagai permulaan masa penterjemahan terhadap filsafat Yunani, terutama karya-karya Aristoteles dengan segala lapangannya ke dalam bahasa Arab,[42] terutama buku-buku "logika". Sedangkan pada masa Khalifah Al-Ma'mun (813-833 M.), terjadi penterjemahan yang bukan hanya buku-buku logika, tetapi juga buku-buku filsafat, metafisika, etika, astronomi, kedoktoran, politik, ekonomi, dan lain-lain sebagainya. Namun timbul suatu pertanyaan "mengapa penterjemahan buku-buku logika pada masa Khalifah Al-Manshur dan Al-Ma'mun di dahulukan, apa sebenarnya motif-motif penterjemahannya"?.

Secara umum, ada beberapa sebabnya buku-buku logika terlebih dahulu diterjemahkan oleh para filosof Muslim ke dalam bahasa Arab, bila dibanding dengan buku-buku lainnya, seperti etika, metafisika, astronomi, psikologi, dan lain-lain. Di antaranya adalah:

1. Banyaknya terjadi perbincangan, diskusi, dialog, dan perdebatan mengenai soal-soal agama yang terjadi antara kaum muslimin di satu pihak dan orang-orang Yahudi dan Masehi di lain pihak. Untuk menghadapi perdebatan tersebut, mereka memerlukan filsafat Yunani, agar dalil-dali dan perurutan alasan (*hujjah*) atau argumentasi bisa

[41]Khalifah-khalifah Abbasiyah memakai "gelar tahta", seperti al-Manshur adalah "gelar tahta" Abu Ja'far. "gelar tahta" itu lebih popular daripada nama yang sebenarnya. Baca, Carl Brockelmann, *History of the Islamic Peoples*, (London: Routledge & Kegan Paul, 1982), hlm. 111.

[42]Perlu dipahami bahwa, walaupun masa Al-Manshur dianggap sebagai permulaan masa penterjemahan terhadap filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab, namun tidak berarti, bahwa sebelum masa itu kaum muslimin tidak berkenalan dengan filsafat ataupun tidak berpengaruh dengan pemikiran filosofis Yunani, karena penterjemahan bukanlah satu-satunya jalan untuk tersebarnya ilmu. Jalan lain adalah dengan pergaulan dan percakapan sehari-hari seperti abad VII M., dimana kaum muslimin banyak terjadi perdebatan dalam masalah *qadha* dan *ikhtiar*, sebagai akibat perembesan dari orang-orang Masehi Timur dan pergaulan sehar-hari mereka, terutama dengan golongan Nestorius dan Yacobites. Ahmadi, *Filsafat*, hlm. 60.

disusun secara sistematik, rasional dan radikal, sehingga bisa mengimbangi dan menyakinkan lawannya yang terkenal memakai ilmu-ilmu Yunani, terutama logika.

2. Banyaknya kepercayaan dan pikiran-pikiran yang masuk pada kaum muslimin. Orang-orang Iran dalam menguatkan kepercayaan memakai ilmu berpikir yang berdasarkan atas filsafat logika Yunani. Menurut riwayat, Ibn ul-Muqaffa' adalah orang yang pertama-tama menterjemahkan buku-buku logika karangan Aristoteles atas perintah Al-Manshur yang terdiri dari 3 buku, yaitu; *Categorie, De Interpretation, dan Analityca Priora*. Ia pula yang menterjemahkan buku "*isagoge*", karangan Porphyri, yang dimaksudkan sebagai pengantar terhadap buku-buku Aristoteles tentang logika. Bagaimana pentingnya logika Yunani dapat dilihat dari pertumbuhan ilmu filsafat dan teologi[43] dalam dunia Islam, dan pengaruhnya masih kelihatan pada buku-buku ilmu tersebut sampai era kontemporer dewasa ini.

Masa berikutnya, yaitu masa Khalifah Al-Ma'mun (813-833 M.), yang merupakan masa keemasan bagi kegiatan penterjemahan, untuk pertama kalinya adalah buku-buku filsafat metafisika, etika dan psikologi diterjemahkan. Motif-motif adanya penterjemahan buku-buku ini berkisar pada pribadi Al-Ma'mun dengan kegairahannya kepada ilmu pengetahuan.

Al-Ma'mun sebagai pengganti Khalifah Harun al-Rasyid (786-809 M.),[44] dikenal sebagai khalifah yang sangat cinta kepada ilmu pengetahuan.

---

[43]Teologi Islam, disebut "*ilm al-Kalam*", karena kaum teologi Islam terikat dengan kata-kata dalam mempertahankan pendapat dan pendirian masing-masing. Teolog dalam Islam memang diberi nama *mutakallimin* yaitu ahli debat yang pintar memakai kata-kata, Lihat, Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI-Press, 1986), hlm. IX.

[44]Popularitas Daulat Abbasiyah mencapai puncaknya di zaman Khalifah Harun al-Rasyid (786-809 M.), dan putranya al-Ma'mun (813-833 M.). Kakayaan yang banyak dimanfaatkan Harun al-Rasyid untuk keperluan sosial, rumah sakit, lembaga pendidikan, doktor, dan farmasi didirikan. Pada masanya sudah terdapat paling tidak sekitar 800 orang doktor. Di samping itu, pemandian-pemandian umum juga dibangun. Tingkat kemakmuran yang paling tinggi terwujud pada zaman

Pada masa pemerintahannya, penerjemahan buku-buku asing terus digalakkan. Untuk menerjemahkan buku-buku Yunani, ia menggaji penerjemah-penerjemah dari golongan Kristen dan penganut agama lain yang ahli. Ia juga banyak mendirikan sekolah, salah satu karyanya yang paling besar dan yang terpenting adalah pembangunan "*Bait al-Hikmah*",[45] pusat penerjemahan yang berfungsi sebagai perguruan tinggi dengan perpustakaan yang besar. Pada Al-Ma'mun inilah Baghdad mulai menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan.[46]

Motif-motif atau sebab-sebab adanya penterjemahan buku-buku Yunani, berkisar kepada pribadi al-Ma'mun dengan kegairahannya kepada ilmu pengetahuan, yaitu:

1. Kecenderungan Al-Ma'mun kepada pikiran (faham) aliran Mu'tazilah yang cukup mendorongnya untuk membela dan menguatkan pendirian mereka dalam persoalan Alquran dengan alasan-alasan pikiran. Kaum Mu'tazilah[47] sendiri tidak dapat mengemukakan persoalan

khalifah ini. Pada masa inilahlah Negara Islam menempatkan dirinya sebagai negara terkuat dan tak tertandingi. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1997), hlm. 53.

[45]Khalifah Al-Ma'mun mendirikan "*Bait al-Hikmah*" dibawah pimpinan Hunain ibn Ishaq (809-873), seorang Nasrani yang ahli bahasa Yunani, dibantu oleh Yahya ibn Masawaih (w.857 M./242 H.), Sabit ibn Qurra, Qusta ibn Luqas al-Ba'labaki (w.900 M./288 H.), Ishaq ibn Hunain (w.910 M./298 H.), Hubasyh ibn al-Hasni, Abu Bishr Matta ibn Yunus (w.940 M./328 H.), Abu Zakaria ibn 'Adi (w.973 M./364 H.), Al-Kindi, dan lain-lain. Akademi ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah penerjemahan, tetapi juga menjadi pusat pengembangan ilmu filsafat dan sains. Al-Ma'mun mengirimkan utusan ke seluruh Kerajaan Byzantium untuk mencari buku-buku Yunani tentang berbagai subyek. Konon kabarnya, ia membayar setiap buku yang diterjemahkan dari bahasa asing ke dalam bahasa Arab dengan emas seberat buku itu. Karena itu, tidak jarang penerjemah, seperti Hunain ibn Ishaq menulis terjemahannya dengan huruf yang besar di atas kertas yang tebal dan kasar supaya menambah berat karya terjemahan tersebut. Penerjemahan satu buku juga sering direvisi. Baca, Ahmad Fuad al-Ahwani, *al-Madaris al-Falsafah*, (Kairo: Al-Maktabah al-Mishriyah, 1965), hlm. 42.

[46]W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam, Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis,* (Yogyakarta: *T*iara Wacana Yoga, 1990), hlm. 68.

[47]Kaum Mu'tazilah adalah Golongan yang membawa persoalan-persoalan teologis yang lebih mendalam dan bersifat filosofis daripada persoalan-persoalan yang dibawa oleh kaum Khawarij dan Murjiah. Dalam pembahasan, mereka banyak

tersebut langsung kepada masyarakat, karena tidak sanggup menghadapi kemarahan golongan fuqaha dan ahli hadis.

2. Karena persoalan tentang Alquran sebagai *Kalimatullah* sudah tentu menyangkut salah satu sifat Tuhan. Maka timbullah dugaan ataupun keyakinan pada diri Al-Ma'mun bahwa dengan filsafat Ketuhanan Yunani ada hal-hal yang bisa memberikan kontribusi bagi kekuatan argumentasi (*berhujjah*) atau berdalil rasional dalam menghadapi lawannya, karena filsafat tersebut.
3. Karena kecendrungan Khalifah Al-Ma'mun terhadap kebebasan berfikir secara universal, mendalam, dan *i'tiqad*-nya yang terhadap filosof-filosof sebagai manusia pilihan, dimana orang banyak harus mengambil pikiran-pikirannya. Sikap demikian itu bisa mengurangi penghargaan terhadap kebudayaan, peradaban dan ilmu yang diterimanya, sebagai kebenaran tunggal atau dasar pemecahan dalam soal-soal yang berkaitan dengan pikiran-pikiran murni. *I'tiqad* baik terhadap orang lain merupakan salah satu motivasi penting untuk berkenalan dengan dia dalam bentuk pembicaraan, perbincangan karya-kayanya.
4. Masa Khalifah Al-Ma'mun sendiri menghendaki adanya penterjemahan-penterjemahan buku, lapangan ketabiban, matematika, astronomi, dan lain-lain mendapat dorongan yang kuat dari para penguasa, karena ilmu-ilmu tersebut tidak menyinggung agama sebagai keyakinan dan tidak pula mengendorkan rasa dan semangat keagamaan pada orang-orang awam maupun orang-orang cerdas, ataupun para intelektual muslim.

Dari keterangan di atas, dapat dipahami bahwa selain karena dorongan yang kuat dari Khalifah Al-Mashur, Harun Al-Rasyid dan Al-Ma'mun sebagai penguasa Islam pada masa itu kepada ilmu pengetahuan, maka motif-motif penterjemahan itu terjadi sebagai akibat adanya pententangan di kalangan kaum muslimin sendiri dan terpecahnya mereka menjadi beberapa golongan, ataupun aliran. Setiap golongan/aliran kalam dan aliran filsafat Islam terus berusaha secara maksimal, sungguh-sungguh,

serius, dan kritis untuk mempertahankan wujud atau eksistensi alirannya masing untuk mengalahkan lawannya. Untuk itu mereka memerlukan bahan-bahan atau literatur-literatur Yunani untuk perdebatan, dan dialog darimanapun juga datangnya. Literatur yang paling penting adalah karangan-karangan Aristoteles, seperti; logika, metafisika, fisika, etika, dan lain sebagainya dijadikan sebagai bahan utama dalam perdebatan itu.

Setelah masa pemerintahan Al-Ma'mun dilalui, maka kegiatan-kegiatan penerjemahan tidak lagi banyak dilakukan, terutama buku-buku filsafat. Bahkan pada masa pemerintahan Al-Mutawakkil mengekang kebebasan berfikir dan menindas orang-orang yang berkerja dalam lapangan filsafat. Keadaan ini pada kemudiannya menyebabkan timbulnya orang-orang yang bekerja dalam lapangan filsafat secara diam-diam seperti golongan *Ikhwan al- Shafa'*.[48]

memakai akal sehingga mereka mendapat julukan atau nama "**Kaum rasionalis Islam**, Harun Nasution, *Teologi,* hlm., 38. dalam literatur lain disebutkan Golongan Mu'tazilah adalah kelompok "*Ahl al-Adl wa at-Tauhid*", dan juga disebut *Qadariyah* atau atau '*Adliyyah*. Mereka jadikan kata *Qadariyyah* mempunyai dua arti: *Qadar* dipergunakan untuk menamakan orang yang mengakui *qadar* dipergunakan untuk kebaikan dan keburukan pada hakikatnya dari Allah. Baca, Asy-Syahrastani "Al-Milal Wa Al-Nihal" (terj), Asywadie Syukur, *Al-Milal wa Al-Nihal: Aliran-Aliran Teologi dalam Sejarah Umat Manusia* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2005), hlm. 37-38.

[48]*Ikhwan al-Shafa'*(persaudaraan suci) adalah nama sekelompok pemikir Islam yang bergerak secara rahasia dari sekte *Syi'ah Isma'iliyah* yang lahir pada abad 4 H. (10 M.) di Basrah. Kerahasiaan kelompok ini, yang juga menamakan dirinya dengan "*Khulan al-Wafa', Ahl al-Adl*", dan "*Abna' al-Hamd*". Baca, De Boer, *Tarikh*, hlm. 121. Golongan ini muncul boleh jadi karena tendensi politik, dan baru terungkap setelah berkuasannya Dinansti Buwaihi di Bagdad pada tahun 983 M. Ada kemungkinan kerahasiaan golongan ini dipengaruhi oleh faham *taqitah*, karena basis kegiatannya berada di tengah masyarakat mayoritas *Sunni*. Boleh jadi juga, kerahasiaan ini karena mereka mendukung faham Mu'tazilah yang dihapuskan oleh Khalifah Abbasyiah, Al-Mutawakkil, sebagai mazhab Negara. Menurut Hana al-Fakhuri, nama *Ikhwan al-Shafa'* diekspresikan dari kisah merpati dalam cerita *Kaliilah wa Dumnah* yang diterjemahkan Ibn Muqaffa. Baca, Al–Fakhuri, Hana dan Khalil al-Jarr, *Tarikh al-Falsafah al-Arabiyyah*, (Beirut: Muassasat li al-Thaba'ah al-Nasyr, 1963), hlm. 165.

D. Sikap Para Filosof Muslim Terhadap Filsafat Aristoteles

Setelah kaum muslimin menterjemahkan filsafat Aristoteles kedalam bahasa Arab, maka mereka berhadapan dengan filsafat asing yang mempunyai corak tersendiri, yang tentu saja tidak ada persamaan corak. Maksudnya karena filsafat Aristoteles memiliki corak tersendiri di satu pihak, sedangkan kaum muslimin memiliki corak tersendiri pula dilain pihak, karena itu, sedikit banyaknya kedua corak tersebut ada perbedaanya.

Adanya perbedaan corak antara filsafat Aristoteles dengan filsafat di dunia Islam, menimbulkan suatu pertanyan, "*Bagaimana sikap dunia pikir Islam terhadap filsafat Aristoteles tersebut*"? Apakah para filosof Muslim atau kaum muslimin menerima seluruhnya ajaran filsafat Aristoteles itu, atau menolaknya secara keseluruhannya. Atau menerima sebahagian, dan menolak sebahagian. Penolakan sebahagian ahli pikir Islam terhadap ajaran filsafat Aristoteles memang telah terjadi, akan tetapi baru pada masa kemunduran, baik dari para penguasa Islam sendiri maupun dari para ahli pikir di dunia Islam.

Sikap para penguasa yang menolak secara keseluruhan terhadap ajaran filsafat Arisoteles adalah pemerintahan Al-Mutawakkil sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Menurut Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, MA bahwa ketika Dinasti Abbasiyah diperintah oleh Al-Mutawakkil, mazhab Asy'ariyah dijadikan mazhab resmi Negara. Suasana ini dimanfaatkan oleh kelompok yang anti filsaafat. Atas hasutan Muhammad dan Ahmad, dua orang putera Ibn Syakir, di antaranya mereka katakan bahwa orang yang mempelajari filsafat menjadi kurang hormat kepada agama. Al-Mutawakkil[49] memerintahkan agar Al-Kindi didera dan perpustakaannya

[49]Khalifah al-Mutawakkil, yang merupakan awal kemunduran politik Bani Abbasiyah, adalah khalifah yang lemah dan merosot. Pada masa pemerintahannya orang-orang Turki dapat merebut kekuasaan dengan cepat. Setelah al-Mutawakkil wafat, merekalah (orang Turki) yang memilih dan mengangkat khalifah. Dengan demikian, kekuasaan tidak lagi berada ditangan Bani Abbas, meskipun mereka tetap memegang jabatan khalifah. Sebenarnya ada usaha untuk melepaskan diri dari perwira Turki itu, tetapi selalu tidak berhasil dan mengalami kegagalan. Dari dua belas khalifah pada periode Bani Abbas ini, hanya empat orang yang wafat

yang bernama "*Kindiyah*" disita. Tetapi tidak lama kemudian perpustakaannya tersebut dikembalikan kepada pemilikinya.[50]

Demikian juga sikap para ahli pikir Islam banyak yang menulis sanggahan dan penolakannya terhadap filsafat Aristoteles di antara mereka ialah Abu Zakaria Ar-Razi dan Ibnu Hazam, keduanya menentang logika Aristoteles. Sedangkan An-Nazdhon, Abu Ali Al-Jubabai penulis sanggahan terhadap karya-karya Aristoteles lainnya,[51] seperti metafisika, etika, dan lain-lainnya, alasan penolakannya di dasarkan adanya pertentangan dengan agama.

Sedangkan sikap para penguasa dan para ahli pikir dunia Islam yang menerima ajaran filsafat Aristoteles adalah terjadi pada masa Khalifah Al-Ma'mun pada abad ke-3 Hijriah sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Sedangkan penolakannya terjadi pada masa Imam Al-Asy'ari abad ke-4 Hijriah. Kalau penolakannya terhadap pikiran-pikiran dan ajaran orang-orang Mu'tazilah dianggap sebagai penolakan secara tidak langsung terhadap ajaran filsafat Aristoteles. Akan tetapi penolakan secara langsung ditujukan kepada ahli-ahli pikir Islam, seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan lain-lainnya.

Meskipun memang ada sikap penolakan dan sanggahan terhadap ajaran filsafat Aristoteles, baik secara langsung ataupun tak langsung, atau baik seluruhnya maupun sebahagian, ini terjadi pada masa berikutnya. Namun yang pasti sebelum terjadi sikap penolakan terhadap ajaran filsafat Aristoteless, umat Islam dan para ahli pikir Islam sebelumnya sudah berjalan lebih kurang satu abad lamanya, ajaran filsafat Aristoteles khususnya dan filsafat Yunani umumnya diterima dengan senang hati oleh umat Islam, baik di dunia Timur maupun di Barat.

Di antara penulis-penulis Islam yang menyenangi dan mengagumi ajaran filsafat Aristoteles ialah Ibn Rusdy, dimana alasannya terhadap

---

dengan wajar, selebihnya, kalau bukan dibunuh, mereka diturunkan dari tahta dengan cara paksa. Lebih jelas baca, Boena Gajane Stryzewska, *Tarikh al-Daulah al-Islamiyah*, (Beirut: al-Maktab al-Tijari, tt,), hlm. 362.

[50]Baca, Nasution, *Filsafat*, hlm. 16.

[51]Baca, Ahmadi, *Filsafat*, hlm. 66-67.

filsafat Aristoteles telah merupakan suatu karya *standard* (pegangan) untuk Eropa adab pertengahan. Tidak ada pemisahan yang dibuat antara karya Aristoteles dengan pengulas-pengulas Plato. Yang terakhir dipelajari dan kadang-kadang diutamakan. Pada garis besarnya, pikiran-pikiran dan ajaran-ajaran filsafat Aristoteles diperbaiki menurut ajaran Islam. Pikiran-pikirannya yang bersifat analitis dan *pantheistis*[52] bukan saja ternyata tidak diterima oleh para teolog-teolog Islam, tapi juga ditolak dan dikritik oleh mereka. Jadi dalam hal ini ada ajaran filsafat Aristoteles yang diterima jika selaras dengan ajaran Islam, jika tidak sesuai dengan ajaran Islam, maka para ahli pikir Islam dan kaum teolog-teologi Islam menolaknya secara kritis filosofis pula.

Sebagai suatu sikap dan pernyataan menerima, para ahli pikir Islam mengusahakan pemaduan (*talfiq*)[53] dan hal-hal terjadi dengan dua jalan, yaitu :

1. Memberikan ulasan pikiran-pikiran filsafat Yunani, kemudian menghilangkan kejanggalan-kejanggalannya dan mempertemukan fikiran filsafat yang berlawanan.
2. Pemaduan (*talfiq*) filsafat di satu pihak dengan agama di lihak yang lain.

Cara kedua ini lebih jelas sikap penerimaan para filosof muslim, namun tidak sama, ada yang berlebih-lebihan, ada pula yang berhati-

---

[52]Pemikiran-pemikiran yang dimaksudkan secara *panthistis* adalah pandangan yang mengajarkan bahwa terdapat hanya satu substansi atau hakikat, yaitu eksistensi impersonal, mutlak, abadi, tak terbatas. Baca, Bagus, *Kamus*, hlm. 774.

[53]Al-Kindi,, umpamanya berusaha memadukan (*talfiq*) antara agama dan filsafat. Menurutnya, filsafat adalah pengetahuan tentang yang benar (*Knowledge of truth*). Disinilah terlihat persamaan filsafat dengan agama. Tujuan agama ialah menerangkan apa yang benar dan apa yang baik; f*alsafat* itu pula tujuannya. Agama disamping wahyu, mempergunakan akal, dan falsafat juga mempergunakan akal. Yang benar pertama "*The first truth*" bagi Al-Kindi ialah Tuhan. Falsafah dengan demikian membahas soal Tuhan dan agama ini pulalah dasarnya, dan f*alsafah* yang paling tinggi ialah f*alsafah* tentang Tuhan. Jelasnya baca, Harun Nasution, *Falsafah dan Misticisme Dalam Islam*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1973), hlm. 12.

hati. Tetapi sebahagian penulis mengatakan bahwa penolakan seseungghnya baru terjadi pada masa Al-Ghazali (450 H/1056 M.- 505 H./1111 M.),[54] dengan bukunya "*Tahafut Ul-Falsafah*" pada abad V Hijriah. Penolakan tersebut atas pertimbagan agama. Namun di sisi lain Al-Ghazali menerima sebahagian pemikiran Aristoteles dari segi-segi institusionil dan persamaan dalam mempertahankan kepercayaan-kepercayaan agama. Akibat kekaguman tersebut diakui oleh Al-Ghazali dalam bukunya "*Al-Munqidzu min ad-Dhalal*".[55] Dengan demikian sikap para filosof Islam, ada menerima seluruhnya, ada sebagian, ada yang berlebih-lebihan. Bahkan ada yang menolak seluruhnya, dan ada yang menerima sebagian, dan berhati-hati.

[54]Nama lengkapnya adalah Abu Hamid ibn Muhammad ibn Ahmad al-Ghazali, digelar "*Hujjah al-Islam*". Ia lahir di Thus, bagian diri kota Khurasan, Iran pada 450 H (1026 M.). Ayahnya tergolong orang yang hidup sangat sederhana, sebagai pemintal benang, tetapi mempunyai semangat keagamaan yang tinggi seperti terlihat pada simpatiknya kepada ulama, dan mengharapkan anaknya menjadi ulama yang selalu memberi nasehat kepada umat. Itulah sebabnya, ayahnya sebelum wafat menitipkan anaknya, Al-Ghazali dan saudaranya, Ahmad yang ketika itu masih kecil, kepada seorang ahli tasawuf untuk mendapatkan didikan dan bimbingan. B. Lewis, (ed), *The Encyclopaedia of Islam*, Vol.II. (Leiden: E.J. Brill, 1983), hlm. 1038.

[55]Dalam buku ini Al-Ghazali, mencari kebenaran yang sejati, Baca, Nasution, *Filsafat*, hlm., 80, dan Abu Ahmadi, *Filsafat,* hlm. 72.

BAB IV

PENGARUH FILSAFAT ARISTOTELES TERHADAP KEILMUAN PARA FILOSOF MUSLIM

Sebagaimana telah dikaji sebelumnya bahwa dinamika rasional dalam dunia Islam dimulai dengan gerakan penerjemahan karya-karya Yunani, khususnya karya-karya Aristoteles dalam bahasa Arab pada abad II, III dan IV M. Gerakan penerjemahan ini mencapai puncaknya pada abad III M. Pada abad inilah para filosof Muslim memasuki era penulisan dan penelitian. Ya'qub bin Ishaq Al-Kindi (185 H./801 M. - 246 H./860 M.),[1] tercatat sebagai filosof Muslim pertama yang mempersembahkan banyak karyanya bagi di dunia Islam.

Demikian juga dengan para filosof Muslim yang lain seperti. Al-Farabi (257 H./870 M.-337 H./956 M.)[2] dikenal sebagai filosof Muslim terbesar, memiliki keahlian dan banyak bidang keilmuan, dan memandang

---

[1]Al-Kindi, terkenal sebagai filsuf Muslim keturunan Arab pertama, nama lengkapnya adalah Abu Yusuf Yakub ibn Ishaq al-Shabbah ibn Imran Ibn Muhammad ibn al-al-Asy'as ibn Qais al-Kindi. Ia popular dengan sebutan Al-Kindi, yaitu dinisbahkan kepada *Kindah*, yakni suatu kabilah terkemuka Pra-Islam yang merupakan cabang dari Bani Kahlan yang menetap di Yaman. Lihat, Ahmad Fuad al-Ahwani, *Falsafah al-Islamiyyah* (Kairo: Dar al-Qalam, 1962), hlm. 63.

[2]Nama lengkapnya Abu Nashr Muhammad ibn Muhammad ibn Tarkhan ibn Auzalagh, Dikalangan orang-orang Latin abad Tengah, Al-Farabi lebih dikenal dengan Abu Nashr (Abunaser). Ia lahir Wisij, distrik Farab (sekarang dikenal dengan Kota Atrar), Turkistan pada 257 H (870 M.) Ayahnya seorang Jenderal berkebangsaan Persia dan Ibunya berkebangsaan Turki, Baca, Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hlm. 32.

filsafat, terutama filsafat Aristoteles secara utuh, menyeluruh dan mengupasnya secara sempurna. Termasuk Ibn Rusyd (520 H./1126 M.-595/1198 M)[3] di Eropa terkenal sebagai *Commentator* dan mengagumi Aristoteles, dengan alasan bahwa karya-karya Aristoteles telah merupakan *standard* (pegangan) untuk Eropa pada abad Pertengahan (*Scholastik*).[4] Masih banyak lagi para filosof Muslim sebagai perantara dan transformator filsafat Aristoteles baik ke Eropa maupun dalam dunia Islam.

Namun yang pantas dipertanyakan adalah, Apakah peran para filosof Muslim dalam sejarah filsafat hanyalah mengulang-ulang pemikiran, pendapat dan gagasan dari ajaran filsafat Yunani, terutama Aristoteles?. Apakah peran mereka hanya sebagai perantara dan transformator filsafat Yunani Kuno dan Klasik ke Eropa Modern dan dunia Islam ?. Bahkan pertanyaan yang paling penting dan mendasar lagi adalah Apakah peran para filosof Muslim itu memplagiat saja filsafat Yunani itu, seakan-akan para filosof Muslim itu hanya meniru, mencontoh dan menyalin serta menterjemahkan saja karya-karya para filosof besar Yunani secara keseluruhan dan kemudian meng-islamkannya?.

Jawabnya tentu tidak demikian. Filsafat Yunani itu hanya menggerakan para filosof Muslim berfikir filosofis tentang alam, manusia, dan Tuhan. Kita tidak menyangkal kontribusi ahli fikir Yunani, seperti Aristoteles terhadap pemikir Muslim.[5] Karena kenyataan sejarah menunjukkan bahwa

---

[3]Nama lengkapnya adalah Abul Walid Muhammad bin Ahmad bin Rusyd, lahir di Cardova tahun 520 H. Ia berasal dari kalangan keluarga besar yang terkenal dengan keutamaan dan mempunyai kedudukan tinggi di Andalusia (Spanyol). Ayahnya adalah seorang hakim, dan neneknya yang terkenal dengan sebutan "Ibnu Rusyd-nenak (Ad-Djadd) adalah Kepala Hakim di Cardova. Baca, Abu Ahmadi, *Filsafat Islam*, (Semarang: Toha Putra, 1982), Cetakan II, hlm. 196.

[4]Filsafat Eropa pada abad-abad pertengahan terkenal dengan nama "*Filsafat Scholastik*", artinya filsafat yang diajarkan disekolah-sekolah. Seperti makhluk-makhluk hidup lainnya, filsafat *scholastic* telah mengalami empat fase, yaitu, Pase peralihan dari filsafat Yunani kepada filsafat Scholastik, yakni abad IV- IX Masehi. Pase kejayaan, I, yaitu pada abad XII Masehi, Pase kejayaan II pada abad XIII Masehi dan Pase kemunduran pada akhir abad XIV Masehi, lebih jelas baca, A. Hanafi, *Filsafat Skolastik*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983), hlm. 78.

[5]Menurut Abu Bakar Aceh, bahwa "Kita tidak menyangkal pengaruh filsafat

para filosof Muslim banyak mengambil teori-teori, pemikiran, ajaran, dan ide-ide filosof Yunani seperti Plato dan Aristoteles. Dengan demikian ada kontribusi filsafat Aristoteles terhadap petumbuhan dan perkembangan fillsafat dalam dunia Islam, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan filosofis seperti; logika, filsafat metafisika, etika, politik, kebudayaan dan lain sebagainya.

Secara kronologis kontribusi filsafat Aristoteles terhadap pertumbuhan dan perkembangan filsafat di dunia Islam dalam berbagai disiplin ilmu-ilmu pengetahuan tersebut adalah:

A. Dalam Bidang Ilmu Logika

Dalam sejarah filsafat diketahui bahwa ilmu logika lahir pada zaman Yunani Kuno dipelopori oleh Aristoteles (384-322 SM.),[6] oleh sebab itulah Aristoteles disebut sebagai Bapak Pembina atau pelopor ilmu logika pertama, dengan bukunya yang terkenal "*Organon*", yang berarti alat, karena buku ini merupakan alat yang diperlukan dalam pembahasan dan dipakai untuk setiap ilmu, dan berisi aturan-aturan berpikir yang menjamin kebenaran-kebenaran persoalan yang dibicarakan.[7]

Memang ketika itu, Aristoteles belum menyebut disiplin ini dengan logika. Istilah logika dalam ilmu filsafat untuk pertama kalinya digunakan

---

Yunani kepada ahli-ahli Pikir Islam, yang kita bantah adalah tuduhan bahwa filsafat Islam itu plagiat daripada filsafat Yunani, seakan-akan orang Islam itu meniru filsafat Yunani seluruhnya dan meng-islamkannya. Filsafat Yunani hanya menggerakan anak-anak Islam berpikir tentang manusia, kosmos, dan Zat Pencipta (*Khaliq*) sebagaimana nanti akan kita perluaskan pembicaraannya dibelakang ini. Bahwa bahan-bahan yang dijadikan pokok pemikiran ahli-ahli Filsafat Yunani, dijadikan pula bahan-bahan pemikiran oleh pujangga-pujangga Islam, hal ini kita benarkan. Bahkan kitab-kitab filsafat Yunani dipelihara secara mendalam disalin kedalam bahasa Arab dan dipelihara sebagai usaha penyelidikan yang berharga". Baca, Abu Bakar Aceh, *Sejarah Filsafat Islam*, (Semarang: Ramadhani, 1968), hlm. 15.

[6]Keterangan di atas dapat merujuk pada, Mahmud Aziz Siregar, (*et.al*), *Ilmu Mantik*, (Medan: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Sumatera Utara, 1983/19840, hlm. 9.

[7]Ahmadi, *Filsafat,* hlm. 65.

oleh Cicero pada abad pertama Sebelum Masehi, tetapi dalam arti seni berdebat. Orang yang pertama sekali menggunakan istilah logika sebagaimana dimaksudkan sekarang adalah Alexander Aphrodisias[8] pada abad III Masehi. Istilah Logika yang digunakan oleh Aristoteles adalah "*Analitika*" dan "*Dialektika*". Istilah "*Analitika*" adalah cara penalaran berdasarkan proposisi-proposisi yang benar. Sedangkan "*Dialektika*" adalah cara penalaran berdasarkan proposisi yang tidak pasti kebenarannya.[9] Sehingga ia terhindar dari berpikir secara keliru yang menghasilkan kesimpulan atau konklusi yang salah.

Logika menunjukkan metode berfikir untuk mengetahui satu persatu dari pada cabang ilmu pengetahuan. Dia tidak menunjukkan apa yang mesti dipikir, melainkan bagaimana tata cara berpikir secara cepat dan tepat, oleh sebab itu ruang lingkup kajian logika itu sangat luas. Menurut Hamzah Ya'kub bahwa "bagaimana seluk beluk terjadinya pengamatan, pertimbangan, pengertian dan kesimpulan serta metodenya membentuk, itulah lapangan logika".[10] Dengan demikian logika itu terbagai atas tiga bagian yaitu; Teori Pembentukan pengertian, Teori Keputusan dan Teori Pembuktian atau menerangkan.[11]

Menurut Aristoteles, suatu pertimbangan benar, apabila isi pertimbagan itu sepadan dengan keadaan yang nyata. Atau pada pertimbangan yang negatip, apabila pemisahan pada isi pernyataan sama dengan pemisahan pada keadaan yang nyata. Pernyataan yang tidak benar ialah apabila perhubungan atau pemisahan pengertian dalam isi pernyataan tidak sama dengan keadaan yang objektif. Dari uraian ini ternyata, bahwa

[8]Alexander Aphrodisias adalah orang pertama sekali yang memakai ilmu Logika yang artinya ilmu yang menyelidiki tentang lurus tidaknya pemikiran manusia. Baca, Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, ((Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 53.

[9]Baca, K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani Dari Thales ke Aristoteles*, (Yogyakarta: Kanisius, 1979), hlm. 135-136.

[10]Dapat merujuk pada, Hamzah Ya'kub, *Filsafat Ketuhanan*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1984), Cetakan II, hlm. 35.

[11]Baca, Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: Tintamas, UI Press, 1989), Cetakan III, hlm. 123.

Aristoteles berpegang kepada Socrates yang mengatakan, bahwa buah pikiran yang dikeluarkan itu adalah gambaran dari keadaan yang objektif.

Inti dari pada ajaran filsafat Logika Aristoteles adalah "*Syllogisme*',[12] ajaran inilah yang memberikan kontribusi yang besar terhadap ilmu logika dalam filsafat di dunia Islam. Karena itulah *syillogisme* ini diterjemahkan oleh para filosof Muslim dengan "*Syllogistik*" yaitu uraian berkunci, menarik kesimpulan dari kenyataan yang umum atas hal yang khusus, contohnya;

Semua orang bakal mati
Socraters adalah orang
Sokrates bekal mati.

Pengertian ini, yang berdasarkan kenyataan umum mencapai kunci keterangan terhadap suatu hal, yang tidak dapat disangkal kebenarannya, karena berdasarkan contoh *syllogisme* di atas terdiri dari tiga proposisi. Proposisi yang *ketiga* yang kalimatnya "*Socrates bekal mati*" merupakan *konklusi* yang ditarik dari proposisi *pertama* dengan bantuan proposisi *kedua*. Proposisi *ketiga* disebut *konklusi*. Sedangkan proposisi *pertama* dan proposisi *kedua* disebut *premis*. Tiap-tiap proposisi harus memiliki dua *term* dan itu berarti setiap *Syllogisme* harus memiliki enam *term*, namun karena setiap term dalam satu *syllogisme* selalu disebutkan dua kali maka sesungguhnya dalam setiap *syllogisme* hanya ada tiga *term*. Yang menjadi subjek konklusi disebut *term minor*, dan yang menjadi prediket konklusi disebut *term mayor*, sedangkan *term* yang ada pada kedua premis disebut *term tengah* (*terminus medius*).

[12]Ajaran Aristoteles tentang logika berdasarkan atas ajaran tentang jalan pikiran (*ratiocinium*) dan bukti. Jalan pikiran itu baginya berupa "*Syllogismus*" yaitu, putusan dua yang tersusun demikian rupa sehingga melahirkan putusan ketiga. Untuk mempergunakan *syllogismus* dengan seksama, harus diketahui benar-benar sifat putusan. Tiap-tiap putusan itu sendiri dari pengertian. Jika pengertian satu dihubungkan dengan pengertian lain, maka ada putusanlah! Jika ada persesuaian antara pengertian-pengertian yang merupakan subyek dan pridikat dalam putusan itu, maka putusan itu positif, jika tak ada persesuaian, negatiflah putusan itu, maka dengan demikian pengertian harus diselidiki pula. Baca, Poedjawijatna, *Pembimbing Kearah Alam Filsafat*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1986), hlm. 36-37.

Permasalahan yang penting dalam kajian ini sebenarnya adalah "*Apa kontribusi filsafat logika Aristoteles di atas terhadap ilmu logika dalam filsafat di dunia Islam*"? Secara garis besar paling tidak ada beberapa kontribusi filsafat Aristoteles terhadap pertumbuhan dan perkembangan filsafat di dunia Islam, di antaranya adalah;

1. Ajaran filsafat logika Aristoteles dijadikan sebagai bahan perdebatan mengenai soal-soal agama yang terjadi antara kaum muslimin di satu pihak dengan orang-orang Yahudi dan Masehi di lain pihak, maka untuk menghadapi perdebatan tersebut, mereka memerlukan filsafat logika Aristoteles khususnya dan filsafat Yunani pada umumnya, agar dalil-dalil dan perurutan alasan bisa disusun secara sistematis dan sebaik-baiknya, sehingga bisa mengimbangi lawannya yang terkenal memakai ilmu-ilmuYunani terutama ilmu logika.[13]
2. Ajaran logika Aristoteles dapat memberikan pengaruh yang positif dalam pertumbuhan dan perkembangan ilmu-ilmu teologi,[14] khususnya teologi dalam Islam, karena kaum teologi Islam pandai bersilat lidah dengan kata-kata dalam mempertahankan pendapat dan pendirian masing-masing.[15] Hal ini kemungkinan para teologi Islam telah mengutif dalil-dalil rasional dari logika Aristoteles, di samping tetap memegang teguh prinsip dan landasan ajaran Islam sendiri, yaitu Alquran dan

[13]Abu Ahmadi, mengatakan bahwa dikalangan kaum muslimin sendiri terpecah-pecah menjadi beberapa golongan, aliarm, paham, dimana tiap-tiap golongan berusaha untuk mempertahankan wujud dirinya dan mengalahkan lawannya, serta memerlukan bahan-bahan perdebatan darimanapun juga datangnya. Lebih jelas baca, Ahmadi, *Filsafat*, hlm. 60. Untuk menemukan bahan-bahan atau literatur-literatur perdebatan itu kaum muslimin banyak mengambil ajaran logika Aristoteles. Inilah yang menjadi kontribusi yang cukup berharga bagi umat Islam, dan bagi para filosof Muslim.

[14]Teologi, sebagai mana diketahui, membahas ajaran-ajaran dasar dari sesuatu agama. Setiap orang yang ingin menyelami seluk beluk agamanya secara mendalam, perlu mempelajari teologi yang terdapat dalam agama yang dianutnya. Mempelajari teologi akan memberi seseorang keyakinan-keyakinan yang berdasarkan pada landasan kuat, yang tidak mudah diombang-ambing oleh peredaran zaman. Dalam istilah Arab ajaran-ajaran dasar itu disebut "*Usul al-Din*". Baca, Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan,* (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. IX.

[15]Nasution, *Teologi* ,hlm. IX.

Sunnah Rasulullah Saw. Logika Aristoteles hanya memberikan kontribusi atau masukan dalam menguatkan dalil-dalil Nas Alquran dan Al-Hadis, untuk mempertahankan eksistensi atau wujud dirinya dan mengalahkan lawannya, terutama orang-orang Yahudi dan Masehi yang memakai ilmu berpikir yang berdasarkan atas logika Aristoteles. Jadi apa salahnya kaum muslimin-pun memerlukan bahan-bahan perdebatan dari filsafat logika karangan Aristoteles untuk menghantam lawannya tanpa meninggalkan sumber utama ajaran Islam yang sebenarnya.

Berdasarkan kontribusi di atas, muncul ilmu logika, atau ilmu mantiq di dunia Islam kira-kira abad VIII Masehi, yaitu pada masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mun (813-833 M.)[16] pada masa itu dimulai penterjemahan buku-buku berbahasa Grik (Yunani) dan Parsi ke dalam bahasa Arab. Terjemahan yang mula-mula tentang logika dilakukan oleh Johana bin Patrik (lahir 815 M.) dengan judul: "*Al-Maqulat al-'Asyarah li Arist*" (Kategori-kategori yang sepuluh karangan Aristoteles).[17]

Kemudian muncul terjemahan-terjemahan lainnya disertai komentar-komentar beberapa tokoh yang lain antara lain adalah:

1. Ibnu Sikkit Ya'kub Al-Nahwi (803-859 M.)
2. Ya'kub bin Ishak Al-Kindi (c.805-873 M.)
3. Ishak bin Hunein (Wafat 911 M.).

Puncak perkembangan Logika pada masa Islam adalah pada karya-karya Abu Nasr Al-Farabi (c.870-950 M.). Bukunya dalam bidang logika sebagai berikut;

---

[16]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 52.

[17]Dalam buku ini Johana bin Patrik menjelaskan secara mendalam tentang filsafat logika Aristoteles yaitu, sepuluh macam pridiket (keterangan yang meliputi; substansi, kwantitas, kwalitas, relasi, aktivitas, fasilitas, tempat, situasi dan sikap. Keterangan di atas dapat merujuk pada, Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1981), hlm. 157. Lihat juga dalam, Aziz, *Ilmu Mantiq*, hlm. 12.

1. *Kutub AL-Manthiq al-Tsamaiyat*, (terjemahan atas tujuh bagian Logika disertai komentar dan ditambah satu bagian baru sehingga menjadi delapan bagian.
2. *Muqaddimah Isaguji allati wadha'aha Purpurius*, (komentar atas Isagoga karya Porphyrius).
3. *Risalah fi Al-Manthiq, al Qaulu fi Syara'iti al-Yakin*, (membahas beberapa bagian logika, terutama tentang kontradiksi)
4. *Risalah fi Al-Qiyas, Fushulun Yuhtajju ilaiha fi Shinaa'ati al-Manthiq*, (membahas tentang *Al-Qiyas/Syllogisme*).

Nampaknya dalam lapangan logika Al-Farabi banyak mengikuti filsafat Aristoteles, hal ini sesuai dengan pendapat-pendapatnya yang sesuai dengan ide-ide Aristoteles yang berkaitan dengan logika adalah;

1. Definisi Logika.
   Logika ialah tentang pedoman (peraturan) yang dapat menegakkan pikiran dan menujukkannya kepada kebenaran dalam lapangan yang tidak bisa dijamin kebenarannya.
2. Guna logika.
   Maksud logika ialah agar kita dapat membetulkan pemikiran orang lain, atau agar orang lain dapat membenarkan pemikiran kita, atau kita dapat membetulkan pemikiran diri kita sendiri.
3. Lapangan Logika.
   Menurut Al-Farabi, lapangan logika ialah, segala macam pikiran yang bisa diutarakan dengan kata-kata, dan juga segala macam kata-kata dalam kedudukannya sebagai alat menyatukan pikiran.

Tokoh-tokoh filosof Muslim yang muncul pada masa berikutnya juga masih terpengaruh dari pemikiran filsafat Aristoteles, lewat karya logika Aristoteles telah memberikan andil kepada para filosof di dunia Islam antara lain adalah :

1. Abu Abdillah Al-Kharizmi (W.997 M) dengan karyanya "*Mafatiih Al-'Ulum fi Al-Manthiq*".
2. Abu Ali Muhammad bin Hasan bin Al-Haitsam, (965-1039 M), dengan karyanya "*Mukhtashar Al-Manthiq*".
3. Al-Ghazali (1059-1111 M.) dengan karya-karyanya
4. Ibn Rusy (1126-1198 M.) dengan karya-karyanya.

Pada abad berikutnya Logika mengalami kemunduran di dunia Islam karena dipandang terlalu memuja akal. Tantangan yang paling keras datang dari Taqiyuddin Ahmad Ibn Taimiyah (1263-1328 M.)[18] dengan bukunya: "*Fashaahater Ahli Al Iman fi Al-Raddi 'ala Mantiq Al-Yunani*" (Ketangkasan ahli Iman dalam menangkis logika Yunani). Selanjutnya Saaduddin Al-Taftazani (1322-1389 M.) dalam bukunya: "*Tahzib Al-Manthiqi wa Al-Qalam*" menjatuhkan hukum haram mempelajari logika (Ilmu mantiq). Kemunduran tersebut terus berjalan sampai abad ke sembilan belas Masehi. Kendatipun logika mengalami kemunduran, namun tetap muncul pada masa berikutnya sebagai ilmu berpikir teratur, cepat dan tepat.

B. Dalam Bidang Ilmu Filsafat Metafisika

Dalam bidang ilmu filsafat metafsika ini dibahas oleh Aristoteles

[18]Ibn Taimiyah, yang lahir pada hari Senin, 10 Rabi'ul Awwal 661 Hijriah (12 Januari 1263 Miladiah), di Harran sebuah kota kecil tidak jauh dari kota Damaskus adalah pribadi yang sangat jenius dan pemberani. Keberanian dan argumentasinya dalam menyerang lawannya, sering dijebloskan dirinya ke dalam penjara. Hampir 16 tahun, ia keluar masuk penjara. Dari penjara yang satu kepenjara yang lainnya. Bahkan, akhir perjalanan hidupnya di saat ia dalam penjara. Penjara adalah ketenangan baginya. Hingga, sebagian besar karya-karyanya adalah ditulis dalam penjara itu. Jiwanya yang selalu bergelora, untuk menuangkan ide-ide pembaharuannya itulah yang menyebabkan ia sakit selama 20 hari (Rajab, 720 H./Agustus 1320 M.), ketika penguasa memutuskan untuk tidak mengirimkan kertas dan tinta ke penjara Damaskus. Kertas dan tinta yang dikirimkan pada, bagi pemerintah adalah bomerang. Karena, pemerintah sering mendapat tekanan dari para ulama reaksioner pada saat itu. Baca, Ibn Taimiyyah, "Al-Furqan Baina Auliya al-Rahman wa Auliya al-Syaitan" (terj.), Abdurrahman Masykur, *Alfurqan Antara Kekasih Allah dan Kekasih Syaitan*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989), hlm. IX.

atas landasan filsafat fisika semata-mata, akan tetapi dalam aliran Iskandariyah (Neo-Platonisme) dan Filsafat Islam, persoalan-persoalan tersebut dipindahkan kepada landasan-landasan agama, meskipun di antara kedua aliran tersebut terakhir ini caranya tidak berbeda namun tujuannya sudah jauh berbeda. Tujuan aliran Iskandariyah dan filsafat Islam ialah membentuk susunan alam yang dapat mempertemukan hasil-hasil pemikiran dengan ketentuan-ketentuan agama. Dalam susunan semacam ini soal Esa (Tuhan) dan berbilang menjadi dasar utama bagi pembangunan filsafat keseluruhannya.

Istilah metafisika berasal dari "*meta*" dan "*fisika*'.[19] Kata "*meta*" berarti sesudah, selain atau sebaliknya. Sedangkan kata "*fisika*" yang berarti nyata, atau alam. Jadi metafisika berarti sesudah, sebalik yang nyata.[20] Ditinjau dari segi filsafat secara menyeluruh metafisika adalah "ilmu yang memikirkan hakikat dibalik alam nyata"[21]. Jadi metafisika memperbincangkan hakikat dari segala sesuatu dari alam nyata tanpa dibatasi pada sesuatu yang dapat diresap oleh indra.

Asal-usul kata metafisika tidak tentu. Bahkan Aristoteles sendiri tidak menggunakan istilah itu, kendatipun ada sutu kompilasi dari karya-karyanya ada yang disebut metafisika. Tidak ada persetujuan umum tentang bagaimana mendefinisikan metafisika. Nama metafisika muncul pertama kali dalam arti sekarang dalam karya filsuf Neo-Platonis, Simplicus. Ilmu yang dilukiskan oleh istilah ini memang telah dimulai secara sistematis dalam abad IV SM., oleh Aristoteles, namun ia belum menggunakan istilah metafisika.

Metafisika bergelut dengan yang "*metafisis*", dengan apa yang melampaui yang "*fisis*". Namun, "*fisis*' di sini sama sekali tidak mengartikan hal-hal

---

[19]Metafisika dalam bahasa Inggris; *metaphysis*. Latin: *metaphysica*, dari Yunani: *meta ta physica* (sesudah fisika); dari *meta* (setelah, melebihi) dan *physikos* (menyangkut alam) atau *physis* (alam), Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 623.

[20]Sudarsono, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (Jakarta; Penerbit, Rineka Cipta, 1993), Cetakan I, hlm. 114.

[21]Sudarsono*, Ilmu,* hlm. 114.

yang sama bagi orang-orang grik (Yunani) sebagaimana diartikan oleh para ahli fisika modern, karena, "*fisis*" berarti seluruh pengalaman ragawi sejauh ia tunduk kepada alam (*cosmos*), yakni, ia tunduk pada proses menjadi atau "dilahirkan" dengan metode tertentu. Karenanya, disebut "*metafisis*" apa yang secara hakiki tidak dapat dialami dan dirasakan oleh pancaindra manusia, tidak dapat berubah dan sedikit banyak rohani. Tetapi yang disebut "*metafisis*" bukan tidak dapat diketahui, sebagaimana dikukuhkan oleh Nicolai Hartman. Istilah yang berarti "sesudah fisika" ini datang dari pandangan suatu buku yang berjudul karya Aristoteles dalam pengklasifikasian karya-karyanya yang dibuat oleh Andronikos dari Rhodi. Jadi istilah ini berarti "buku sesudah fisika".

Dalam arti konseptual deskripsi metafisika sebagai sesuatu yang "melampaui" fisika sering dipertahankan dan dipakai. Metafisika lalu dianggap sebagai studi tentang hal-hal yang pertama dan yang terakhir, yang isinya melampaui fisika, atau disiplin hal manapun. Namun demikian, bukan itu yang dimaksudkan Aristoteles, dan sebagai pendekatan telah dilakukan terhadap metafisika, seperti akan dilihat selanjutnya. Metafisika sesungguhnya mengarah kepada pembentukan sistem-sistem ide, dan ide-ide ini mungkin memberikan kita suatu penilaian tentang hakikat realitas, atau memberikan alasan mengapa kita mesti puas dengan mengetahui sesuatu yang belum menjelaskan hakekat realitas, bersama dengan metode penguasaan apapun yang dapat diketahui.

Menurut Aristoteles menganggap metafisika sebagai suatu disiplin ilmu yang berurusan dengan konsep-konsep yang terlaku umum untuk dipaparkan di dalam salah satu bidang khusus pengetahuan. Problem kausalitas, substansi, dan analisis istilah-istilah umum seperti potensialitas dan aktualitas, merupakan contoh topik atau konsep yang dipakai dalam sejumlah bidang penelitian, dan yang dapat diuraikan secara pasti hanya dalam disiplin umum metafisika. Yang jelas bagaimanapun juga bagi Aristoteles metafisika merupakan studi tentang yang ada sejauh ada, sementara ilmu-ilmu mempelajari bagian-bagian dari yang ada.

Ajaran Aristoteles mengenai filsafat "metafisika' (Ketuhanan) didasarkan pada filsafat Alam (fisika). Aristoteles mengatakan bahwa pada gerak alam, yaitu setiap gerakan yang ada dalam alam ini digerakkan oleh sesuatu yang tidak bergerak yaitu "**Tuhan**". Oleh sebab itu "**Tuhan**" adalah sebagai penggerak pertama dan sekaligus sebagai tujuan dan gerak. Maka tugas utama metafisika atau filsafat pertama bagi Aristoteles adalah untuk menyelidiki prinsip-prinsip pertama dan sebab-sebab tertinggi.[22] Gerakan sendiri merupakan suatu akibat, jadi tiap-tiap gerakan selalu mempunyai sebab yang mendahuluinya. Sebab yang mendahuluinya adalah Tuhan sebagai sumber utama lahirnya gerakan.

Dalam filsafat metefisika, Tuhan[23] menurut Aristoteles adalah sebagai prinsip pertama dan sebagai penggerak yang tidak bergerak adalah disebabkan apabila alam digerakkan oleh penggerak yang tidak berpermulaan dan tidak berpenghabisan, maka penggerak itu harus abadi dan terlepas dari materi. Dengan kata lain Dia mesti diam, karena kalau Dia bergerak, maka tentu ada lagi yang mesti menggerakkan-Nya, demikianklah seterusnya. Oleh karena itu penggerak itu harus tidak bergerak, tetapi dapat menggerakan sesuatu menjadi bergerak. Sesuatu yang tidak bergerak hanya mungkin pada Tuhan, karena Dia sebagai *aktus murni* (terlepas dari potensi).

Tuhan dalam pandangan Aristoteles adalah potensi yang murni *form*, tanpa *potensiality*, jadi tanpa *Metter*. Aristoteles percaya pada adanya Tuhan. Bukti adanya Tuhan menurutnya adalah Tuhan sebagai penyebab

[22]Baca, P. Hardono Hadi, *Jati Diri Manusia Berdasarkan Filsafat Organisme White Head*, (Yogyakarta: Pustaka Filsafat Kanisius, 1996), Edisi, I, hlm. 47.

[23]Tuhan baginya muncul karena intelektual manusia belaka, bila alam semesta, bermula dari Tuhan maka awalnya dapat diusut dengan mengetahui Tuhan itu sendiri. Tetapi karena kita tidak dapat menjelaskan akar-akar misterius dari rasionalitas manusia, maka ahli-ahli agama mengandaikan bahwa mengenal sesuatu yang rasional adalah sudah mengenal Tuhan. Sehingga rasionalitas alam menjadi serba mistik karena mencampur-adukan alam dengan Tuhan. Baca, Inu Kencana Syafii, *Pengantar Filsafat*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2004), Cetakan, pertama, hlm. 6-7.

gerak pertama (*a first cause of motion*).[24] Tuhan itu menurut pandangan Aristoteles berhubungan dengan diri-Nya sendiri, Ia tidak berhubungan dengan (tidak memperdulikan alam ini), Ia bukan persona, Ia tidak memperhatikan doa dan keinginan manusia. "Dalam mencintai Tuhan, kita tidak usah mengharap Ia mencintai kita. Ia adalah kesempurnaan tertinggi, dan kita mencontoh kesana untuk berbuat dan pikiran-pikiran kita".[25]

Ajaran-ajaran Aristoteles mengenai filsafat "metafisika" sebagaimana telah dikemukakan secara ringkas di atas, sangat banyak memberikan kontribusi terhadap filsafat metafisika di dunia Islam, terutama ajaran metafisika tersebut dipetik dan diulas secara radikal, universal dan sistematis oleh para filosof di dunia Islam, seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, Ar-Razy, Ibn Rusdy, dan lain-lain. Namun meskipun para filosof Islam banyak mengambil teori filsafat metafisika Aristoteles tetapi ada perbedaan yang mendasar.

Al-Kindi (185-252 H/801-816 M.) misalnya sebagai filosof Muslim pertama kali menyelami soal filsafat metafisika ini, berbeda sama sekali dari filsafat metafsika Aristoteles, sebab kalau Aristoteles tidak membenarkan bahwa kejadian itu adalah gerak. Karena hal ini mengharuskan bahwa kejadian itu adalah tempat berlangsungnya gerak, maka kita dapati Al-Kindi mengatakan bahwa Pencipta bagi benda bergandengan dengan gerak-Nya. Apalagi Al-Kindi mengatakan dengan jelas bahwa adanya

---

[24]Aristoteles membuktikan bahwa gerakan itu sifatnya abadi, tiada awal dan tiada akhir, maka dikatakan olehnya bahwa: "sudah selayaknya, ada sesuatu yang dahulu kala mulai dengan menggerakkan alam semesta". Sesuatu itu, yaitu penggerak pertama, yang tidak sendiri tentu mempunyai suatu tujuan; dan tujuan yang terakhir yang serupa dengan sebab yang pertama, tidak dapat lain daripada kebaikan yang tertinggi. Kebaikan inilah yang hendak dicapai oleh segala sesuatu, "laksana terdorong oleh cinta kebaikan yang tertinggi itu, berfikir", dan berupa jiwa yang tertinggi; sebutan-Nya adalah Tuhan. "**Tuhan adalah Fikiran yang ber-Fikir**". Dapat merujuk pada A. Epping, O.F.M, (*et.al*.), *Filsafat ENSIE (Eerste, Nederlandse, Systematich, Ingerichte, Encyclopedie),* (Bandun: Jemmars, 1983), hlm. 105.

[25]Baca, Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, (Bandung: Penerbit, Remaja Rosdakarya, 1990)., hlm. 52.

permulaan bagi zaman, dengan menyalahi ajaran filsafat metafisika Aristoteles.

Menurut Al-Kindi, Tuhan adalah wujud yang hak (benar) yang bukan asalnya tidak ada, kemudian menjadi ada. Ia selalu mustail tidak ada. Ia selalu ada dan akan selalu ada. Oleh karenanya Tuhan adalah wujud sempurna yang tidak didahului oleh wujud lain, tidak berakhir wujud-Nya, dan tidak ada wujud kecuali wujud dengan-Nya. Tuhan adalah Maha Esa yang tidak dibagi-bagi dan tidak ada zat lain yang menyamai-Nya dalam segala aspek. Ia tidak dilahirkan dan tidak pula melahirkan.[26]

Sesuai dengan faham atau keyakinan yang ada dalam Islam; bahwa Tuhan[27] dalam filsafat metafisika Al-Kindi adalah Pencipta dan bukan Penggerak Pertama sebagai pendapat Aristoteles. Alam bagi Al-Kindi bukan kekal di zaman lampu (*qadim*), tetapi mempunyai permulaan. Karena itu, ia tidak lebih dekat dalam hal ini pada filsafat Plotinus yang mengatakan bahwa Yang Maha Satu adalah sumber dari alam ini dan sumber dari segala yang ada. Alam ini adalah emanasi dari Yang Maha Satu. Tetapi faham emanasi ini kelihatannya tidak jelas dalam falsafat Al-Kindi. Al-Farabi-lah yang dengan jelas menulis tentang hal itu.[28]

Al-Kindi berpendapat bahwa alam ini dijadikan Tuhan dari tiada (*creation ex nihilio*). Allah tidak hanya menjadikan alam, tetapi juga mengendalikan dan mengaturnya, serta menjadikannya menjadi sebab bagi alam yang lain. Dalam hal ini terdapat gerak menjadikan gerak merusak (*al-kaun wa al-fasad*). Dalam bukunya "*al-Ibadah*", Al-Kindi menyebutkan

---

[26] Baca, Hasyimsyah Nasution, *Filsafat*, hlm.,19.

[27]Tuhan dalam filsafat Al-Kindi tidak mempunyai hakekat dalam arti "*aniah*" atau "*mahiah*". Tidak "*aniah*" karena Tuhan tidak termasuk dalam benda-benda yang ada dalam alam, bahkan Ia adalah Pencipta Alam. Ia tidak tersusun dari materi dan bentuk. Juga Tuhan tidak mempunyai hakekat dalam bentuk "*mahiah*", karena Tuhan tidak merupakan *genus* atau *species*. Tuhan hanya satu, dan tidak ada yang serupa dengan Tuhan. Tuhan adalah unik. Ia adalah *Haqqul Awwal* dan *Haqqul Wujud*. Ia semata-mata satu. Hanya Ia-lah yang satu, selain dari Tuhan semunya mengandung arti banyak. Lebih jelas dapat merujuk pada, Harun Nasution, *Falsafah dan Misticisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang,1973), hlm. 13.

[28] Lihat, Harun Nasution, *Falsafah*, hlm. 13.

sebab gerak apabila terhimpun empat sebab (*ilat*), yaitu (1) sebab material (*al-'unshuriyyah*), (2) sebab bentuk (*al-shuriyyah*), (3) Sebab pembuat (*al-fa'ilat*), baik yang bersifat dekat maupun jauh, dan (4) sebab tujuan atau manfaat (*al-tammiyyah*). Misalnya, meja tulis; bahannya berupa papan disebut sebab materil; bentuknya empat persegi disebut sebab bentuk; tukang yang mengerjakannya disebut sebab pembuat; dan dibuat untuk tempat menulis disebut sebab tujuan atau manfaat.[29]

Untuk membuktikan adanya Tuhan (*wujud Tuhan*) Al-Kindi menggunakan tiga jalan dengan menggunakan dalil empiris, yaitu:

1. Dalil baharunya alam
2. Dalil keanekaragaman dan kesatuan dalam wujud
3. Dalil kerapian (pengendalian) alam[30]

Kendatipun filsafat metafisika Al-Kindi kelihatannya ada perbedaan dengan filsafat metafisika Aristoteles, akan tetapi filsafat metafisika Aristoteles tetap memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi pertumbuhan dan perkembangan filsafat metafisika Al-Kindi. Setidaknya ajaran filsafat metafisikan Aristoteles dapat menggerakan minat Al-Kindi untuk berpikir serius dan mendalam tentang metafisis. Sebab Al-Kindi berperan sebagai peletak dasar pengharnonisan antara filsafat Yunani, khususnya Aristoteles dengan Islam.[31]

Lain halnya dengan Al-Farabi (257-337 H./870-956 M.)[32] pandangannya

---

[29]Baca, Muhammad Athif al-Iraqi, *Tajdid al-Madzhab al-Falasifiyyah wa al-Kalamiyyah*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1979), hlm. 90-91.

[30]Abu Ahmadi, *Filsafat*, hlm., 97, lihat juga, Hasyimsyah Nasution, *Filsafat,* hlm. 20.

[31]Norouzzaman Shiddiqi, *Tamaddun Muslim, Bunga Rampai Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm. 26.

[32]Menurut Massignon, ahli ketimuran Perancis, Al-Farabi adalah seorang filsuf Islam yang pertama. Sebelum dia, memang Al-Kindi telah membuka pintu filsafat Yunani bagi dunia Islam. Akan tetapi, ia tidak menciptakan sistem filsafat tertentu, sedang persoalan-persoalan yang dibicarakannya masih banyak yang belum memperoleh pemecahan yang memuaskan. Sebaliknya Al-Farabi telah dapat menciptakan suatu sistem filsafat yang lengkap dan telah memainkan peranan penting dalam

tentang metafisika di ambilnya dari filsafat metafisika Aristoteles. Sebenarnya filsafat Al-Farabi merupakan campuran antara filsafat Aristoteles dan Neo-Platonisme dengan pikiran ke Islaman yang jelas dan corak aliran *Syi'ah Al-Imamiyyah*.[33] Misalnya dalam soal mantiq, filsafat fisika, dan metafisika ia mengikuti Aristoteles, dan Plotinus. Dalam soal etika dan politik ia mengikuti Plato. Selain itu Al-Farabi adalah seorang filosof *kristisme* (pemaduan) yang percaya akan kesatuan wujud.

Karena itu, Tuhan digambarkan oleh Al-Farabi adalah Tuhan yang jauh dari makhluk-Nya dan tidak bisa dicapai kecuali dengan jalan perenungan dan amalan serta pengalaman-pengalaman tasawuf (pengalaman batin). Pandangan tersebut menjadi pembicaraan ramai antara golongan-golongan Islam dan menyebabkan golongan fiqih, dan hadis menentang filsafat dan filosof-filosof. Karena Tuhan yang digambarkan oleh Alquran sebenarnya dekat sekali dengan makhluk-Nya, mengetahui semua perbuatan dan keadaan mereka dan mempunyai sifat-sifat yang berbeda dengan apa yang digambarkan oleh filosof-filosof.

Teori Al-Farabi yang mengatakan bahwa Tuhan tidak mengetahui alam dan tidak memikirkannya pula, yakni tidak menjadikan alam sebagai objek pemikirannya, diambilnya dari Aristoteles. Pendapat tersebut didasarkan atas anggapan bahwa alam terlalu rendah tingkatnya untuk menjadi objek pemikiran Tuhan, Zat Yang Maha Sempurna dan Yang Maha Agung. Tuhan hanya memikirkan tentang Zat-Nya yang menjadi sebab bagi

---

dunia Islam, seperti peranan yang dimiliki oleh Plotinus bagi dunia Barat. Juga Al-Farabi menjadi guru bagi Ibn Sina, Ibn Rusdy, dan filosof-filosof Islam lain yang datang sesudahnya. Oleh karena itu, ia mendapat gelar "**guru kedua**" sebagai kelanjutan dari Aristoteles yang mendapat gelar "**guru pertama'**. Baca, Ahmadi, *Filsafat,* hlm. 102.

[33]Aliran *Syi'ah Imamiyyah* adalah kelompok Syi'ah yang berpendapat bahwa 'Ali bin Abi Thalib secara *nash* dinyatakan sebagai imam bukan hanya disebut sifatnya bahkan ditunjuk orangnya. Tidak ada yang terpenting dalam ajaran Islam selain dari menunjuk imam karena Rasulullah, Saw., sampai akhir hayatnya selalu mengurus umat. Keterangan di atas merujuk pada, Asy-Syahrastani, "Al-Milal wa Al-Nihal", (terj.). Aywadie Syukur, *Al-Milal dan Al-Nihal; Aliran-Aliran Teologi Dalam Sejarah Umat Manusia*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2005), hlm. 138-139.

wujud alam ini. Jadi pemikiran Tuhan terhadap alam ini tidak langsung, melainkan cukup melalui Zat-Nya, yakni dalam kedudukan-Nya sebagai sebab adanya alam beserta segala peristiwanya. Pendapat Al-Farabi dari Aristoteles ini juga menjadi dasar filsafat Ibn Rusdy dan ternyata berpengaruh luas dikalangan dunia pikir Islam kemudian. Dari sinilah kelihatan pengaruh filsafat Aristoteles terhadap para filosof di dunia Islam, baik di dunia Timur maupun di dunia Barat.

Al-Farabi membagi filsafat metafisika menjadi tiga bagian. **Pertama**; *Ontologi*,[34] ilmu yang berhubungan dengan wujud (*maujudat*) dan sifat-sifatnya, sepanjang berupa wujud-wujud, (*wajib al-wujud*).[35] **Kedua**; mengklasifikasikan berbagai jenis wujud dengan maksud untuk menetapkan materi-materi subjek ilmu-ilmu teoritis. **Ketika**; berhubungan dengan wujud-wujud yang bukan merupakan benda-benda dan tidak berada dalam benda.

Osman Bakar, menyatakan bahwa Al-Farabi sendiri menginformasikan kepada kita bahwa dia mengikuti Aristoteles dalam hal pembagian ilmu

---

[34]Istilah *ontologi* muncul sekitar pertengahan abad 17. Juga waktu itu ungkapan *Filsafat mengenai yang–ada* (*philosphia entis*) digunakan untuk hal yang sama. Menurut akar kata Yunani, *ontologi* berarti: teori mengenai *ada* yang berada. Karena itu, orang bisa menyamakan *ontologi* dengan *filsafat pertama* Aristoteles, yang kemudian disebut "*metafisika*" (murni atau umum), pada kenyataannya, *ontologi* hanya merupakan bagian pertama metafisika. Yakni, teori mengenai yang–*ada*, yang berada secara terbatas sebagaimana adanya dan apa yang secara hakiki dan secara langsung termasuk *ada* itu. Sebagaimana diketahui Aristoteles dan Thomas pada zaman dahulu, studi mengenai eksistensi dan studi mengenai Allah merupakan *satu* ilmu saja. Baca, Bagus, *Kamus,* hlm. 749-750.

[35]*Wajib al-Wujud* adalah wujud-Nya tidak boleh tidak ada, ada dengan sendiri-Nya. Esensi dan wujud-Nya adalah sama dan satu. Ia adalah wujud yang sempurna selamanya dan tidak didahului oleh tiada. Jika wujud ini tidak ada, maka akan timbul kemustahilan, karena wujud lain untuk adanya tergantung kepada-Nya. Inilah yang disebut "**TUHAN**" Sedangkan *mumkin al-Wujud* ialah sesuatu yang sama antara berwujud dan tidaknya. *mumkin al-Wujud* tidak akan berubah menjadi wujud aktual tanpa adanya wujud yang menguatkan, dan yang menguatkan itu bukan dirinya, tetapi *Wajibul al-Wujud*. Walaupun demikian, mustahil terjadi *daur* dan *tasalsul* (*processus in infinitum*), karena rentetan sebab akibat itu akan berakhir pada *Wajibul al-Wujud*. Lihat Hasyimsyah Nasution, *Filsafat,* hlm. 36.

metafisika.[36] Bagian pertama metafisika Al-Farabi sesuai dengan ilmu "*Wujud Qua Wujud-Nya*" Aristoteles. Ilmu ini berbeda dari ilmu-ilmu teoritis partikuler (*Juz'iyah*) yang dikaji dalam bagian kedua metafisika Al-Farabi bersesuaian dengan perlakuan Aristoteles terhadap ilmu-ilmu partikuler dari *Genus Wujud* yang berbeda, adapun ilmu metafisika ketika A-Farabi sesuai dengan teologinya Aristoteles,[37] tampak bahwa dalam pandanganya terhadap metafisika Al-Farabi mengatakan bahwa ilmu ini adalah yang paling "*demontratif*"di antara ilmu-ilmu yang dirincinya. Ketiga pembagian ilmu metafisika Al-Farabi tersebut di atas tertuang dalam teori emanasi (*Al-Faidh*)[38] Al-Farabi.

Demikian juga dengan Ibn Sina (370 H/8-980 M- 428 H/1037 M)[39] banyak memetik dan mengambil teori filsafat metafisika dari Aristoteles, bahkan sejak usia 10 tahun ia telah hapal kitab metafisika karangan Aristoteles, dan telah membacanya empat puluh kali, kendatipun ia belum memahaminya

---

[36]Osman Bakar, *Hierarki Ilmu, Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut Al-Farabi, Al-Ghazali, Quthb Al-Din Al-Syirazi*, (Bandung; Mizan, 1997), hlm. 167.

[37]Bakar, *Hierarki*, hlm. 167.

[38]Teori emanasi (*Al-Faidh*) adalah "*teori urut-urutan wujud*". Dalam teori ini dijelaskan bahwa "Tuhan bersifat meteri, Tuhan sebagai akal, berpikir tentang diri-Nya, dan pemikiran ini timbul *maujud* lain, wujud ini adalah wujud yang kedua, setelah wujud Tuhan, dan dapat dinamakan juga *akal pertama*, (*al-aqlu-al-wwal/ first Intellegence*) dan ini juga mempunyai substansi yang tak bersifat materi. Wujud kedua ini berpikir tentang wujud pertama, dan dari pemikiran ini timbullah wujud ketiga, yang juga disebut akal kedua (*aqlu ats tsani/second Intellegence*). Demikian proses ini berlangsung terus sampai pada akhirnya akal kesepuluh wujud kesebelas, dan dari sini berhentilah terjadi akal-akal. Lihat, Ibn Taimiyah, "Al-Furqan Baina Auliya Al-Rahman, Wa Auliya Al-Syaitan". Alihbasa, Abrurrahman Masykur, *Al-Furqan, Antara Kekasih Allah dan Kekasih Syaitan*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989), hlm. 87-88.

[39]Nama lengkapnya adalah Abu Ali al-Husein ibn Abdullah ibn al-Hasan ibn Ali ibn Sina. Ia dilahirkan di desa Afsyanah, dekat Bukhara, Transoxiana (Persia Utara) pada 370 H (8-980 M). Ayahnya berasal dari kota Balakh kemudian pindah ke Bukhara pada masa Raja Nuh Ibn Manshur dan diangkat oleh raja sebagai penguasa di Kharmaitsan, satu wilayah dari kota Bukhara. Di kota ini, ayahnya menikahi Sattarah dan mendapat tiga orang anak, Ali, Husein (Ibn Sina), dan Muhammad. Baca, Hasyimsyah Nasution, *Filsafat*, hlm. 66-67.

sampai membaca ulasan Al-Farabi.[40] Namun yang jelas, pengaruh filsafat metafisika Aristoteles sangat besar terhadap teori filsafat metefisika ibn Sina, walaupun filsafat metafisika Aristoteles baru dapat dipahaminya dari ulasan-ulasan dan tulisan-tulisan Al-Farabi.

Berkaitan dengan filsafat metafisika, Ibn Sina juga membicarakan *sifat wujudiah* sebagai yang terpenting dan mempunyai kedudukan di atas segala sifat lain, walaupun esensi (*mahiah/quiddity*) sendiri. Esensi dalam paham Ibn Sina terdapat dalam akal, sedangkan wujud terdapat diluar akal. Wujudlah yang membuat tiap-tiap esensi yang dalam akal mempunyai kenyataan di luar akal. Tanpa wujud, esensi tidak ada artinya. Oleh sebab itu, wujud lebih penting daripada esensi. Ajaran Filsafat Ibn Sina ini, jelas sangat dipengaruhi oleh filsafat Aristoteles.

Seperti halnya Aristoteles dan Al-Farabi, Ibn Sina juga menganut *paham emanasi*. Ia berpendapat bahwa dari Tuhan[41] memancar *Akal Pertama*, dan dari *Akal Pertama* memancar *Akal Kedua* dan *langit Pertama*; demikian seterusnya sehingga tercapai *Akal Kesepuluh* dan *bumi*. Dari *Akal kesepuluh* memancar segala apa yang terdapat dibumi yang berada dibawah bulan. *Akal Pertama* adalah malaikat tertinggi dan *Akal Kesepuluh* adalah Jibril. Ibn Sina berpendapat bahwa *Akal Pertama* mempunyai dua sifat; Sifat wujud-Nya, sebagai pancaran dari Allah dan sifat *munkin wujud-Nya* jika ditinjau dari hakekat diri-Nya (*Wajibul wujud lizatih*, dan *Wajibul wujud Li Ghairi*) atau *necessary by virtue of the Necessary Being* dan *possible in essensi*). Dengan demikian ia mempunyai tiga obyek pemikiran; Tuhan, diri-Nya sebagai *wajibul wujud-Nya* dan diri-Nya

[40]Untuk jelasnya dapat merujuk pada, Ahmad Fuad al-Ahwani, *Ibn Sina*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, tt.), hlm. 20.

[41]Dalam pandangan Ibn Sina, Tuhan adalah unik dalam arti, Dia adalah Kemaujudan yang mesti, segala sesuatu selain Dia bergantung kepada diri dan keberadaan Tuhan. Kemaujudan yang Mesti itu harus satu. Nyatanya, walaupun di dalam Kemaujudan ini tidak boleh terdapat kelipatan sifat-sifat-Nya, tetapi Tuhan memiliki esensi lain, tak ada atribut-atribut lain kecuali bahwa Dia itu ada, dan mesti ada. Ini dinyatakan oleh Ibn Sina dengan mengatakan bahwa esensi Tuhan identik dengan keberadaan-Nya yang mesti itu. Karena Tuhan tidak beresensi, maka Dia mutlak sederhana dan tak dapat didefinisikan. Baca, Hasyimsyah Nasution, *Filsafat*, hlm. 70.

sebagai *mumkin Wujud-Nya*. Dari pemikiran tentang Tuhan timbul Akal-Akal, dari pemikiran tentang diri-Nya sebagai *wajib wujud-Nya* timbul jiwa-jiwa dan dari pemikiran tentang diri-Nya sebagai *mumkin wujud-Nya* timbul langit-langit.[42]

Berkaitan dengan teori *emanasi* Ibn Sina sebagaimana telah dikemukakan di atas, Ibn Rusyd (520-595 H/1126-1198 M),[43] juga membahas tentang filsafat metafisika. Konsepsi Ibn Rusyd tentang ketuhanan jelas sekali merupakan pengaruh Aristoteles, Plotinus, Al-Farabi dan Ibn Sina, di samping keyakinan agama Islam yang dipeluknya. Mensifati Tuhan dengan "**ESA**" merupakan ajaran Islam, tetapi menamakan Tuhan sebagai **Penggerak Pertama,** tidak pernah dijumpai dalam pemahaman Islam sebelumnya, hanya dijumpai dalam filsafat Aristoteles, Plotius, Al-Farabi, dan Ibn Sina.[44]

Kontribusi filsafat metafisika Aristoteles sangat besar bagi munculnya filsafat metafisika Ibn Rusyd, karena Ibn Rusyd memandang Aristoteles sebagai manusia sempurna dan ahli pikir terbesar yang telah mencapai kebenaran yang tidak mungkin tercampur kesalahan. Orang bisa salah memahami pikiran-pikiran Aristoteles, seperti yang sering-sering dikutip oleh Ibn Rusyd dari karangan-karangan Al-Farabi dan Ibn Sina, dimana kadang-kadang ia berbeda pemahamannya, dan ternyata pemahamannya itulah yang lebih dapat diterima.

Ibn Rusyd selama hidupnya berkeyakinan bahwa filsafat Aristoteles, apabila dipahami sebaik-baiknya, maka tidak akan berlawanan dengan pengetahuan tertinggi yang bisa dicapai oleh manusia, bahkan perkembangan

---

[42] Baca, Harun Nasution, *Falsafat*, hlm. 29-30.

[43]Nama lengkapnya adalah Abu al-Walid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Rusyd. Ia lahir di Cardova pada tahun 1126 M. dan berasal dari keluarga hakim-hakim di Andalusia (Spanyol Islam). Ia sendiri pernah menjadi hakim di Seville dan beberapa kota lain di Spanyol. Selanjuntya ia pernah pula menjadi doktor istana di Cardova, dan sebagai filosof dan ahli dalam ilmu hukum, ia mempunyai pengaruh besar dikalangan istana, terutama di zaman Sultan Abu Yusuf Ya'kub al-Mansur. Lebih jelas baca, Harun Nasution, *Falsafah,* hlm. 41.

[44]Baca, Hasyimsyah Nasution., *Filsafat,* hlm. 117.

kemanusiaan telah mencapai tingkatan yang tertinggi pada diri Aristoteles, sehingga tidak ada orang yang melebihinya. Orang-orang yang datang sesudahnya mengalami kesulitan-kesulitan, dan dengan keras mereka memeras otak untuk menemukan pikiran-pikirannya, sedang bagi Aristoteles pikiran-pikiran semacam itu dapat dicapai dengan mudahnya. Begitulah pengaruh, kedudukan dan keberadaan Aristoteles di mata Ibn Rusyd.

Dalam masalah ketuhanan, Ibn Rusyd berpendapat, bahwa Allah adalah *Penggerak Pertama* (*muharrik al-awwal*). Sifat positif yang dapat diberikan kepada Allah ialah "Akal", dan "*Maqqul*". Wujud Allah ialah Esa-Nya. Wujud dan ke Esa-an tidak berbeda dari zat-Nya.[45] Dalam membuktikan adanya Tuhan Ibn Rusyd menerangkan tigal dalil. Yaitu; *Dalil Inayah al-Ilahiyah* (pemeliharaan Tuhan). *Dalil ikhtiari* (dalil ciptaan) dan *Dalil harkah* (gerak).[46]

Dalil pertama dan kedua disepakati oleh semua pihak sesuai dengan syari'at Islam, karena dalam ayat-ayat Alquran yang mengisyaratkan kepada dalil tersebut, seperti surah al-Naba' ayat 6-16,[47] yang menunjukkan tentang persesuaian bahagian-bahagian alam dengan manusia. Demikian juga Surah al-A'raf ayat 185,[48] yang menujukkan bahwa alam ini diciptakan.

---

[45]Baca, Ibn Rusy, "Al-Kasyfu 'an Manahij fi 'Aqaid ahl al-Milal" 1955, hlm., 113 dalam Hasyimsyah Nasution, *Filsafat,* hlm. 117.

[46]*Dalil Inayah al-Ilahiyah* bahwa alam ini seluruhnya sangat sesuai dengan kehidupan manusia. Persesuaian ini tidak mungkin terjadi secara kebetulan, melainkan adanya pencipta yang sangat bijaksana. *Dalil Ikhtiari* adalah wujud segala macam yang *maujud* di alam ini adalah diciptakan, dan *Dalil harkah* menunjukkan adanya penggerak pertama yang tidak bergerak dan bukan benda, yaitu Tuhan. Hasyimsyah , hlm. 118-119.

[47]Dalam Surah An-Naba, Allah berfirman, yang artinya; "*Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan ? dan gunung-gunung sebagai pasak?. Dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan, dan Kami jadikan tidurmu untuk isterhat, dan Kami jadikan malam sebagai pakaian, dan Kami Jadikan Siang untuk mencari penghidupan, dan Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari), dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah, supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan dan kebun-kebun yang lebat*". Baca, dalam (Q.S., An-Naba/78;6-16).

[48]Dalam Surah Al-Araf, Allah berfirman, yang artinya; "*Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan*

Dalil-dalil tersebut sesuai dengan teori filsafat. Adapun dalil ketiga ialah dalil yang pertama kali dicetuskan oleh Aristoteles yang kemudian dipergunakan oleh Al-Farabi, Ibn Sina dan Ibn Rusyd sendiri. Namun yang pasti semua dalil yang dikemukakan oleh Ibn Rusy ini adalah pengaruh besar dari filsafat metafisika Aristoteles. Pengaruh ini yang memberikan kontribusi yang sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan filsafat metafisika dalam di dunia Islam, sebagaimana telah dikutif oleh para filosof Muslim seperti, Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rusyd.

C. Dalam Bidang Etika

Menurut Titus, Smith dan Nolan dalam bukunya "*Living Issues in Philosophy*" memberikan pengertian etika[49] dalam arti yang luas adalah pengkajian soal moralitas. Apakah yang benar, dan apakah yang yang salah dalam hubungan antar manusia? Dalam moralitas dan etika ada tiga bidang yang besar: etika deskriptif (*desciptive ethics*), etika normatif (*normative ethics*) dan *metaetika* (*metaethic*). *Etika deskiriptif* berusaha untuk menjelaskan pengalaman moral dengan cara *deskriptif*. Dalam *etika normatif* berusaha untuk merumuskan pertimbangan yang dapat diterima tentang apa yang harus ada dalam pilihan dan penilaian. Sedangkan dalam *metaetika* berusaha memusatkan perhatian pada analisa.[50]

Dalam *etika deskriftif*, kita berusaha untuk mengetahui motivasi, kemauan dan tujuan sesuatu tindakan dalam kelakuan manusia. Kita

---

Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah Al Qur'an itu"?. Baca (Q.S. Al-Araf/ 7:185).

[49]Istilah etika berasal dari bahasa Yunani "*ethikos*, *ethos* (adat, kebiasaan, praktek). Sebagaimana digunakan Aristoteles istilah ini mencakup ide "karakter" dan "disposisi" (kecondongan). Kata moralis diperkenalkan ke dalam kosa kata filsafat oleh Cicero. Baginya kata ini ekuivalen dengan kata *ethikos* yang diangkat oleh Aristoteles. Kedua istilah itu menyiratkan hubungan dengan kegiatan praktis. Lihat, Bagus, *Kamus,* hlm. 217.

[50]Baca, Harold H. Titus, (*et.al*.), "Living Issues in Philosophy" (terj.) H.M. Rasjidi, *Persoalan-persoalan Filsafat*, ((Jakarta: PT. Midas Surya Grafindo, 1984), hlm. 21-22.

menyelidiki kelakuan perorangan atau *personal morality*, kelakuan kelompok atau *social morality*; serta contoh-contoh kebudayaan dari kelompok nasional atau *racial*. *Etika deskriftif* merupakan suatu usaha untuk membedakan *apa yang ada* dan *apa yang harus ada*. Dalam *etika normative* di sini para filosof berusaha untuk merumuskan pertimbangan (*judgment*) yang dapat diterima tentang *apa yang harus ada* dalam *pilihan* dan *penilaian.* "Kamu harus memenuhi janjimu" dan "Kamu harus menjadi orang terhormat' adalah contoh dari penilaian (*judgment*) yang *normative* (keharusan). Keharusan moral (*moral ought*) merupakan *subject maker*, bahan pokok dalam kehidupan moral dan etika.[51] Semenjak zaman Yunani Kuno dan Klasik, para filosof telah merumuskan prinsip-prinsip penjelasan untuk menyelidiki mengapa manusia seperti yang mereka lakukan, dan apakah prinsip-prinsip kehidupan mereka; pernyataan prinsip-prinsip tersebut dinamakan *teori-teori etika*.[52]

Sedangkan dalam *metaetika* atau *critical ethic*. Disini perhatian orang dipusatkan kepada analisa, arti istilah dan bahasa yang dipakai dalam pembicaraan etika, serta cara berfikir yang dipakai untuk membenarkan pernyataan-pernyataan etika. *metaetika* tidak menganjurkan sesuatu prinsip atau tujuan moral, kecuali dengan implikasi; *metaetika* seluruhnya terdiri atas analisa *falsafi*. "Apakah arti "baik" (*good*)?, Apakah penilaian moral dapat dibenarkan?", Adakah problema-problema khas dalam *metaetika*?. Philip Wheelwright telah menulis definisi yang jelas dan tepat tentang etika; "Etika dapat dibatasi sebagai cabang filsafat yang merupakan pengkajian sistematis tentang pilihan reflektif, ukuran kebenaran dan

[51]Istilah moral atau etika mempunyai hubungan erat dengan arti asalnya. Istilah moral dari kata Latin; *moralis*, dan istilah *ethics* berasal dari bahasa Yunani; *Ethos*. Keduanya berarti; "kebiasaan atau cara hidup". Istilah-istilah tersebut kadang-kadang dipakai sebagai sinonim. Sekarang, biasanya orang condong untuk memakai "*morality*" untuk menunjukkan tingkah laku itu sendiri, sedang *ethic* menunjuk kepada penyelidikan tentang tingkah laku. Kita berkata; "*moral act*" dan "*ethical code*". Baca, Titus, *Living,* hlm. 141.

[52] Baca, Titus, *Living*, hlm. 22.

kesalahan yang membimbingnya, atau hal-hal yang bagus yang pilihan reflektif harus diarahkan kepadanya".[53]

Menurut Aristoteles, tugas moral dan etika ialah mendidik kemampuan manusia untuk memiliki sikap yang pantas dalam segala perbuatan. Orang berusaha mempunyai pertimbangan yang sehat, tahu menguasai diri, pandai mengadakan keseimbangan antara keinginan dan cita-cita,[54] maka dari itu kemauan atau keinginan menyebabkan adanya suatu perbuatan, kalau keinginan itu ditambah dengan suatu pertimbangan akan dilakukannya suatu perbuatan atau tidak, maka terjadilah "kehendak".[55]

Oleh karena itulah, kata Aristoteles "Etika' termasuk salah satu bahagian integral dari ilmu filsafat, sebab etika adalah filsafat praktis yang membicarakan bagaimana seharusnya tingkah laku seseorang dalam kaitannya untuk memperoleh kesusilaan dan kebahagiaan. Mempelajari etika bertujuan untuk mendapatkan konsep yang sama mengenai penilaian baik dan buruk bagi semua manusia dalam ruang dan waktu tertentu. Etika biasanya disebut ilmu pengetahuan normatif sebab etika menetapkan ukuran bagi perbuatan manusia dengan menggunakan norma tentang baik dan buruk.

Dengan demikian, sudah tentu, bahwa yang mempunyai kehendak adalah manusia, tujuannya adalah kebahagiaan. Dengan tercapainya kebahagiaan, maka manusia mencapai apa yang sudah ditakdirkan padanya. Jadi, tujuan hidup kata Aristoteles tidaklah mencapai kebaikan untuk kebaikan, melainkan merasai kebahagiaan. Disisi lain tujuan kita bukan mengetahui, melainkan berbuat. Bukan untuk mengetahui apa budi itu, melainkan supaya kita menjadi orang yang berbudi.

Menurut Aristoteles, ada tiga hal yang perlu diterima untuk mencapai kebahagiaan hidup:

---

[53]Baca, Philip Wheelwright, *A. Critical Introduction To Ethics*, (New York: Odyssy Press, 1959), 3rd ed., hlm. 4.

[54]Muhammad Hatta, *Alam*, hlm., 132.

[55]A Epping O.F.M., (*et.al.*), *Filsafat ENSIE (Eerste Nedherlandce Sistematisch, Ingitichte Encyclopedie)*, Jemmars, Bandung, 1983, hlm., 106

Pertama; Manusia harus memiliki harta secukupnya, supaya hidupnya terpelihara. Kemiskinan menghidupkan dalam jiwa manusia fiil yang rendah, memaksa ia menjadi loba Milik membebaskan ia dari kesengsaraan dan keinginan yang meluap, sehingga ia menjadi orang yang berbudi.

Kedua; alat yang terbaik untuk mencapai kebahagiaan ialah persahabatan. Menurut Aristoteles persahabatan lebih penting dari keadilan. Sebab kalau orang-orang bersahabat, dengan sendirinya keadilan timbul antara mereka. Seorang sahabat sama dengan satu jiwa dalam dua orang. Cuma persahabatan lebih mudah tercapai antara orang yang sedikit jumlahnya dari antara orang banyak.

Ketiga; Keadilan. Keadilan ada dua seginya. Pertama; keadilan dalam pembagian barang-barang yang seimbang, relatif sama menurut keadaan masing-masing. Kedua, keadilan dalam arti memperbaiki kerusakan yang ditimbulkan, misalnya perjanjian mengganti kerugian. Ini keadilan menurut hukum. Jadi keadilan dan persahabatan, menurut Aristoteles adalah budi yang menjadi dasar hidup bersama dalam keluarga dan negara.[56]

Manusia yang bijaksana selalu bertindak dalam penerangan budinya, sebab budinyalah yang membedakannya dari binatang. Supaya budi ini dapat melaksanakan dengan baik haruslah orang dapat mengendalikan diri, dapat mengatasi angkaranya.[57] Jika orang selalu dapat mengatasi angkaranya serta budinya selalu menjadi pedoman tingkah lakunya, orang demikian itu akan mencapai suatu kebahagian sempurna dan orang yang demikian itu yang sebenarnya bijaksana.[58]

Filsafat etika Aristoteles tersebut banyak memberikan kontribusi

---

[56]Aristoteles mengatakan bahwa sesunguhnya setiap negara itu merupakan suatu *persekutuan hidup* atau lebih tepat lagi suatu *persekutuan hidup politis* yang dalam bahasa Yunani disebut "*he koinonia politike*", artinya suatu persekutuan hidup yang berbentuk *polis* (Negara kota). Ungkapan negara adalah persekutuan hidup politis sesungguhnya mengandung beberapa hal penting yang patut difikirkan. Dapat merujuk pada J. H. Rapar, *Filsafat Politik Aristoteles, Seri Filsafat Politik No.2*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1988), hlm. 33.

[57]Baca, Poedjawijatna, *Pembimbing*, hlm. 42.

[58] Perdjawaijatna, *Pembimbing*, hlm. 42.

terhadap filsafat etika para filosof Muslim, kalau kita mencari pendapat yang mirip sekali dengan teori Al-Farabi, maka pendapat itu tidak lain datangnya dari Aristoteles, terutama dalam bukunya yang berjudul "*Akhlak Nicolomachus*". Kata Gilson[59] "tidak ada suatu pikiran atau perkataanpun dari Aristoteles yang tidak dibahas dan tidak dipakai oleh pengulas-pengulasnya"[60] Yaitu, Al-Farabi dan para filosof Islam lainnya, seperti Al-Kindi, Ibn Sina, dan Ibn Maskawaih.

Kata-kata Aristoteles tentang etika mengingaktkan kita kepada teori Al-Farabi tentang "**Kebahagiaan dan Pertemuan**" dimana kehidupan berfikir menjadi tujuan penting bagi dirinya, dan apabila seseorang bersungguh-sungguh dalam mengadakan pemikiran dan renungan, maka ia akan menyerupai Tuhan dan *akal Mufariq* yang berisi pengetahuan dan perenungan yang terus-menerus.

Konsep etika dan moral yang ditawarkan oleh Al-Farabi menjadi salah satu hal penting dalam karya-karyanya, berkaitan erat tentang jiwa dan politik. Dalam bukunya "*Risalah fi al-Tanbih 'ala Subul al-Sa'adah* dan *Tahshil al-Sa'adah*", Al-Farabi menekankan empat jenis sifat utama yang harus menjadi perhatian untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi bangsa-bangsa dan setiap warna negara, yakni:

1. Keutamaan teoritis, yaitu prinsip-prinsip pengetahuan yang diperoleh sejak awal tanpa diketahui cara dan asalnya, juga yang diperoleh dengan kontemplasi, penelitian, dan melalui belajar mengajar.

[59]Kata-kata Gilson tersebut dikuatkan sepenuhnya oleh teori pertemuan yang dikemukakan oleh Al-Farabi, karena ia diambil dari Aristoteles. Dalam buku "*Akhlak Nichomachus*" buku kesepuluh, ketika menjelaskan arti "kebaikan tertinggi" (*summum bonum*) Aristoteles mengatakan bahwa kebaikan tertinggi tersebut adalah keutamaan yang dapat terbentuk dalam kesendirian dan dengan renungan pikiran, dan yang berbeda dari keutamaan-keutamaan lain yang berhubungan dengan badan. Kebaikan tertinggi tersebut ialah kekuatan merenung yang cukup kuat dan dapat mencapai kebenaran mutlak. Kebaikan tertinggi tersebut juga adalah keutamaan tertinggi, karena ia berhubungan dengan perkara yang paling mulia pada manusia, yaitu akal. Ringkasnya ia adalah raja keutamaan, karena ia berlalu pada segi yang benar-benar suci pada manusia. Baca, Abu Ahmadi, *Filsafat*, hlm. 126.

[60] Abu Ahmadi, *Filsafat,* hlm. 126.

2. Keutamaan pemikiran, adalah yang memungkinkan orang mengetahui hal-hal yang bermanfaat dalam tujuan. Termasuk dalam hal ini adalah kemampuan membuat aturan-aturan, karena itu, disebut keutamaan jenis ini dengan keutamaan pemikiran budaya (*fadha'il fikriyyah madaniyyah*).
3. Keutamaan akhlak, bertujuan mencari kebaikan. Jenis keutamaan tersebut, terjadi dengan tabiatnya dan bisa juga terjadi dengan kehendak sebagai penyempurna tabiat atau watak manusia.
4. Keutamaan amaliah, diperoleh dengan dua cara, yaitu pernyataan dan tindakan-tindakan yang memuaskan dan merangsang. Cara lain adalah dengan faksaan.

Selain keutamaan etika di atas, Al-Farabi menyarankan agar seseorang tidak berlebihan dalam melakukan perbuatan yang dapat merusak jiwa dan fisik, atau mengambil posisi tengah-tengah. Hal itu dapat ditentukan dengan memperhatikan zaman, tempat, dan orang yang melakakukan hal itu, serta tujuan yang dicari, cara yang digunakan dan kerja yang memenuhi semua syarat tersebut. Berani misalnya, adalah sifat terpuji yang terletak di antara dua sifat tercela, membabi buta (*tahawwur*) dan penakut (*jubn*). Kemurahan (*al-Karam*) terletak antara dua sifat tercela. Kikir dan boros (*tabdir*). Memelihara kehormatan diri (*iffah*) terletak antara dua sifat tercela, keberandalan (*khala'ah*) dan tidak ada rasa kenikmatan dan kebahagiaan.

Al-Farabi menganggap kenikmatan dan kebahagiaan sebagai suatu tujuan aliran filsafatnya. Tasawuf Al-Farabi didasarkan pertama-tama atas pembahasan dan pemikiran, karena dengan ilmu semata-mata kita bisa mencapai kebahagiaan, sedang amal (perbuatan) lahiriyah menduduki yang kedua dan fungsinya terbatas sekali. Sebaliknya orang-orang tasawuf menetapkan bahwa hidup sederhana dan menjauhi kelezatan-kelezatan jasmani serta penyiksaan diri menjadi alat yang ampuh untuk dapat bersatu dengan Tuhan. Kata Al-Junaid: "kami tidak mengambil tasawuf dari kota ini dan kota itu, melainkan dari lapar, menggalkan

dunia, dan memutuskan diri dari apa yang dibiasakan dan apa yang dipandang baik".

Akhirnya dapatlah dikatakan bahwa berbagai faktor telah membentuk gagasan tentang etika, moral, bahkan tasawuf Al-Farabi , tetapi bangunan ilmiahnya banyak berhutang budi kepada Kebaikan Tertinggi (*Summun Bonun*) dari Aristoteles. Semua ini telah disusun oleh Al-Farabi, dan daripadanya keluarlah teori yang bercorak Islam dan dapat mempunyai pengaruh besar terhadap orang-orang yang datang sesudahnya, seperti Ibn Sina. Ibn Rusdy, As-Suhrawardi,[61] bahkan pada aliran skolastik Masehi, sampai pada Spinoza dari masa baru.

Sesudah Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Maskawaih, Al-Ghazalilah seorang Mudjaddid dalam lapangan pembangunan dan perbaikan budi pekerti (etika). Hampir semua kitab-kitab yang ditulisnya ada sangkut pautnya dengan pembaharuan jiwa Islam dan ada hubungannya dengan pelajaran akhlak dan budi pekerti manusia. Kita lihat Ibn Sina, Ibn Bajjah dan Ibn Maskawaih serta pada filosof muslim lainnya. Acap kali menggunakan sebagai alasan-alasan kata-kata Aristoteles, maka kita dapati Al-Ghazali memperkuat hukum bahasanya dan kupasannya tentang jiwa dan etika menurut syariat Islam. Dengan kata lain setidaknya kontribusi filsafat Aristoteles dalam bidang etika turut membangkitkan semangat penulis, dan pengarang buku-buku etika yang sesuai dengan syariat Islam.

---

[61] Nama lengkapnya, Syaikh Syihab al-Din Abu al-Futuh Yahya ibn Habasy ibn Amirrak al-Suhrawardi, dilahirkan di Suhraward, Iran Barat Laut, dekat Zanjan pada tahun 548 H/1153 M. ia dikenal dengan Syaikh al-Israq atau *Master of Illminasionist* (Bapak Pencerahan). *Al-Hakim* (Sang Bijak), *Al-Syahid* (Sang Martir), dan *Al-Maqtul* (yang terbunuh). Julukan *al-Maqtul* berkaitan dengan cara kematiannya yang dieksekusi, juga pembela dari dua tokoh lainnya yang mempunyai nama Suhrawardi, yaitu (1) 'Abd al-Qahir Abu Najib al-Suhrawardi (w.563H/1168 M), pengarang buku mistik *Adab al-Muridin* (perilaku santri), dan (2) Abu Hafs Umar Syihab al-Din al-Suhrawardi al-Baghdadi (1145-1234 M), kemenakan dan murid Abd al-Qahir ini adalah pengarang buku *Awarif al-Ma'arif* yang dikenal sebagai guru sufi resmi (*Syaikh al-Syuyuk*) disamping sebagai politikus di Baghdad. Baca, Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, (Terj.), Supardi Djoko Damono, (*et.al*.), dari "Mystical Dimension of Islam", (Jakarta: Firdaus, 1986), hlm. 251.

D. Dalam Bidang Politik, Kebudayaan dan Peradaban

Dalam kajian filsafat ilmu politik, termasuk salah satu "*Human Sciences*" sebagaimana dikatakan oleh K. J. Veeger, dalam bukunya, "*Realitas Sosial*" bahwa bagaimana dari *Human Sciences* (ilmu-ilmu manusia), yang meliputi antara lain, sejarah, ekonomi, ilmu politik dan psikologi. Masing-masing menyoroti salah satu segi khusus dari prilaku manusia.[62]

Politik pada akhirnya adalah perjuangan yang tak pernah ada akhirnya pada zaman klasik, politik selalu menekankan kebajikan, kebaikan dan keadilan (etika) dalam berbagai segi hubungan antara warga dengan negara.[63] Karena dari ketiga unsur itulah individu atau msyarakat (termasuk para penguasa negara) dibedakan dari makhluk lain. Baik dan buruknya negara tergantung kepada kesadaran etika politik warga negaranya. Sedangkan politik pada zaman modern lebih mengarahkan titik tumpunya pada masalah individual dan hak-haknya yang berfokus ihwal kebebasan, demokrasi dan keadilan. Semua penekanan tersebut tentu selaras dengan perkembangan situasi yang dihadapi.

Dalam bidang politik, Plato dan Aristoteles adalah dua tokoh filosof Yunani yang telah berhasil mengenyahkan berbagai unsur magik dan mistik sehingga gagasan-gagasan yang diketengahkan menjadi rasional.[64] Berbicara masalah politik Aristoteles mengetengahkan pemikiran yang dikembangkan Aristoteles ditengah-tengah krisis politik Athena, bahkan ditengah-tengah krisis politik Yunani dan dunia pada umumya.

Dalam buku karya Aristoteles yang berjudul "*Politika*" menyatakan tentang negara sebagai suatu persekutuan politik (*he koinonia politike*)[65]

---

[62]Keterangan di atas dapat merujuk pada, K. J. Veeger, *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, (Jakarta: Grafindo, 1986), hlm. 3.

[63]Baca, J.H. Rafar, *Filsafat Politik Plato, Seri Filsafat Politik No.1,* (Jakarta: Rajawali Press, 1991), hlm., kulit luar.

[64]Baca, J.H. Rapar, *Filsafat Politik Augustinus, Seri Filsafat Politik No.3*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1995), hlm. 1.

[65]Lihat, Aristoteles mengatakan bahwa sesungguhnya setiap negara itu merupakan suatu *persekutuan hidup* atau lebih tepat lagi adalah suatu *persekutuan hidup politis*

yang dibentuk guna mencapai kebaikan dan kebahagiaan manusia yang menjadi warganya. Untuk mencapai kebaikan dan kebahagiaan itu hampir semua aspek kehidupan negara itu sendiri mendapat sorotan yang serius. Dalam upaya menyoroti aspek-aspek kehidupan manusia di dalam negara, Aristoteles cenderung bersikap empiris (*empiric*) dan didaktik.

Konsep negara menurut Aristoteles, bahwa suatu negara yang dikatakan baik apabila rakyatnya mempunyai etik yang baik pula, serta pemerintahan itu melakukan pemerintahan atas dasar kepentingan umum bukan untuk kepentingan golongan atau pribadi. Menurut Aristoteles, jika dilihat dari segi bentuk negara, maka *monarki* yang terbaik, sebab yang memerintah adalah seorang yang dalam didikan dan asuhannya lebih dari siapapun juga, seperti Tuhan di tengah-tengah manusia.[66]

Aristoteles mengklasifkasikan bentuk-bentuk negara atau pemerintahan kedalam tiga bentuk pemerintahan yang baik dan tiga bentuk pemerintahan yang buruk, yakni yang merupakan penyimpangan dari bentuk pemerintahan yang baik. Bilamana kekuasaan tertinggi dalam negara berada di tangan satu orang dan tujuan pemerintahan adalah untuk kepentingan kebaikan dan kesejahteraan umum, maka bentuk pemerintahan yang demikian itu disebut "*monarki*".[67] Jika kekuasaan tertinggi dalam negara berada ditangan beberapa orang dan tujuan pemerintahan adalah untuk kepentingan, kebaikan dan kesejahteraan umum, maka bentuk negara yang demikian

---

yang dalam bahasa Yunani disebut "*He Koinonia Politike*", artinya suatu persekutuan hidup yang berbentuk *Polis* (Negara kota)… Bagi Aristoteles, apabila negara merupakan suatu *persekutuan hidup politis* yang dipahami dan dihayati oleh satu organisme dan keterhubungannya antara warga negara satu sama lainnya benar-benar diwarnai oleh kekhususan, maka kesatuan dan keutuhan negara akan tercipta, terpelihara dan terjamin. Baca, J.H. Rapar, *Filsafat*, hlm. 33 dan 35.

[66]Tetapi manusia semacam itu tidak terdapat lagi. Manusia seperti itu hanya ada di masa yang jauh di masa silam, sebelum masa *heroisme*. (*heroic times*) masa kepahlawanan, Hatta, *Alam*, hlm. 137.

[67]*Monarki* berasal dari bahasa Yunani "*monarchia*" yang berarti pemerintahan satu orang. *Monarchia* dari kata "*monos*" yang berarti sendiri atau satu dan "*arche*" yang berarti kekuasaan atau pemerintahan. Baca, J.H. Rapar, *Filsafat*, hlm. 46.

itu disebut "*Aristokrasi*".[68] Apabila kekuasaan tertinggi berada untuk kepentingan, kebaikan dan kesejahteraan umum, maka bentuk pemerintahan yang demikian itu desebut dengan "*Politeia*".[69]

Selain tiga bentuk pemerintahan yang baik, ada pula tiga bentuk pemerintahan yang buruk yang dikatakan Aristoteles sebagai penyimpangan dari bentuk pemerintahan yang baik. Penyimpangan dari *monarki* ialah *tirani*.[70] Penyimpangan dari *Aristokrasi* ialah *oligarki*,[71] dan penyimpangan dari *politeia* menjadi *demokrasi*. [72] Ketiga bentuk negara ini akan gagal melaksanakan tugas negara yang amat mulia.

Ajaran filsafat politik Aristoteles di atas, berupa konsep tentang negara atau pemerintahan yang baik dan buruk inilah yang banyak memberikan sumbangsih pemikiran bagi para filosof di dunia Islam. Salah satu contoh, misalnya bahwa tema sentral ilmu politik Al-Farabi, sesuai dengan tema sentral ilmu politik Aristoteles sebagaimana kita lihat adalah kebahagiaan,[73] tema ini menentukan sifat, ruang lingkup, fungsi dan tujuan dari ilmu politiknya.

Atas dasar pemikiran filsafat politik Plato dan Aristoteles juga, Al-

---

[68]*Aristokrasi* berasal dari kata Yunani "*Aristos*" yang berarti paling baik, dan "*Kratos*" yang berarti kekuasaan. Jadi, Aristokrasi berarti pemerintahan beberapa orang yang paling baik atau paling arif. Lebih jelas baca, J.H. Rapar, *Filsafat,* hlm. 46.

[69]Istilah "*Politieia*" adalah kata Yunani yang berarti "*konstitusi*". Kata "*Politeia*" menurut etik Aristoteles disebut "*timokrasi*", yaitu pemerintahan berdasarkan kekuasaan seluruh rakyat. Dalam istilah sekarang disebut "*demokrasi*" atau "*ochlokrasi*". Hatta, *Alam*, hlm. 137.

[70]Dalam bentuk *Tirani,* kekuasaan tertinggi berada di tangan si penguasa itu sendiri. Penguasa tunggal itu lalu bertindak sewenang-wenang serta tidak segan-segan menindas rakyatnya sendiri. Baca, "The Politics" dalam J.H. Rapar, *Filsafat*, hlm. 50.

[71]Dalam bentuk *oligarki* dikatakan menyimpang karena kekuasaan berada ditangan orang kaya, digunakan untuk kepentingan sendiri, dan memeras rakyatnya. J.H. Rafar, *Filsafat*, hlm. 50.

[72]Dalam bentuk penyimpangan demokrasi apabila kekuasaan yang berada ditangan orang banyak, yakni terdiri dari rakyat yang miskin, digunakan untuk kepentingan rakyat miskin yang memegang kekuasaan itu. J.H. Rafar, *Filsafat,* hlm., 51.

[73]Baca, Baker, *Hierarki,* hlm.167.

Farabi, kemudian mengulasnya dengan serius, sehingga Al-Farabi menemukan inspirasi baru yang lebih sistematis tentang bentuk-bentuk pemerintahan.[74] Karena itu, maka Al-Farabi membagi ilmu politik kepada dua bagian yaitu, **Pertama** ; Ilmu politik al-Farabi berhubungan dengan teori tentang kebahagiaan dan kebajikan manusia. **Kedua** ; Ilmu politik Al-Farabi meliputi cara untuk menata keadaan-keadaan karakter dan cara-cara yang luhur di kota-kota dan dalam bangsa-bangsa, serta mengenalkan fungsi kerajaan yang digunakan untuk menata dan menegakkan cara hidup serta tindakan-tindakan luhur di kalangan warga negara kota (*polis*), dan menata/memelihara aktivitas-aktivitas pembangunan di tengah-tengah mereka, kemudian dia menyebutkan berbagai kegiatan "kerajaan"[75] yang membumi, berapa banyaknya, apa saja masing-masing, sekaligus dirincinya pula fungsi-fungsi yang dijalankan dan cara hidup serta watak positif yang selalu diupayakan untuk ditegakkan di kota dan dalam bangsa di bawah kepemimpinannya (*ri'asah*).

Ilmu politik Al-Farabi yang dia ulas dari karangan Plato dan Aristoteles yang merupakan sumbangan pemikiran Aristotelas dalam wawasan ilmu politik Al-Farabi dan para filosof Islam, melahirkan tindakan yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam. Menurut Ibn Rusy adalah bagian ilmu politik itu berbeda darajatnya satu sama lain dalam melahirkan tindakan. Bagian pertama lebih penting adalah berhubungan dengan pengetahuan teoritis daripada tindakan. Bagian

[74]Dalam pemikiran Al-Farabi lainnya yang amat penting adalah tentang politik yang dia tuangkan dalam karyanya, *Al-Syisah al-Madaniyyah* (pemerintahan politik) dan *Ara' al-Madinah al-Fadhilah* (pendapat-pendapat tentang negara utama), banyak dipengaruhi oleh konsep Plato dan Aristoteles yang menyamakan Negara dengan tubuh manusia. Ada kepala, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya yang masing-masing memiliki fungsi tertentu. Baca, Hasyimsyah Nasution, *Filsafat*, hlm. 41.

[75]Al-Farabi, menyebut kegiatan "kerajaan" itu sebagai politik (*siyasah*). Dia menyebut ilmu politik sebagai filsafat praktis atau filsafat manusia (*al-Falsafat al-amaliyyah*). Baca, Lerner (*et.al*,), *Mediecal Political Philosophy*, (New York: Happer, 1969), hlm. 25.

kedua sebagai dimensi-dimensi teoritis dan praktis ilmu politik Al-Farabi.[76] Semua pembagian ilmu politik ini merupakan pengaruh dan kontribusi besar bagi pertumbuhan dan perkembangan politik atau sistem pemerintahan dalam dunia Islam. Pengaruh ini, jelas kelihatan terhadap keilmuan dan politik para filosof Muslim.

Demikian pula halnya pengaruh filsafat Aristoteles terhadap pertumbuhan dan perkembangan keilmuan filsafat di dunia Islam dalam bidang kebudayaan dan peradaban Islam.[77] Kontribusi filsafat Aristoteles terhadap kebudayaan dan peradaban Islam sangat menonjol sebab nilai-nilai universal budaya Yunani sedikit banyaknya memiliki pengaruh dan pemikiran terhadap kebudayaan dan peradaban Islam. Karena nilai-nilai budaya ini adalah jiwa dari kebudayaan dan dasar dari segenap wujud kebudayaan.[78] Oleh karena, nilai-nilai budaya Yunani memiliki pengaruh dan kontribusi yang bukan hanya terhadap kebudayaan dan peradaban Islam, melainkan juga pada kebudayaan modern di Eropa Barat.

Syahrin Harahap, menjelaskan bahwa perabadan dunia telah dibangun oleh ummat manusia secara bersama-sama melalui upaya-upaya dialog yang ditemukan di Yunani Sebelum Masehi. Terjadinya dialog antara ummat Islam yang disebut di Yunani adalah di Iskandariyah. Islam mengambil dan memetik kebudayaan dan peradaban Yunani melalui mediasi

---

[76]Lihat, Averroci, *Commentary on Plato's Republic*, (terj.), E.I.J. Rosenthal, (Cambridge University Press, 1956), hlm.112.

[77] Peradaban Islam adalah terjemahan dari kata Arab "*al-Hadharah al-Islamiyyah*. Kata Arab ini sering juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kebudayaan Islam. "Kebudayaan" dalam bahasa Arab adalah *al-tsaqafah*. Di Indonesia, sebagaimana juga bahasa Arab dan Barat, masih banyak orang yang mensinonimkan dua kata "kebudayaan" (Arab, *al-tsaqafah*; Inggris, *culture*) dan "peradaban" (Arab, *al-hadhrah*; Inggris, *civilization*). Dalam perkembangan ilmu antropologi sekarang, kedua istilah itu dibedakan. Kedubyaan adalah bentuk ungkapan manifestasi- manifestasi kemajuan mekanis dan teknologis lebih berkaitan dengan peradaban. Kelau kebudayaan lebih banyak direfleksikan dalam seni, sastra, religi (agama) dan moral, maka peradaban terrefleksi dalam politik, ekonomi, dan teknologi. Baca, Effat al-Sharqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam*, (Bandung: Pustaka, 1986), hlm. 5.

[78]Jujun Surya Sumatri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999), hlm. 262.

Kristen. Sehingga Islam dan Kristen saling pinjam-meminjam peradaban Yunani. Sebab peradaban Yunani adalah peradaban manusia yang tersimbul dalam Islam dan peradaban manusia yang tersimbul dalam Kristen. Oleh karena itu, tidak ada yang dinamakan peradaban Kristen atau peradaban Islam, dan adalah keliru kalau menganggap peradaban Barat sebagai peradaban Kristen, atau peradaban Muslim sebagai peradaban Islam. justru yang ada adalah peradaban milik bersama umat manusia. Menghargai hak-hak hidup manusia dan keadilan adalah suatu perabadan umat manusia.[79]

Revolusi kebudayaan dan peradaban paling dahsat yang dialami umat manusia sesudah belajar bercocok tanam, membangun rumah, dan mengembangkan kebudayaan kota sekitar 12 ribu tahun yang lalu adalah mengembangkan masyarakat modern,[80] hal ini disebabkan salah satu faktor warisan dari kebudayaan dan peradaban Yunani, maka dengan demikian warisan ini juga berpengaruh terhadap kebudayaan Islam, terutama pada zaman skolastik Islam, sebab peradaban Yunani adalah peradaban tertua sepanjang catatan sejarah.[81]

Sebenarnya banyak faktor-faktor tersebarnya peradaban umat manusia, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan Yunani, *Hellenisme* atau *Hellenistik* ke berbagai penjuru dunia, baik dunia Barat modern atau Kristen dan peradaban dunia Timur atau Muslim disebabkan banyak faktor yang melatar belakanginya. Di antaranya, faktor yang terpenting adalah terletak pada penaklukan yang dilakukan oleh Iskandar Agung dan para pengantinya yang menyebarkan ilmu Pengetahuan Yunani ke Persia dan India, dimana ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani diperkaya

[79]Penjelasan ini disampaikan oleh Syahrin Harahap, Guru Besar IAIN dan UNIVA Sumatera Utara, ketika memberi kuliah pada semester III Program Doktor (S-3) *Agama* dan *Filsafat Islam* (AFI) pada hari Jum'at, tanggal 30 januari 2009 di Kampus PPsN IAIN Sumatera Utara Medan.

[80]Baca, Franz Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, (Jakarta: Pustaka Filsafat, Kanisius, 1991), hlm. 56.

[81]Baca, Abu, Hasan Ali al-Nadwi, *Islam Membangun Peradaban Dunia*, (Djamban, 1998), hlm. 227.

dengan pemikiran-pemikiran asli".[82] Akan tetapi peradaban Muslim-pun selektif dalam memilih elemen-elemen yang diwarisi dari sains-sains Yunani, Persia, Cina, dan India. Begitu pula, peradaban modern-pun selektif dalam mewarisi sains Islam.[83]

Osman Bakar, menjelaskan bahwa bukti empirik terbaik tentang dimensi ganda dari sains ini adalah fakta historis bahwa tak ada satupun budaya atau peradaban yang dikenal pernah sepenuhnya mewarisi tradisi ilmiah dari para pendahulunya, apalagi seluruhnya.[84] Setiap peradaban memilih mewarisi dari berbagai tradisi ilmiah peradaban-peradaban lainnya, hanya elemen-elemen yang dipandangnya sesuai dengan pandangan dunianya dan penting dari sudut pandang sistem nilainya.[85]

Peradaban pada umumnya dipahami sebagai entitas sosial sangat besar dan konprehensif yang timbul melebihi individu, keluarga atau bahkan negara. Peradaban cendrung dipertentangkan dengan *feodalisme* atau "zaman jahiliyah". Peradaban juga sering dikaitkan dengan tersosialisasikannya sejumlah nilai yang merangsang timbulmya "perpecahan'. Antitesis dari peradaban, ternyata bukanlah "*Barbarisme*" yang menjadi konsep klasik itu, tidak juga konsep abad ke-18 tentang "negara yang tak tercerahkan" yang mendahului masa "pencerahan", melainkan lebih merupakan fenomena etnis dan antropologis.[86] Bentuk kebudayaan dan peradaban yang bersifat fenomena etnis dan antropologis yang mewarnai setiap peradaban umat manusia, dengan demikian kebudayaan Yunani yang antropologis juga mewarnai corak budaya dalam Islam.

---

[82]Lihat, Mehi Nakostan, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat, Deskiripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1964), hlm. 20.

[83]Baca dalam, Osman Bakar, *Islam and Civilizational Dialogue: Quest for a Truly Universal Civilization*, (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1997), hlm. 32.

[84]Lihat, Osman Bakar, *Tauhid and Science: Islamic Perpection on Religions and Science*, (Malaysia: Darul Ehsan, 2008), hlm. 37. Lihat juga Osman Bakar (terj.), Yuliani Liputo (*el.al.*), *Tauhid dan Sains: Perspektif Islam tentang Agama dan Sains*, (Bandung: Penerbit Pustaka Hidayah, IKAPI, 2008), hlm. 38.

[85]Baca, Bakar, *Tauhid*, hlm. 38.

[86]Keterangan lebih lanjut baca, M. Nasir Tamara, (ed.), *Agama dan Dialog Antar Perabadan,* (Jakarta; Paramadina, 1996), hlm. xiv-xv.

Jadi kebudayaan dan peradaban bangsa Yunani yang dikembangkan oleh Aristoteles dapat menggerakkan semangat fenomenalogis, antropologis dan rasionalitik intelektual Muslim untuk membangun suatu kebudayaan dan peradaban yang tinggi. Pengaruh positif yang ditimbulkan oleh pemikiran filsafat Aristoteles di bidang kebudayaan dan peradaban melahirkan perkembangan ilmu pengetahuan umum terutama di bidang astronomi, kedoktoran, filsafat, kimia dan sejarah.

Disiplin ilmu ini yang dapat mengantarkan umat Islam memiliki kebudayaan dan peradaban yang tinggi. Kemajuan politik dan kebudayaan yang pernah dicapai oleh pemerintahan Islam pada masa klasik tidak ada tandingannya di kala itu. Sehingga Islam mencapai masa keemasan, kejayaan dan kegemilangan. Hal ini merupakan suatu warisan atau kontribusi kebudayaan Yunani melalui pemikiran Aristoteles yang sampai ke dunia Islam, di samping para filosof Muslim-pun memiliki potensi yang besar dalam menciptakan dan melahirkan kebudayaan dan peradaban dunia pada masa itu.

Namun perlu dipahami dengan teliti, bahwa pikiran-pikiran Aristoteles, baik yang berkaitan dengan bidang ilmu pengetahuan, kebudayaan dan peradaban yang sampai ke tangan orang-orang Muslim sudah tidak "orisinil" atau tidak "asli" lagi, melainkan telah bercampur dengan tafsiran-tafsirannya. Karena itu, memang orang-orang Muslim sedemikian tinggi menghormati Aristoteles dan menamakannya "**guru pertama**", namun yang mereka ambil dari Aristoteles bukan hanya pikiran-pikiran dia sendiri saja, melainkan justru kebanyakan adalah pikiran, pemahaman, dan tafsiran orang lain terhadap ajaran Aristoteles. Singkatnya memang bukan Aristoteles sendiri yang berpengaruh besar secara langsung terhadap keilmuan para filosof Muslim di dunia Islam, terutama dalam bidang kebudayaan dan peradaban, tetapi *Aristotelianisme*-nya yang sangat besar memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi pertumbuhan dan perkembangan kebudayan dan peradaban di dunia Islam. Akan tetapi yang namanya *Aristotelianisme* itu sendiri merupakan pengikut

dari ajaran Aristoteles. Dengan demikian pikiran Aristoteles tetap memberi corak kebudayaan dan peradaban dalam dunia Islam.

Demikian pula, kita dapat berbicara tentang pengaruh *Aristotelianisme*, dari sudut kenyataan bahwa para filosof Muslim banyak memanfaatkan metode berfikir logis menurut logika formal (*silogisme*) Aristoteles. Cukup sebagai bukti betapa besar pengaruh Aristoteles ini, ialah populernya ilmu *mantiq* dikalangan orang-orang Islam sampai sekarang. Dengan ilmu ini umat Islam dapat melahirkan gagasan yang logis, dan tepat, sehingga bukan hanya dalam bidang ilmu saja umat Islam yang mengalami kemajuan dan perkembangan, melainkan juga dalam bidang budaya dan peradaban yang tidak ketinggalan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah dikemukakan dalam penelitian ini, dapat diambil beberapa kesimpulan adalah sebagai berikut;

1. Aristoteles (384-322 SM) adalah seorang filosof, saintis dan ahli pendidikan. Ia secara luas dianggap sebagai satu dari ahli-ahli pikir Yunani yang sangat berpengaruh dalam kebudayaan Barat. Sebab ajaran dan filsafatnya yang tertuang dalam berbagai karyanya telah merupakan suatu karya *standard* untuk Yunani dan Eropa pada abad Pertengahan (Skolastik).
2. Karena ajaran filsafat Aristoteles telah merupakan suatu karya *standard* untuk Eropa, maka tidak diragukan lagi ajaran dan filsafatnya juga banyak memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan disiplin keilmuan filsafat para filosof Muslim, maupun terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan abad Skolastik Islam. Para filosof Islam seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Rusdy, dan lain-lain termasuk tokoh Mu'tazilah banyak memetik, mengambil dan mengulas filsafat Aristoteles dalam bidang ilmu logika, metafisika, etika, politik, kebudayaan dan peradaban.
3. Transmisi filsafat Aristoteles ke dunia Islam, tidaklah seperti yang ditinggalkan oleh Aristoteles sendiri, melainkan sudah melalui pemikiran *Hellenisme* dan *Hellenisme Romawi* lewat filsafat *Neo-Platonisme*.

Pemikiran filsafat Aristoteles yang sampai ke tangan para filosof Muslim sudah tidak asli lagi, melainkan telah bercampur dengan tafsiran-tafsiran dan telah di olah oleh orang-orang Syiria, dan itu berarti masuknya unsur-unsur *Neo-Platonisme*. Singkatnya memang bukan kontribusi dan pengaruh secara langsung ajaran filsafat Aristoteles sendiri masuk dalam filsafat di dunia Islam, melainkan telah melalui pemikiran *Aristotelianisme*.

4. Adanya motif-motif penterjemahan karya-karya filsafat Aristoteles terjadi akibat munculnya pertentangan dan perdebatan mengenai soal-soal agama, terutama soal *Qadha* dan *Ikhtiar* antara kaum Muslimin di satu pihak dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani di lain pihak. Bahkan antara kaum Muslimin sendiri timbul dialog atau perdebatan soal ilmu-ilmu tauhid/ilmu kalam. Maka untuk menghadapi perdebatan tersebut, mereka memerlukan bahan literatur filsafat Yunani. Khususnya karya-karya Plato dan Aristoteles serta Neo-Platonisme untuk mengimbangi dan mengalahkan lawannya yang terkenal terlebih dahulu memakai ilmu-ilmu Yunani.
5. Kontribusi pemikiran filsafat Aristoteles terhadap pertumbuhan dan perkembangan filsafat di dunia Islam, khususnya dalam bidang ilmu logika (*mantiq*) adalah di samping sebagai bahan perdebatan, juga mengajarkan metode berpikir secara teratur, cepat dan tepat bagi kaum Muslimin. Dalam bidang filsafat metafisika, kontribusi filsafat Aristoteles terlihat dari pertumbuhan ilmu teologi Islam yang membicarakan tentang hekekat, sifat-sifat Tuhan, manusia dan alam. Dalam bidang etika ada sangkut pautnya dengan jiwa (psikologi), budi, kebahagiaan, dan pelajaran akhlak serta tasawuf dalam Islam. Kemudian dalam bidang politik, kebudayaan dan peradaban telah mengantarkan umat Islam kepada kejayaan. Kemajuan politik berjalan seiring dengan kebudayaan dan peradaban, sehingga Islam mencapai masa keemasan yang tidak ada tandingnya pada masa abad Skolastik Islam.

B. Rekomendasi

Setelah dikemukakan beberapa kesimpulan di atas, berikut ini di kemukakan pula beberapa rekomendasi atau saran-saran adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada para pembaca, dan para pencinta ilmu-ilmu filosofis, agar memahami bahwa "filsafat di dunia Islam" bukanlah plagiat dari filsafat Yunani, khususnya filsafat Aristoteles. Filsafat Yunani dan Aristoteles hanya memberikan kontribusi, sekaligus untuk menggerakkan para filosof Muslim khususnya dan umat Islam umumnya untuk berpikir filosofis tentang Tuhan, alam dan manusia. Namun tidak berarti sebelum itu kaum muslimin tidak berpikir filosofis.
2. Diharapkan kepada para pembaca yang budiman yang ingin mendalami dan memahami lapangan filsafat secara luas, sistematis, radikal, dan universal, agar jangan terpengaruh oleh bahasa filosofis yang datang dari luar Islam. Kiranya ditelaah dan disaring secara teliti terlebih dahulu, agar tidak melunturkan akidah yang benar.
3. Diharapkan kepada kaum intelektual, cendikiawan, masyarakat Akademik, pakar, ulama, dan masyarakat Islam, kiranya mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu filsafat untuk mendukung dan memperkokoh ketauhidan, sehingga menambah kedekatan kita kepada Sang *Khaliq*, di samping memperluas wawasan kita tentang Islam. Diharapkan juga kepada pencinta ilmu filsafat jangan bersikap *degradasi*, artinya semakin mempelajari filsafat menimbulkan rasa ragu terhadap kebenaran. Tetapi harus bersikap *graduasi*, yakni dari sikap ragu-ragu menjadi bertambah yakin akan kebenaran abadi.

C. Kata Penutup

Tiada yang lebih indah dan lebih baik untuk dikatakan dalam akhir laporan penelitian ini, melainkan rasa syukur yang mendalam dan penuh rasa keikhlasan dengan ucapan *"Al-hamdulillah"* atas taufiq dan hidayah-

Nya yang salalu dilimpahkan kepada kita semua, terutama kepada peneliti sendiri, sehingga dapat meramu dan menyelesaikan penulisan laporan penelitian ini dengan sebaik-baiknya. Semoga tulisan ini menjadi amal ibadah yang diridhoi dan diterima oleh Allah bagi kita semua. *Amin Ya Rabbal Alamin*.

Wallahu a'alam bi al-Shawwab.

DAFTAR PUSTAKA

Aceh, Bakar, Abu, *Sejarah Filsafat Islam*, (Semarang: PT., Ramadhani, 1968).

Ahmadi, Abu, *Filsafat Islam*, (Semarang: Toha Putra, 1982), Cetakan, II.

Ahmadi, Asmoro, *Filsafat Umum*, (Jakarta: PT., Raja Grafindo Persada, 1994).

AK, Baihaqi, *Ilmu Mantik, Dasar Berpikir Logik*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 1996).

Al-Ahwani, Fuad, Ahmad, *Al-Falsafah Islamiyah*, (Kairo: Dar al-Kalam, 1962).

_____, *al-Madaris al-Falsafah*, (Kairo: Al-Maktabah al-Mishriyah, 1965).

Al-Iraqi, 'Athif, Muhammad, *Al-Falsafah al-Islamiyah*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1978).

_____, *Tajdid al-Madzhab al-Falasifiyyah wa al-Kalamiyyah*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1979).

Ali, Amier, Syed,. "The Spirit of Islam, A.History of the Evolusion and Ideals of Islam" (terj.), H.B. Yasin, *Api Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978).

Ali, Muhammad, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1976).

Al-Sharqaqi, Effet, *Filsafat Kebudayaan Islam*, (Bandung: Pustaka, 1986).

Al-Nadwi, Ali, Hasan, Abdul, *Islam Membangun Peradaban Dunia*, (Jakarta: Pustaka Jaya, Djambun, 1988).

Asy'ari, Musa, *Filsafat Islam, Suatu Tinjaun Ontologi*, Irma Fatimah, (Ed.), (Yogyakarta: LSFI, 1992).

Averroci, *Commentary on Plato's Republic*, (Terj.), E.I.J, Rosental, (Cambridge University Press, 1956).

Avey, Albert, EE., *Hanbook of Philosophy*, (New York: Berners and Noble, Second Edition, 1961).

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005).

Bakar, Osman, *Hierarki Ilmu, Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut Al-Farabi, Al-Ghazali, Quthb Al-Din Al-Syirazi*, (Bandung: Mizan, 1997).

_____, *Islam and Civilizational Dialogue: Quest for a Truly Universal Civilization*, (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1997).

_____, *Tauhid and Science: Islamic Perpection on Religions and Science*, (Malaysia: Darul Ehsan, 2008).

Bakker, Anton, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984).

Bertens, K., *Sejarah Filsafat Yunani Dari Thales Ke Aristoteles*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1975).

Boer, de,. T.J., *Tarikh al-Falsafah fi al-Islam Matbiqah al-Jannah al-Taktif wa al-Tardha wa al-Hayr*, (Amesterdam: 1938)

Brockelmann, Carl, *History of the Islamic Peoples*, (London: Routledge & Kegan Paul, 1982).

Daruni, Endang, (*et.al.*), *Filsuf-Filsof Dunia Islam dalam Gambar,* (Yogyakarta: Karya Kencana, 1982)

Daudy, Ahmad, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Penerbit, Bulan Bintang, 1984).

Departemen Pendidikan Dan Kebudyaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991).

Durant, Will, *The Story of Philosophy*, (New York: Packet Books, Inc, 1953).

Djailani, Qadir, Abdul, *Filsafat Islam*, (Surabaya: P.T. Bina Ilmu, 1993).

Epping, A.O.F.M., *Filsafat ENSIE* (*Eerte, Nederlandse, Syistematisch, Ingerichte, Encylopaedie*), (Bandung: Jemmars, 1983).

Gazalba, Sidi, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta; Penerbit, Bulan Bintang, 1981).

Gie, Liang, The, *Pengantar Logika Modern*, (Yogyakarta: Karya Kencana, 1980).

Hadi, Hardono, P. *Jati Diri Manusia Berdasarkan Filsafat Organisme White Head*,(Yogyakarta, Kanisius,1996).

Hana, Al-Fakhuri, (*et.al.*), *Tarikh al-Falsafah al-Arabiyyah*, (Bairut: Mussasat li al-Thaba'ah al-Nasyr, 1963).

Hanafi, A. *Filsafat Skolastik*, (Jakarta: Penerbit, Pustaka Alhusna, 1983).

Harahap, Syahrin, *Al-Qur'an dan Skularisasi, Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Thaha Hussein*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1994).

Hatta, Muhammad, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI) Press, dan Tintamas, 1986).

Ibn Taimiyah, *Al-Furqan, Baina Auliya al-Rahman wa Auliya al-Syaitan* (Terj.), Abdurrahman Masykur, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989).

Kahar, S. Joko, (*et.al.*), *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat, Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995).

Kant, Immanuel, *Critique of Pure Reason*, (J.M. Dent and Soms Ltd., 1950).

Lerner, (*et.al.*), *Mediecal Political Philosophy*, (New York: Happer, 1969).

Lewis, B., (Ed.), *The Encyclopaedia of Islam*, (Leiden: E.J. Brill, 1983). Vol.II.

Lipoto, Yuliana, (*et.al.*), *Tauhid dan Sains: Persepektif Islam Tentang Agama dan Sains*, (Bandung: Pustaka Hidayah, IKAPI, 2008).

Madkur, Ibrahim, *Fi Falsafah al-Islamiyyah wa Manhaj wa Tathbiquh*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1968).

Mayer, Frederick, *A. History of Ancient & Medievel Philosophy*, (New York: American Book Company, 1950).

Nakostan, Mehi, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat, Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1964).

Nasution, Harun, *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI-Press, 1986).

Nasution, Hasyimsyah, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999).

Nazir, Muhammad, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988).

Poedjawijatna, *Pembimbing Kearah Alam Filsafat*, (Jakarta: PT., Bina Aksara, 1986).

Pringgodigdo, (Ed.), *Ensiklopedi Umum*, (Yogyakarta: Kanisius, 1972).

Rafar, J.H., *Filsafat Aristoteles, Seri Filsafat Politik No. 2,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1988).

_____, *Filsafat Politik Augustinus, Seri Filsafat Politik No. 3,* (Jakarta: Grafindo Persada, 1995).

Rasjidi, H.M., *Persoalan-Persoalan Filsafat* (terj.), dari Titus, Smith, Nolan, "Living Isues in Fhilosophy" (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).

Raziq, Abd., Mustafa, *Tamhid li Tarikh al-Falsafah al-Islamiyyah*, (Kairo: Lajnah wa al-Tarjanah wa al-Nasyr, 1959).

Sabilah, Djamil, *Al-Mu'jam al-Falsafi*, (Bairut: Dar al-Kitab al-Lubani, 1979) Juz., II.

Sarwar, Ghulam, Hafiz, *Filsafat Qur'an*, (Jakarta: Penerbit, Pustaka Firdaus, 1930).

Schimmel, Annemarie, "Mystical Dimension of Islam" (Terj.), Supriadi Djoko Damono, *Dimensi Mistik Dalam Islam,* (*et,al.*), (Jakarta: Firdaus, 1986).

Siregar, Azis, Mahmud, *Ilmu Mantiq*, (Medan: Proyek Perguruan Tinggi Agama IAIN SU., 1983/1984).

Strathern, Paul, *90 Menit Bersama Plato*, (Jakarta: Penerbit, Erlangga, 20010.

_____, *90 Menit Bersama Aristoteles*, (Jakarta: Penerbit, Erlangga, 2001).

_____, 90 *Menit Bersama Kant*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2001).

Sudarsono, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (Jakarta: Reneka Cipta, 1993).

Suriasumantri, Jujun, S., *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999).

Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum, Akal dan Hati, Sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung: PT., Remaja Rosdakarya, 2005).

Stryzewska, Gajane, Boena, *Tarikh al-Daulah al-Islamiyah*, (Bairut: al-Maktab al-Tijari, tt.,).

Suseno, Magnis, Franz, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, (Jakarta: Pustaka Filsafat, Kanisius, 1991).

Syafii, Kencana, Inu, *Pengantar Filsafat*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2004).

Syukri, "Transmisi Filsafat Yunani Ke Dunia Islam" dalam *Jurnal Ushuluddin, No. 28 Tahun 2003*, (Medan: Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara, 2003).

Syukur, Asywadie, *Al-Milal wa Al-Nihal: Aliran-Aliran Teologi dalam Sejarah Umat Manusia*, (terj.), dari Asy-Syahrastani, "Al-Milal wa al-Nihal", (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2005).

Tamara, Nasir, M., (*et.al.*), *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1996).

Veeger, K.J. *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, (Jakarta: Grafindo, 1991).

Watt, Montgomery, W., *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yoga, 1990).

Wheelwright, Philip, *A. Critical Introduktion To Ethics*, (New York: Odyysy Press, 1959).

Widodo, *Kamus Ilmiah Populer, Dilengkapi EYD dan Pembentukan Istilah*, (Yogyakarta: Obsolut, 2002).

Ya'kub, Hamzah, *Relevansi Islam Dengan Sains Teknologi, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1983)*.

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997).

TENTANG PENULIS

I. IDENTITAS PRIBADI DAN KELUARGA

Syukri, Lahir di Negeri Antara Tanoh Gayo (NATAGA) Kabupaten Aceh Tengah, 4 Jumadil Akhir 1390 H./2 Maret 1970 M. Ia adalah anak dari *Aman/Inen* Maryani. Bapaknya bernama Usman Ralibi (05 Mei 1927-12 Februari 2008), seorang Pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kementerian Agama RI Kabupaten Aceh Tengah Takengon, yang bergolongan rendah (II/b). Ibunya bernama Halimah (03 Februari 1934), seorang ibu rumah tangga yang sangat setia, hormat, dan patuh pada suaminya, serta sangat gigih. tangguh, ulet, dan sabar dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Beliau merupakan anak yang ketujuh dari sembilan orang bersaudara, empat orang anak laki-laki dan lima orang anak perempuan.

Saudari sulungnya bernama Maryani (06 Juli 1953), dan Zukri (wafat, 1955), Prof. Dr. H. Sukiman, UR. M.Si (03 Februari 1957), alumni Universiti Sains Malaysia (USM), ia pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara Medan, dan sebagai Guru Besar Ilmu Tauhid/ Kalam dan Pembagunan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, Nunparsi (05 September 1961), Drs. Azharia, UR (alm.) (05 Mei 1964-08 Desember 2017), alumni Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara Medan. Ia pernah menjabat Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) di Kecamatan Bintang, Jagong Jeget, dan Bies Aceh Tengah, Sumarni (20 Juli 1968), Isnaini (wafat, 1972) dan Sadirah, S.Pd.I (02 Maret 1973) alumnus Sekolah Tinggi Gajah Putih dan sebagai Guru MAN I di Takengon .

Pada tahun 1998, bertepatan pada hari Minggu, 07 Juli 1998 beliau telah menikah dengan seorang gadis pilihan dan pujaan hatinya yang

bernama Sabariah, MS. Spd.I, M.Pd.I (07 Oktober 1973), dan masih dikaruniai Allah dua orang anak. Anak perempuan yang bernama Ipak Simutuah Fatimah Putri Ramadhani (almh, wafat 29 Nopember 2000) dan anak laki-laki yang bernama Aflaha Abdan Syakura (21 Juli 2004) yang masih sekolah di MTs Alwashliyah Medan Tembung.

II. JENJANG PENDIDIKAN

Pendidikan pertama dan utama yang beliau terima adalah pendidikan informal dari kedua orang tua dan keluarganya. Bapak dan ibunya yang telah bersusah payah dalam upaya membesarkan, mengasuh, dan mendidiknya. Kemudian melalui pendidikan non formal dalam lingkungan keluarga, famili, dan masyarakat Gayo di Kampung Kala Lengkio Kebayakan Aceh Tengah di Takengon. Selanjutnya seiring dengan pendidikan formal yang beliau tempuh, yakni dari jenjang pendidikan tingkat dasar adalah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri II (MIN-2) Mampak Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah, tammat 28 Mei 1984, di bawah Pimpinan/Kepala Sekolah *Awan* Tengku H. Umar. Namun ijazah dikeluarkan oleh Kepala Seksi Perguruan Agama Islam Kabupaten Aceh Tengah Takengon, Bapak Drs. M. Din A. Wahab. Kemudian ia melanjutkan ke Madrasyah Tsanawiyah Negeri II (MTsN-2) Ujung Temetas Kabupaten Aceh Tengah Takengon, selesai pada 15 April 1987, di bawah Pimpinan/ Kepala Sekolah Bapak Drs. Zainuddin, Akm. Seterusnya dapat melanjutkan kejenjang lebih tinggi, yaitu Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Kabupeten Aceh Tengah, tammat 31 Mei 1990 di bawah Pimpinan/Kepala Sekolah Bapak Tgk. H. Arifin Hasan.

Atas khehendak dan izin Allah Swt., serta memohon ridha dan doa dari kedua orang tua, diringi dengan suatu tekat bulat, semangat juang, dan cita-cita mulia yang suci, *al-hamdulillah* penulis meneruskan studi Sarjana Strata I (S-1) pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara Medan, Jurusan *Akidah* dan *Filsafat* (AF), selesai 22 Desember 1994, alumni 1197 di bawah Pimpinan/Dekan Bapak, Prof. DR. H. M. Ridwan

Lubis, dan Rektor Bapak Drs. H. A. Nazri Adlani. Kemudian dapat melanjutkan pada Program Magister (S-2) Program Pascasarjana (PPs) IAIN Sumatera Utara Medan pada Program Studi "*Pemikiran Islam*" (PEMI), selesai pada, 20 Desember 2003, alumni 261 di bawah Pimpinan/Direktur Program Pascasarjana (PPs) IAIN Sumatera Utara Medan, Bapak Prof. Dr. H. Hasyimsyah Nasution, MA, dan Rektor IAIN Sumatera Bapak, Prof. Dr. H.M. Yasir Nasution.

Kemudian tanpa diduga, direncanakan dan dicita-citakan sebelumnya, ia memberanikan diri untuk mengikuti testing atau ujian masuk Program Doktor (S-3) pada Institut yang sama, *al-hamdulillah* atas Kehendak dan Izin Allah Swt., serta ridha dari doa orang tua, mertua, keluarga serta isteri tercinta, beliau lulus menjadi seorang mahasiswa Program Doktor (S-3) pada Program Studi "*Agama* dan *Filsafat Islam*" (AFI) Program Pascarajana (PPs) IAIN Sumatera Utara Medan. Kemudian beliau dipromosikan pada Selasa, 20 September 2011 di ruang Sidang Terbuka Senat IAIN Sumatera Utara Medan, dengan judul Disertasi: "*Peranan Ulama Dalam Rehabilitasi Dan Rekonstruksi Aceh*" di bawah Promotor, Bapak Prof. Dr. Tgk. H. Muslim Ibrahim, MA, dan Bapak Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag serta Dewan Penguji adalah Bapak Prof. Dr. H. Mulyadhi Kartanegara, M.A, Bapak Prof. Dr. H. Syahrin Harahap MA, Bapak, Prof. Dr. Katimin, M.Ag. Sidang Terbuka Senat dan Promosi Doktor langsung dipimpin atau diketuai oleh Rektor IAIN Sumatera Utara Medan yang saat ini telah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan, Bapak Prof. Dr. H. Nur. A. Fadhil Lubis, MA, dan sebagai Sekretarisnya Direktur Program Pascasarjana (PPs) IAIN Sumatera Utara Medan, Bapak Prof. Dr. H. Nawir Yuslem, MA. Jadi, ia sebagai doktor ketiga dari Program Studi *Agama* dan *Filsafat Islam* (AFI) tahun 2011.

Di antara para dosen yang telah membimbing beliau pada Program Doktor S-3 ini adalah Bapak, Prof. Dr. H. A. Ya'kub Matondang, M.A, Bapak, Prof. Dr. H.M. Ridwan Lubis, Bapak, Prof. Dr. H. Nur A. Fadhil Lubis, M.A, Bapak, Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, MA, Bapak, Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA, Bapak, Prof. Dr. H. Hasan Asari, MA, Bapak, Prof. Dr. H. Hasyimsyah

Nasution, M.A, Bapak, Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag, Bapak, Prof. Dr. H. Hasan Bakti Nasution, MA, Bapak, Prof. Dr. H. Mulyadhi Kartanegara, MA, Bapak, Dr. Zainul Fuad, M.A, Bapak, Ronal A. Lukens Bull, Ph.D., Bapak, Yusuf Rahman, MA, Ph.D., Bapak, Prof. Dr. I Ketut Subagiasta, M.Si., dan Bapak, Dr. Thomas, J. Nanulaitta, M.Th.

III. BIDANG KEAHLIAN (PROFESIONALISME)

A. Spesialisasi Bidang Keahlian Yang Diampu:

1. Filsafat Umum (S1)
2. Filsafat Islam (S1)
3. Filsafat Yunani Kuno/Klasik (S1)
4. Filsafat Skolastik/Abad Pertengahan (S1)
5. Pemikiran Tasawuf (S2)
6. Filsafat Islam Modern (S3)
7. Gerakan Spiritualitas/Neosufisme (S3)

B. Mata Kuliah Tambahan Yang Diampu:

1. Filsafat Ilmu (S1)
2. Filsafat Modren (S1)
3. Filsafat Pendidikan (S1)
4. Logika/Mantiq (S1)
5. Ilmu Tauhid (S1)
6. Teologi Islam (S1)
7. Fiqih I dan II (S1)
8. Ilmu Tasawuf (S1)
9. Akhlak Tasawuf (S1)
10. Materi PAI (Pendidikan Agama Islam) I – II (S1)
11. Ilmu Kalam I dan II (S1)
12. Filsafat Akhlak I dan II (S1 Pancabudi Medan)
13. Sejarah Peradaban Islam (SPI) I-II (S1)

14. Metodologi Penelitian Ilmiah I dan II (S1)
15. Metodologi Studi Islam (MSI) (S1)
16. Metode Pengembangan Ketahuhidan RA (S1 PGRA)
17. Strategi Pembelajaran Fiqih (S1 PAI & PIAUD)
18. Sejarah Pemikiran & Peradaban Islam (S2)
19. Pendekatan Dalam Studi Islam (S2/Pemi)
20. Metode Penelitian Pemikiran Islam (S2/Sospolis)
21. Metode Penelitian Pemikiran Islam (S2/Pemi)
22. Etika Politik (S2/AFI)
23. Isu-Isu Kontemporer Pem. Islam (S2 Reg/Pemi)
24. Isu-Isu Kontemporer Pem. Islam (S2 Non Reg.)
25. Teologi Agama-Agama (S3)
26. Filsafat Nilai (Program Doktor/S3/II/AFI)
27. Filsafat Barat Modern (Program Doktor/S3)

IV. RIWAYAT KEPANGKATAN/ JABATAN

No	Pangkat/ Jabatan/ Gol.	No. SK	Thn. SK	TMT
01	Capeg (III/a)	In.14/B.3b/ KP.00.3/50/1998	1998	01-03-1998
02	PNS (III/a)	In.14/B.3b/ KP.00.3/61/2003	1999	01-05-1999
03	Tenaga Pengajar (III/a)	In.14/B.la/ KP0.7.6/108/1999	1999	01-07-1999
04	Ass. Ahli Madya (III/a)	In.14/B.la/ KP.07.6/53/2000	2000	01-06-2000
05	Penata Muda Tk. I (III/b)	In.14/B.la/ KP.07.1/81/2003	2003	01-10-2003
06	Penata (III/c)	In.14/B.la/ KP.07.1/102/2005	2005	01-10-2005
07	Penata Tk. I (III/d)	B.II/3/11737.	2007	01-10-2007

08	Pembina/Lektor (IV/a)	B.II/3/14376/1	2013	01-10-2013
09	Pembina Tk. I Lektor Kepala (IV/b)	014995/B.II/3/2021	2021	1 April 2021

V. PENGALAMAN KERJA DAN JABATAN

1. Tahun 1994 - 1998 Sebagai Asisten Dosen Fakultas Ushuluddin, Fakultas Syariah, dan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan.
2. Tahun 1995 - 1998 Sebagai Asisten Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Medan, Martubung Pekan dan Tebing Tinggi.
3. Tahun 1994 - 1996 Pernah sebagai Guru Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Al-Ihkwan di Mabar.
4. Tahun 1996 - 1998 Sebagai Guru dan Wali Kelas II SLTP Swasta Muhammadiyah No. 33 Darussalam Medan.
5. Tahun 1998 - 2000 Menjabat sebagai Staf Akademik dan Kemahasiswaan pada Fakultas Ushuluddin IAIN SU Medan.
6. Tahun 2000 - 2004 Sebagai Kepala Laboratorium (Kalab) Prodi Akidah Filsafat (AF) pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara Medan.
7. Tahun 2004 - 2008 Menjabat sebagai Sekretaris Prodi (Jurusan) Perbandingan Agama (PA) Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara Medan.
8. Tahun 1998 - 2014 Sebagai Dosen Prodi Ilmu Hukum Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH) Al-Hikmah Medan.
9. Tahun 1998 - 2014 Sebagai Dosen STAI Al-Hikmah Medan, Martubung dan Tebing Tinggi, pada Prodi S-1 PAI, BKI dan Prodi S-1 Ilmu Hukum Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH) Al-Hikmah Medan.
10. Tahun 2004 - 2014 Menjabat sebagai Sekretaris Prodi PAI (Pendidikan Agama Islam) STAI Al-Hikmah Medan.
11. Tahun 2009 - 2014 Menjabat sebagai Sekretaris Prodi BKI (Bimbingan Konseling Islam) STAI Al-Hikmah Medan.
12. Tahun 2011 - 2015 Menjabat sebagai anggota Senat pada Fakultas Ushuluddin IAIN SU.

13. Tahun 2012 - 2015 Menjabat sebagai Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat (AF) Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara Medan.
14. Tahun 2013 - 2015 Sebagai Pensyarah/Dosen Ilmu Tasawuf Penang pada *International Islamic And Technological College* (Kitab).
15. Tahun 2014 - 2015 Sebagai Dosen Tamu pada Program Studi (S1) Ilmu Filsafat (IF) pada Universitas Pembangunan (UP) Pancabudi Medan, pada mata kuliah Filsafat Akhlak I dan II.
16. Tahun 1994- Sekarang Sebagai Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam IAIN/UIN Sumatera Utara Medan.
17. Tahun 1996 - Sekarang Dosen STAI Al-Hikmah Medan, pada Program Studi S-1 PAI, BKI, PGRA/ PGMI dan Program Studi S-1 Ilmu Hukum Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH) Al-Hikmah Medan.
18. Tahun 2013 - Sekarang Sebagai Dosen Program Studi (S2) dan (S3) pada Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Medan.
19. Tahun 2020 – Sekarang Sebagai Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kelembangaan pada Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan.

VI. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Tahun 1991-1993 Sebagai Ketua/Koordinator Dakwah Islamiyah Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Fak. Ushuluddin IAIN-SU Medan.
2. Tahun 1991 - 1994 Sebagai Sekretaris Umum Bidang Pengabdian pada Masyarakat Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin (SMFU) IAIN Sumatera Utara.
3. Tahun 1992 Ketua Umum Musyawarah Besar (MUBES) Ke-5 (lima) pada Ikatan Mahasiswa Gayo (IMAGA) Sumatera Utara Medan.
4. Tahun 1992 - 1994 Menjabat sebagai Wakil Ketua Umum IMAGA Sumatera Utara Medan.
5. Tahun 1992 - 1994 Sebagai Anggota Gerakan Pemuda (G.P) Ansor Kota Medan.

6. Tahun 1992 -1994 Sebagai Ketua Umum Ikatan Maha-siswa Kajian Akidah Filsafat (IMIKAF) Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara Medan.
7. Tahun 1994 Sebagai Wakil Ketua pada Bidang Seminar Nasional Kebudayaan dan Malam Kesenian Mahasiswa Aceh Se-Kota Medan.
8. Tahun 1994 Sebagai Ketua Tim Pemagangan Mahasiswa pada Kantor KUA Kecamatan Medan Tembung.
9. Tahun 1994 Sebagai Wakil Ketua KORDES Kuliah Kerja Nyata Kampung La'aya, Kecamatan Tuhem Berua di Pulau Nias Sumatera Utara.
10. Tahun 1994 -1998 Sebagai Instruktur dan *Steering Committe* (SC) dalam Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Sumatera Utara Medan.
11. Tahun 1998 - 2000 Sebagai Ketua Bidang Pendidikan dan Pelatihan Kader Dasar (PKD) Dalam Forum Komunikasi Karang Taruna (FKKT) Medan Tembung, SK MENSOS RI.
12. Tahun 1998 - 2001 Sebagai Wakil Ketua III dalam Organisasi Sosial Keagamaan *Mathala'ul Anwar* (MA) Sumatera Utara Medan.
13. Tahun 2000-2002 Sebagai Sekretaris Umum pada Keluarga Gayo Aceh Tengah (KGAT) Cabang V (Lima) Medan.
14. Tahun 2000-2004 Sebagai Sekretaris Umum pada Keluarga Gayo Aceh Tengah (KGAT) Daerah Kota Medan.
15. Tahun 2004 - 2008 Sebagai Pengurus Wilayah Keluarga Gayo Sumatera Utara (KGSU).
16. Tahun 2008- 2010 Pengurus Keluarga Gayo Sumatera Utara (KGSU) Daerah SU.
17. Tahun 2009-2013 Sekretaris Umum Keluarga Gayo Sumatera Utara, (KGSU) Medan.
18. Tahun 2009-2013 Sebagai penasehat *Majelis Ta'lim As-Syifa*, Dusun XVI Desa Bandar Khalifah Kec. Percut Sei Tuan.
19. Tahun, 2011 - 2015 Sekretaris I Dewan Pengurus Wilayah (DPW) Keluarga Gayo Sumatera Utara (KGSU).

20. Tahun 2011- 2015 Sebagai anggota Komisi *Ukhwah dan Kerukunan Umat Beragama* di Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Sumatera Utara.
21. Tahun 2012- 2015 Sebagai Wakil Ketua III Ikatan Sarjana Nahdhatul Ulama (ISNU) SU.
22. Tahun 2012- 2015 Sebagai Ketua Ikatan Silaturrahim STAI Al-Hikmah (*ISLAH*) Medan.
23. Tahun 2013-2015 Sebagai Anggota Kelompok Kerja *Islamic Development Bank* (ISDB) Akademik IAIN Sumatera Utara.
24. Tahun 2017-2020 Ketua Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Al-Rasyid Di Desa Bandar Khalipah Kec. Percut Sei Tuan, pada Periode 2017 s/d 2020, SK Kemenag RI Percut Sei Tuan.
25. Tahun 2018-2022 Sebagai Wakil Ketua I Bidang *Riset dan Kajian Lembaga Kajian & Pengembangan SDM* Nahdlatul Ulama (LAKPESDAM) Sumatera Utara. 2018-2022.
26. Tahun 2020 - Sekarang Sebagai Pengurus Komisi pada bidang Pendidikan Pemuda dan Kaderisasi Majelis Ulama (MUI) Provinsi Sumatera Utara.

VII. PENGALAMAN LAIN YANG DIIKUTI

1. Lulus Mengikuti Kursus Bahasa Inggris *(Uwet Miko English Caurse),* 12 Desember 1985 di Takengon.
2. Lulus dalam ujian masuk Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 11 s/d 14 Juni 1990.
3. Lulus dalam mengikuti Masa Ta'ruf Mahasiswa IAIN Sumatera Utara, 07 s/d 10 Juli 1990.
4. Lulus mengikuti Penataran Pelaksanaan Pedoman Penghayatan Dan Pengamalan Pancasila (P-4) Pola Pendukung 100 Jam yang diselenggarakan oleh IAIN Sumut, Medan, 16 Juli s/d 31 Juli 1990.
5. Peserta Latihan Kader Dasar (LKD) Gerakan Pemuda Ansor Kodya Medan, 20 s/d 26 September 199o di Wisma Perjalanan Haji Indonesia (PHI) Medan.

6. Sebagai Peserta Latihan Kader Dasar (LKD) Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Koms. Fakultas Syari'ah IAIN-SU 12 s/d 18 Oktober 1990 di Gedung Madrasah Islamiuah Sumber Rejo Km. 18,4 Binjai.
7. Peserta Latihan Kader Lanjutan (LKL) Gerakan Pemuda Ansor Kodya Medan, 24 s/d 25 Desember 1991 di Wisma Perjalanan Haji Indonesia (PHI) Medan.
8. Peserta Pengabdian Pada Masyarakat SEMA Fakultas Ushuluddin IAIN SU, di Kecamatan Ujung Padang Kab. Simalungun, 30 Januari s/d 4 Pebruari 1992.
9. Lulus Pelatihan Jurnalistik Kewartawanan Tingkat Dasar IAIN SU di Medan, 07 Desember 1992.
10. Pernah Mengikuti Kursus Bahasa Inggris *Elementary Treinks* Sertifikat Tahun 1993 di FU IAIN SU Medan.
11. Panitia Seminar Visi Keislaman dan Keindonesiaan SEMA Fak. Ushuluddin AIN-SU 12 Juli 1993.
12. Kordinator Latihan Kader Dakwah (LKD) SEMA pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara, dilaksanakan 10 Desember 1993 di AULA FU IAIN Sumut.
13. Panitia "*Membudayakan Medan Bestari Menuju Kota Adipura*" oleh Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara 19 Januari 1994.
14. Panitia Pelaksana Safari Ramadhan SEMA Fakultas Ushuluddin IAIN-SU 24 s/d 28 Pebruari 1994.
15. Program Pemagangan Mahasiswa Fak. Ushuluddin IAIN SU di KUA Kecamatan Medan Tembung dengan Predikat "A" bulan Oktober 1993 s/d Juni 1994.
16. Sebagai Narasumber dan Moderator dalam pelaksanaan Latihan Kader Dasar (LKD) Mahasiswa Gayo Medan, 14 s/d 15 Mei 1994.
17. Peserta Seminar Bedah Buku Kajian Kritis Terhadap Pemahaman Hadis Dr. Yusuf Qordhowy, 28 Mei 1995.

18. Peserta Seminar Dialog sastra dan Religiusitas I dengan tema: "*Cakrawala Spiritualitas dan Religiusitas Dalam Karya Gibran Kahlil Gibran*", 4 Desember 1999.
19. Mengikuti Diklat Prajabnas Dosen IAIN Sumatera Utara, di Rindam I Bukit Barisan, Maret, 1998
20. Peserta Seminar Internasional "*Peace and Human Right and Religious Persfectives*" Medan – Indonesia, Desember 13th-14th 2003.
21. Sebagai penulis *Majalah Telangke* KGAT Medan, Media Massa, Harian Waspada, Mimbar Umum dan Suara Luser Antara Aceh - Medan, 2003.
22. Sekretaris Panitia Seminar Internasional "*The Concept of Interfaith Semilarities in Muslim World*" Medan, Indonesia, on, October 11th 2004.
23. Sekretaris Seminar Internasional "*Christology and Islamic Preaching*" Medan, Indonesia, on, February 11th 2006.
24. Peserta Seminar Internasional "*Penguatan Hubungan Kerjasama Indonesia-Timur Tengah* Medan, Indonesia, 27 s/d 28 Februari 2006.
25. Peserta Orientasi dan Konsultasi Nomenklatur Program Studi dan Gelar Akademik PTAI di Jakarta, pada tanggal, 8 s/d 10 Januari 2008.
26. Peserta Seminar Internasional Jaringan Pendidikan Islam Asia Tenggara, Hotel Madani, 17 Mei 2008.
27. Peserta Seminar Internasional "Prospek Pendidikan Islam Menghadapi Globalisasi Di Asia Tenggara", Kopertais Wil. IX SU PTAIS Souther Asien Forum For Islamic Higher Education, di Uniland, 7 Nop 2009.
28. Peserta Seminar Nasional Eksploitasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Membangun Sumatera Utara Yang Mandiri dan Bermartabat, oleh FPK Sumatera Utara. pada, 9 Agustus 2010.
29. Peserta *Workshop Rencana Kegiatan Pembelajaran (RKP) Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Medan,* 23 s/d 24 Desember 2010 di AULA STAI Al-Hikmah Medan.

30. Peserta Seminar Nasional dan Sosialisasi Forum Pembauran Kebangsaan (FKPK) Se-Sumatera Utara, Medan pada, 21 Desember 2011.
31. Peserta *Workshop* Tentang Khazanah Keagamaan "Ekspresi Keagamaan Dalam Seni Tradisi Dan Budaya" Publitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, di Hotel Grand Mangku Putra Cillegon Timur, Banten, 9 s/d 11 Desember 2011.
32. Menghadiri "The 2 nd. *Internasional Conference on Islamic Media*, Kerjasama Kementerian Agama RI dan *Muslim Word League* (*Rabitah Alam Islamiyah*) di Hotel Sultan Jakarta Pusat, 13-15 Desember 2011.
33. Sebagai Notulen pada Seminar Nasional Kontribusi Ilmu-Ilmu Keislaman Terhadap Pembangunan Nasional, Kerja sama PPs IAIN SU dengan Kopertais Wil. IX SU, di Grand Sakura Hotel Medan, 17 Desember 2011.
34. Sebagai Moderator pada Seminar dan Orientasi Ukhuwah dan Leadership Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) Islam Sumatera Utara di MUI Sumatera Utara, 29 Desember 2011.
35. Sebagai Narasumber "*Seminar Nasional Reaktualisasi Kearifan Lokal, Penguatan Kerukunan Umat Beragama Di Sumatera Utara*", oleh Yayasan Bunga Raya Medan, di American Corner IAIN SU Medan, 17 Februari 2012.
36. Sebagai Ketua Panitia Pelaksana Seminar Nasional "*Pendidikan Karakter Bangsa*" STAI Al-Hikmah, yang dilaksanakan pada, 4 April 2012.
37. Sebagai Moderator dalam kegiatan Seminar Nasional "*Pendidikan Karakter Bangsa*" Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Hikmah Medan, 4 April 2012.
38. Sebagai Narasumber pada Acara Kuliah Umum (*Studium General*) Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara Medan, dengan Judul: "*Metode Membangun Kesadaran Berpikir Dan Pemberdayaan*

Otak Untuk Memwujudkan Insan Berkualitas, pada Selasa, 11 September 2012 di Aula Masjid Al-Izzah IAIN Sumatera Utara Medan.

39. Sebagai Peserta pada *Studium General* "*Studi Kritik Matan Dalam Kajian Hadis Kontemporer di Malaysia*", pada 30 September 2012.
40. Sebagai peserta dalam acara Evaluasi Program Studi (Prodi) Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta, pada Kementerian Agama RI Kordinator PTAIS (Kopertais) Wilayah IX Sumatera Utara, 05 Desember 2012.
41. *Study Tour* STAI Al-Hikmah ke Batam, Surabaya, Bandung dan Bali pada tanggal, 21 – 26 Januari 2013.
42. Sebagai Peserta *Attended an International Worksop on to Ward a World Class University And Teaching Methodology,* Kerjasama antar *Asian Law Graup Australia* dengan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, IAIN SU, IAIN Raden Patah Palembang, IAIN Surakarta, dan IAIN Sunan Ampel Surabaya, pada Rabu - Kamis, 5 – 6 Juni 2013.
43. Peserta Seminar Internasional "*Syiah Dalam Sorotan*", Hotel Garuda Plaza Medan, 14 Sept 2013.
44. Peserta Seminar *Pembinaan Dan Pemberdayaan Fak. Ushuluddin IAIN SU*, 28 September 2013.
45. Sebagai moderator pada acara *Semiloka* dengan tema *"Pengaruh Aliran Sempalan Terhadap Ukhuwah Islamiyah*" Yang dilaksanakan Komisi Ukhwah Dan Kerukunan MUI Provinsi Sumatera Utara pada, 29-30 Oktober 2013 di Inna Dharma Deli Hotel Medan.
46. Panitia acara kegiatan Seminar dan Hasil Penelitian *Prof. H. Muhammad Arsyad Thalib Lubis: Refleksi Atas Kiprahnya di Sumatera Utara*, diselenggatakan pada, 17 November 2013 di Medan.
47. Sebagai Panitia dalam *Pelatihan Pembuatan Open Courseware (OCW)*. Lembaga Penjamin Mutu IAIN SU di Antares Hotel Medan, Kamis, 21 November 2013.

48. Sebagai Panitia Pelaksana *Pelatihan Pengembangan dan Pembinaan Mutu Akademik*. Lembaga Penjamin Mutu IAIN Sumatera Utara, Hotel Polonia Medan. Sabtu, 23 November 2013.
49. Sebagai Panitia *Workshop Pengembangan Kurikulun & Silabus Program Studi Baru IAIN Sumatera Utara*, Hotel Polonia Medan. Senin, 25 November 2013.
50. Peserta SEMILOKA dengan Tema: "*Pengaruh Aliran- Aliran Sempalan Terhadap Ukhuwah Islamiyah*" yang dilaksanakan Komisi Ukhuwah Dan Kerukunan MUI Sumatera Utara, di Inna Dharma Deli Hotel, 29-30 Oktober 2013.
51. Sebagai Penanggung Jawab Panitia Pelaksana Program Pemberdayaan Masyarakat Mahasiswa Jurusan Akidah Filsafat (AF) di Desa Pegagan Julu IX Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara, pada tanggal, 13 s/d 22 Januari 2014.
52. Sebagai Peserta "*Has been participated at Great Meeting With Dr. Ramadhan From Libya*" (The Speaker of Hadist), 4 Juni 2014 di Fak. Ushuluddin IAIN SU.
53. Sebagai Peserta Workshop Sistem Penjamin Mutu Internal Perguruan Tinggi (SPMI-PT) 20 – 22 Juni 2014 di Hotel Karibia Boutique Medan.
54. Sebagai peserta Kegiatan Bimbingan Teknis Akreditasi Program Studi di Lingkungan IAIN SU, 31 Oktober s/d 02 Nopember 2014 di Hotel Karibia Bautigue Medan.
55. Sebagai pembimbing Pengabdian kepada masyarakat dengan tema: "*Pengembangan SDM dalam semangat Integritas Sosial Kemasyarakatan*", 06-13 November 2014 di Pegagan Julu, Sumbul Dairi Sumut.
56. Sebagai peserta Kegiatan Bimbingan Teknis Akreditasi Program Studi di Lingkungan IAIN Sumatera Utara, pada tanggal, 31 Oktober s/d 2 November 2014 di Hotel Karibia Boutigue Medan.
57. Sebagai moderator/notulis pada acara "*Dialog Ormas Islam Menyikapi Persoalan Umat Di Sumatera Utara*" MUI Provinsi Sumatera Utara,

pada 22 Muharram 1436 H/15 Nopember 2014 M. di Hotel Dharma Deli Medan.

58. Sebagai peserta *Studi Tour* "*Prosessional Developmen and Curriculum Development In Higher Education*" 15-19 September 2014, di Manila Philipina.
59. Peserta "*Workshop E-Learning*" IAIN Sumatera Utara Tahun 2014, Hotel Madani, Medan.
60. Sebagai peserta dalam kegiatan Pembinaan Sumber Daya Manusia (SDM) dengan Tema: "*Peningkatan Administrasi Fakultas Ushuluddin Menuju Kampus Digital*" pada tanggal, 11 Oktober 2014.
61. Peserta Pembinaan Sumber Daya Manusia Bagi Para Pegawai Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Sabtu, 9 Mei 2015 di Aula Pusat Bahasa UIN Sumut.
62. Sebagai peserta "*Pelatihan Manajemen Penjaminan Mutu Internal*" dilaksanakan Project Implementation Unit Pokja Manajemen UIN Sumatera, pada Sabtu, 29 Agustus 2015 di Aula Pusat Bahasa Arab UIN SU.
63. Peserta Seminar International Conference on Aceh and India Ocean Studies (ICAIOS VI), "*The Concept & Practices of Works: Economic and Livelihood and Recontruction And Recovery in Post-Disaster Society*" Held et Syiah Kuala University Campus Banda Aceh, 8-9 Agustus 2016.
64. Peserta dalam kegiatan Seminar Nasional "*Maslahat dan Implementasinya Dalam Masyarakat Indonesia*", diselenggarakan oleh Pascasarjana UIN Sumatera Utara, 21 September 2016 di Emeral Garden hotel.
65. Peserta "*Workshop Pengembangan Kurikulum KKNI Berkarakter Islami*" Prodi-Prodi di Lingkungan UIN Sumatera Utara yang dilaksanakan pada Sabtu, 29 Oktober 2016 di Kampus STIPAP Sampali.
66. Peserta Kegiatan Pendidikan Dan Pelatihan Jurnalistik pada Angkatan Pertama "*Warta Indonesia Pers*" Tahun 2018 di Medan Sumatera Utara, 20-21 Januari 2018.

67. Peserta Seminar International: " *In The Ist Aceh Global Conference (AGC) Social, Commucation And Political Scince*", Syiah Kuala University, In Kyriad Hotel Banda Aceh, 17-18 Oktober 2018.
68. Penyampaian Visi, Misi, Tujuan, Sasaran, dan Program Kerja Calon Ketua STAIN Gajah Putih Takengon, Aceh Tengah Priode 2019-2023 pada Senin, 11 Maret 2019 di depan Anggota Senat, Kampus STAIN Gajah Putih Takengon Aceh Tengah.
69. Narasumber pada acara Seminar Nasional Himpunan Mahasiswa Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam (AFI) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, dengan Tema, "*Membumikan Pola Pikir Berfilsafat Di Era Milennial",* pada Kamis, 11 April 2019.
70. Penyampaian Visi, Misi, Tujuan, Tujuan, Sasaran, dan Program Kerja Calon Ketua pada STAIN Gajah Putih di Sari Pacific Hotel Jakarta Pusat, pada Jumat-Senin, 12 s/d 15 April 2019.
71. Orasi Ilmiah Pada Acara Yudicium Sarjana Stara Satu Ke-9 Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam (FUSI) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, pada Senin, 26 Agustus 2019 di Garuda Plaza Hotel Medan.
72. Sebagai Narasumber pada Pengenalan Akademik Dan Kemahasiswaa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara, 3 September 2021 oleh Dekan FUSI Bapak Prof. Dr. H. Amroeni Drajat, M.Ag dan Ketua Panitia Bapak Prof. Dr. H. Muzakkir, M.Ag.
73. Sebagai Narasumber pada Lounching Buku "*Falsafah Sumang Gayo*" di Pendopo Bupati Aceh Tengah, Kamis, 14 Oktober 2021.
74. Sebagai Narasumber dalam Acara Kuliah Umum Fak. Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim (SUSKA) Riau berjudul "*Peluang dan Tantangan Islamic Philosophy di Era Digital dan Merdeka Belajar*" Dilaksanakan Di AULA UIN Pekanbaru, Senin, 5 September 2022.

VIII. KARYA TULIS ILMIAH

A. Buku Yang Diterbitkan

1. *Sarakopat: Sistem Pemerintahan Tanah Gayo Dan Relevansinya Terhadap Pelaksanaan Otonomi Daerah*" (Jakarta: Hijri Pusataka Utama, 2006 dan Bandung: Citapustaka Media, 2007).
2. Misi Para Nabi & Rasul Dalam Upaya Menciptakan Kerukunan Hidup Beragama,*"* dalam buku *Efistemologi Alquran, Wacana Sosial Komtemporer*" (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2008).
3. Gerakan Spiritualitas Dan Respons Terhadapnya, dalam buku "*Internalisasi Tasawuf Dalam Kehidupan Modern, Spiritualisme Kota"*, (Medan: Panjimaswaja Press, 2011).
4. "Ide-Ide & Gagasan M. Amin Abdullah Tentang Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia: Suatu Pendekatan Hermeneutika" dalam buku "*Antologi Ilmu-Ilmu Ushuluddin* (*Wacana Pencerahan Dalam Pemikiran Islam*) Medan: Diterbitkan di Fakultas Ushuluddin IAIN SU dan La Tansa Press, 2011.
5. "Doktrin Dan Tradisi Masyarakat Gayo Dalam Beribadah", dalam "*Ontologi Akidah Filsafat: Wacana Pencerahan Dalam Pemikiran Akidah Filsafat*", (Medan: Latansa Press, 2012).
6. *Ulama Membangun Aceh: Suatu Kajian Tentang Pemikiran, Peranan Strategis, Kiprah, dan Kesungguhan Ulama Dalam Upaya Menentukan Kelangsungan Pembangunan dan Pengembangan Syariat Islam di Aceh*. (Medan: IAIN Press, Cetakan I. 2012).
7. *Majelis Ta'lim dan Keluarga Sakinah, (Pengalaman Majelis Ta'lim Kota Medan)*, (Yogyakata: *Bening Pustaka, 2018)* Cetakan I.
8. *Tarikat Syattariyah Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut: Analisis Pandangan Terhadap Ajaram Tarkat Syattariyah*. (Medan: Perdana Publishing, 2019),

9. *Profil Masjid Al*-Rasyid Dari Masa Ke Masa: Upaya Mengungkap Tabir Sejarah Mushalla Al-Rasyid Menjadi Masjid Sejak Awal berdirinya Hingga Prospeknya. (Medan: Perdana Publishing: 2020)
10. *Falsafah Sumang Gayo:* Analisis Menurut Perspektif Disipliner, Multidisipliner, Dan Transdisipliner Ilmu Pengetahuan, (Medan: Perdana Publishing, Volume I, Maret 2021).

B. Buku Daras

1. "*Filsafat Umum*" (*Pengantar Memasuki Gerbang Kefilsafatan*) Buku Daras Kuliah S-1 FU IAIN SU Medan, T.A 1997/1998.
2. "*Metodologi Studi Islam*", dan "*Materi PAI I* dan *II*", Buku Daras Kuliah Strata I Prodi PAI STAI Al-Hikmah Medan, T.A 1998/1999.
3. "*Filsafat Yunani*" Buku Daras Kuliah S-1 Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara Medan, pada Tahun Akademik, 2002/2001
4. "*Metodologi Studi Islam*", dan "*Materi PAI I* dan *II*", Buku Daras Kuliah Strata I Prodi PAI STAI Al-Hikmah Medan, T.A, 2003/2004.
5. "*Filsafat Islam*", Buku Daras S-1 Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH) Al-Hikmah Medan, Tahun Akademika 2006/2007.
6. "*Filsafat Umum*" Buku Daras Kuliah S-1 Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara Medan, pada Tahun Akademik 2009/2010
7. Menulis Buku Daras *Materi Pendidikan Islam (PAI) II* Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Hikmah Medan, Tahun Akademik 2011/2012.
8. "Filsafat Umum" Edisi Revisi, Buku Daras S-1 pada Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam (FUSI) UIN Sumatera Utara, Tahun Akademik 2017/2018.

C. Penelitian

1. *Pariwisata Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Beragama Pada Masyarakat Di Kecamatan Kota Takengon Kabupaten Aceh Tengah.* Skripsi, FU IAIN Sumatera Utara, Tahun Akademik, 1994.

2. *Motivasi Orang Melayu Untuk Memasuki Tarikat Naqsyabandiyah Beringin Di Desa Pantai Labu Pekan*. Penelitian Kwantitatif individu, 1999.
3. "Sistem Politik Sarakopat: AnalisaTerhadap Pemerintahan Tanah Gayo Dan Relevansinya Dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah Di Kabupaten Aceh Tengah", *Tesis S-2*, T.A 2002/2003.
4. *Upaya Membangun Keluarga Bahagia & Sejahtera Dalam Masyarakat Muslim Di Kota Medan*. Penelitian Kualitatif, Individu, tahun 2005.
5. *Upaya Lembaga Keagamaan Dalam Penyelesaian Konflik Secara Partisifatif Di Sumatera Utara.* Anggota Tim Peneliti, tahun 2006.
6. *Motivasi Siswa Lulusan Madrasyah Aliyah dan Masiswa Transfer Memasuki Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Medan, (Studi Survey Di Kota Medan*), Ketua Tim Penelitian, 2006.
7. *Minat Dan Motivasi Siswa Madrasyah Aliyah Memasuki Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara (Suatu Survey Di Kota Medan),* tahun 2007.
8. *Kontribusi Filsafat Aristoteles Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Filsafat Di Dunia Islam*. Penelitian Pustaka, Seri Penelitian I, 2009.
9. *Pengaruh Filsafat Aristoteles Terhadap Keilmuan Para Filosof Muslim*. Penelitian Pustaka. Seri Penelitian II, tahun 2011.
10. *Peranan Ulama Dalam Rehabilitasi Dan Rekonstruksi Aceh*. Disertasi (S-3) Program Doktor pada Program Studi *Agama dan Filsafat Islam* (*AFI*) Pascasarjana IAIN-SU, tahun 2011.
11. *Profil Kehidupan Beragama Di Daerah Mayoritas Dan Minoritas Pemeluk Agama Islam Dan Kristen Di Sumatera Utara.* Anggota Tim Peneliti, Tahun Akademika, 2012/2013.
12. *Persepsi Mahasiswa Terhadap Upaya Penerapan Kurikulum Jurusan Aqidah Filsafat (AF) Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara Medan,* 2013.
13. *Kiprah Alumni Aqidah Filsafat Fakultas Ushluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.* Penelitian Berbasis

Program Studi. Dana Operasional Fakultas Ushluddin Dan Studi Agama UIN SU T.A. 2015/2016.

14. *Peran Majelis Taklim Dalam Pembinaan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Majelis Taklim Di Kota Medan)*. Jenis Penelitian Kelompok, Terapan Dan Pengembangan Interdisipliner, Dana DIVA UIN-SU melalui BOPTN Kemenang RI T.A 2018/2019. Ketua Tim Peneliti Dr. Syukri, M.A, dan anggota Peneliti Dr. H. Sulaiman Muhammad Amir, M.A.
15. *Motivasi Orang Melayu Dalam Mengikuti Tarikat Syattariyyah Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut Di Kecamatan Silau Laut Kabupaten Asahan Sumatera Utara.* Dana DIVA UIN-SU melalui BOPTN Kemenang RI T.A 2019/2020. Ketua Tim Peneliti Dr. Syukri, M.A, Tim anggota Peneliti Dr. H. Sulaiman Muhammad Amir, M.A. dan Dr. H. Safria Andy, MA.
16. *Magister Aqidah dah Filsafat Islam di Indonesia dan Malaysia*:*Upaya Pembentukan Kurikulum Magister AFI Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN-SU Medan.* Dana DIVA UIN-SU melalui BOPTN Kemenang RI T.A 2021/2022, Oleh Dr. M. Faesal, M.A, Dr. Syukri, M.A, dan Dr. Ryandi, M.A.

D. Jurnal

1. "Transmisi Filsafat Yunani Ke Dunia Islam". *Jurnal Fak. Ushuluddin* IAIN SU, Medan, tahun, 2003.
2. "Sarakopat: Sistem Pemerintahan Gayo Kabupaten Aceh Tengah", dalam *Jurnal Analityca Islamica,* Program Pascasarjana (S-2) IAIN SU, 2003.
3. "Aktualisasi Pemikiran Islam: Upaya Mencari Pola Pemikiran Baru Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat", dalam *Jurnal Al-Hikmah*, 2005.
4. "Resolusi Konflik di Indonesia", dalam *Majalah Media Kerukunan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)* Provinsi Sumatera Utara di Medan, pada edisi Juli- September tahun, 2008

5. "Tasawuf: Asal Usul, Maqamat Dan Al-Ahwal". *Jurnal Al-Hikmah, Pendidikan dan Pemikiran*, pada tahun, 2008.
6. "Panthaisme: (Aliran-Aliran Dalam Filsafat Yang Mengakui Adannya Tuhan)" dalam *Jurnal Al-Hikmah, Pendidikan dan Pemikiran*, 2009.
7. "Agama dan Dialog Peradaban". *Jurnal Harmoni, AKREDITASI LIPI No. 90/Akredi-LIPI/ P2MB/5/ 2007, Vol. VIII, No.* 30 April-Juni 2009.
8. "Kiri Islam: Telaah Kritis Atas Pemikiran Hermeneutika Hassan Hanafi", *Jurnal At-Tafkir*, (STAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa, 2010.
9. "Posisi Agama-Agama Dalam Dialog Peradaban". *Jurnal Al-Hikmah, Pendidikan dan Pemikiran*, tahun, 2010.
10. "Diskursus Politik Islam Di Indonesia Modern" dalam *Jurnal Al-Hikmah. Ed. I, Pendidikan dan Pemikiran*, 2012.
11. "Tindakan Manusia Menurut Perspektif Falsafah Kalam" dalam *Jurnal Al-Hikmah Fak.* Ushuluddin IAIN Volume I No. 1 Januari – Desember, 2013.
12. "Membangun Kekuatan (*Power*) Masyarakat Aqidah Di Tengah Restorasi Karakter Bangsa" dalam *Jurnal Al-Harakah Filsafat Politik Islam* Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara No. II Edisi II Jan-Des, 2014.
13. "Insan Kamil dan Moralitas Ideal Menurut Tasawuf Falsafi", dalam *Jurnal Perenial Multikultural dan Multireligius, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam UIN-SU*, Volume III No.III Jan-Des 2015.
14. "Budaya Sumang Dan Implementasinya Terhadap Restorasi Karakter Masyarakat Gayo Di Aceh" dalam *Miqot Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman UIN Sumatera Utara.* Terakreditasi (Kep. Mendikbud RI. No. 040/ P/2014. Vol. XLI No. 2 2 Jul-Des 2017.
15. "The Function and Authority of Ulemas In Rehabilitation and Reconstruction Through Psycho-Religious Thrapy and Rehabilitation Methods In Aceh-Indonesia", dalam *Jurnal Internasional IOSR Joutnals Internasional Organization of Scientific Research*, Vol: 22 Issues: 11 (Verson-V). 2017.
16. International Journal (Scopus) "The Sarakopat Government System and the Relevance in the Implementation of Regional Autonomy in

Central Aceh, Indonesia", in Journal *Advances in Sosial Science Education and Humanities Research*, (1st Aceh Global Conference (AGC 2018) ISBN 978-94-6252-644-0, ISSN 2352-5398. DOI https://doi.org/10.2991/agc-18.2019.21Hou to use a DOI?. Atlantik Press: 2019/01/01.

17. Intenational Journal "The Role of Majelis Ta'lim in the Develpoment of Harmony Familiy (A Cass Study of Majelis Taklim in Medan City" in the *International Journal an Language Research and Education Studies* (IJLRES) Volume 3 Number 3 Printed ISSN Number 2580-6777 and olso available in Online System at http://jurnal.uinsu.ac.id/index. php/ijlres. Period of September - Desember 2019.
18. International Journal "The Role Of Islamic Learning Assembly In Diveloping The Prosperous Family A. Case Study of Islamic Learning Assembly In Medan City. *In International Journalon Language Research And Education Studies* (*IJLRES*) ISSN: 2580-6777 (Print) ISSN: 2580-6785 (Online), Vol. 3 Number 2. By Dr. Syukri, M.A and Dr. Sulaiman Muhammad Amir, M.A. My-August 2019.
19. International Journal "Sukarno's Thought About Marhaenism" In Internatonal Jurnal:*Budapest International Research and Critis Institue,* Volume 2 No. 2 P. ISSN2615-1715. By Aminuddin, Katimin, and Syukri, May, 2019.
20. International Journal "Factors that Encourage Melayu People To Follow The Sattariyyah Tarikat Of Syekh H. Abdurrahman Silau Laut" In Journal *IJLRES-International Journal on Language, Research and Education Studies,* ISBN.2580-677p, 2560-675 (e) Volume. 4 No. 1. Syukri, Sulaiman Muhammad Amir dan Safria Andy. 2020.

E. Artikel

1. "Keseimbangan Antara Kerja Dan Ibadah" dalam, *Harian Waspada*, pada 25 Desember 1998.

2. "Daerah Tujuan Wisata dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Masyarakat Aceh Tengah", *Majalah Telangke*, Edisi: 3 Thn. 1/Maret/1996.
3. "Perlunya Pemikiran Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat" *Sajian Khusus Mimbar Umum*, Setiap Jum'at, 27 Agustus 1999.
4. "Di Balik Tragedi Musibah Di Bumi Indonesia," *Sajian khusus Mimbar Umum*, Setiap Jum'at, pada tanggal, 10 September 1999.
5. "Ramadhan, Bulan Pengendalian Diri" *Mimbar Ramadhan, Harian Mimbar Umum*, pada tanggal, 16 Desember 1999.
6. "Mencari Ketenangan Lewat Dunia Sufisme", *Sajian Khusus Mimbar Umum*, Jum'at, 28 Januari 2000.
7. "Membumikan Filsafat Dalam Masyarakat Modern", *Harian Waspada*, 29 Oktober 2001.
8. "Falsafah Umah Pitu Ruang" *Surat Kabar Umum Opini, Suara Leuser Antara,* Edisi, 22-30 Juni 2004.
9. "Sarakopat: Sistem Pemerintahan Tanah Gayo", Surat Kabar Umum Opini, *Suara Leuser Antara*, Edisi XVII: 16-25 Januari 2005.
10. "Sarakopat: Sistem Pemerintahan Tanah Gayo", Surat Kabar Umum Opini, *Suara Leuser Antara*, Edisi XVIII: 22-30 Juni 2005.
11. "Falsafah Budaya Sumang Masyarakat Gayo" *Surat Kabar Umum, Opini, Suara Leuser Antara*, Edisi XX: 16-25 Januari 2006, h. 4.
12. "Falsafah Zakat Bagi Kesehatan Jiwa" dalam *Opini Warta Indonesia*, pada tanggal 27 Juni 2016.
13. "Makna Dan Hikmah Halal Bihalal Bagi Umat Islam Indonesia" dalam *Opini Warta Indonesia*, pada tanggal, 25-31 Juli 2016, h. 4.
14. "Laporan Kegiatan ICAIOS VI Tahun 2016" dalam *Opini Warta indonesia*, 22-29 Agustus, 2016.
15. "Jagat Diri: Mencari Ketenangan Batin Lewat Dunia Sufisme", dalam *Opini Warta Indonesia,* pada, 24-30 Oktober 2016, h. 14.

IX. PENGHARGAAN & TANDA KEHORMATAN

1. Sertifikat *Uwet Miko English Caurse,* di Takengon Aceh Tengah di bawah Pimpinan Bapak, Abbas Raqim, Lulus pada tanggal, 12 Desember 1985.
2. Piagam Penataran Pelaksanaan Pedoman Penghayatan Dan Pengamalan Pancasila (P-4) Pola 100 Jam IAIN Sumatera Utara, dan Kepala BP-7 Propinsi Sumut, Rektor IAIN-SU Drs. H.A. Nazri Adlani, dan Drs. Rukun Sembiring. Medan, 31 Juli 1990.
3. Piagam Penghargaan Juara I Pidato Bahasa Indonesia dalam Pekan Olahraga Dan Seni Senat Mahasiswa di Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara Medan, yang diberikan Dekan FU IAIN-SU Dr. M.Ridwan Lubis, Ketua SEMA Syafiruddin Harahap, dan Ketua Panitia Mompong Harahap, Sekretaris Abdurrahim. Medan, 8 Oktober 1990.
4. Piagam Penghargaan Dalam Kegiatan Temu Ilmiah Pergerakan Mahasiswa Islam Indoensia (*Indonesia Moslem Student Movement*) (PMII) yang diberikan oleh Ketua Komisariat Fakultas Ushuluddin IAIN-SU Abd. Rahim Harahap, Ketua Panitia A. Syaifuddin Hrp. dan Sekretaris A. Qosbi Nasution, di AULA FU IAIN Sumatera Utara Medan, pada 14 Oktober 1990.
5. Piagam Penghargaan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (*Indonesia Moslem Student Movement*) (PMII) yang diberikan oleh Ketua Komisariat Fakultas Syari'ah IAIN Sumatera Utara Medan Muslim Nasution, Ketua Panitia, Abdul Satar dan Sekretaris M. Habibi Dasopang pada 16 Oktober 1990.
6. Piagam Penghargaan Latihan Kader Lanjutan (LKL) Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kodya Medan Di Wisma Perjalanan Haji Indonesia (PHI) Medan, yang diberikan oleh Ketua PC GP Ansor Kodya Medan, Drs. Saidi Brutu, Ketua Panitia Drs. Syahrudin Siregar, Sekretaris Syahdan Bintang, 25 Desember 1991.

7. Piagam Penghargaan Latihan Kader Dasar Jurnalistik Kewartawanan, yang diberikan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN-SU Prof. Dr. H.M. Ridwan Lubis pada, 07 Desember 1992.
8. Sertifikat Kursus Bahasa Inggeris *Elementary Treinks*, Fakultas Ushuluddin IAIN-SU, di bawah Pimpinan Drs. Anwasyah Nur, MA 2 Pebruari 1993.
9. Piagam Penghargaan Sebagai Panitia Pelaksana pada "*Seminar Visi Keislaman Dan Keindonesiaan*" yang dilaksanakan Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara Medan di AULA IAIN-SU yang diberikan Prof. Dr. M. Ridwan Lubis, Ketua SEMA Abbul Rahim Harahap, Ketua Panitia Puligong Siregar, dan Sekreraris Syarifuddin Daulay, 12 Juli 1993.
10. Piagam Penghargaan Sebagai Koodinator Pelaksana dalam "*Latihan Kader Dakwah (LKD) SEMA Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara*"m yang diberikan oleh Dekan FU IAIN-SU Prof. Dr. H.M. Ridwan Lubis, Ketua Senat Mahasiswa Yardi, Sekretaris Al-Ahyu dan Koordinator LKD SEMA FU IAIN-SU, Syukri, UR. Pada, 10 Desember 1993.
11. Piagam Penghargaan Sebagai Panitia Pelaksana Seminar "*Membudayakan Medan Bestari Menuju Kota Adipura*" oleh Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN SU oleh Dekan FU IAIN-SU Prof. Dr. HM. Ridwan Lubis, Ketua SMFU Yardi, Sekretaris Al-Ahyu, Ketua Panitia Hasan Basri, dan sekeretaris Wagito, 19 Januari 1994.
12. Piagam Penghargaan Sebagai Moderator pada acara Latihan Kader Dasar (LKD) Mahasiswa Gayo Medan, diberikan oleh Pimpinan Daerah MKGAT-SU Istarani, Ketua Panitia Khaldun Fahri, dan Sekretatis, Ishaq pada tanggal, 14 s/d 15 Mei 1994.
13. Sertifikat Pemagangan Mahasiswa (PPM) FU IAIN-SU di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Medan Tembung bulan Oktober 1993 s/d Juni 1994 dengan predikat "A" Di Kota Medan, Panitia Drs. Muchtar Effendi, 30 Juni 1994.
14. Sertifikat pada Seminar Dialog Sastra Dan Religusitas dengan tema: "*Cakrawala Spiritualitas Dan Religiusitas Dalam Karya Gibran Khalil*

Gibran" diberikan Dekan FU IAIN-SU Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, MA, Ketua SMFU Fadli Yasier, Ketua Panitia Dedi Sutomo, dan Sekretaris Irwansyah, 4 Desember 1999.

15. Sertifikat Seminar Internasional "*Peace and Human Righ and Religious Persfectives*, tahun 2003.
16. Penghargaan & Dalam Kebangsaan Sebagai Relawan Lingkar Muda Indonesia (LMI) untuk Pemilu Presiden yang Jujur dan Berkualitas dari calon Presiden RI, Ibu Hj. Megawati Soekarnoputri, 21 Agustus 2004.
17. Sertifikat Seminar Internasional "*The Consept of Interfaith Semilarities in Muslim World,* Campus II of State Institute for Islamic Studies North Sumatera, Medan, Indonesia. Diberikan Dekan FU IAIN-SU Dr. H. Ramli Abdul Wahid, M.A. Ketua Panitia Pelaksana Drs. H. Abdullah, AS, M.Ag dan Sekretaris Panitia, Syukri, M.A. on, October 11 th., 2004.
18. Piagam Penghargaan Seminar Bedah "*Kajian Kritis Terhadap Pemahaman Hadist Dr. Yusuf Qorhdowy*" dilaksanakan oleh Insan Pencinta Tafsir Hadist oleh Ketua HMJ FU IAIN-SU., Maulana Siregar, dan Ketua Panitia M.Rolit Nasution, Sekretaris Nani Iswani, pada tanggal 28 Mei 1995.
19. Serifikat Seminar Internasional, "*Christology & Islamic Preaching*", Medan Masjid al-'Izzah, oleh Dekan FU IAIN-SU Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA, Ketua Panitia Dr. H. Ahmad Zuhri, MA dan Sekretaris Panitia Syukri, M.A. February 11 Th, 2006.
20. Sertifikat Seminar Internasional, "*Penguatan Hubungan Kerjasama Indonesia-Timur Tengah*, (Tinjauan Politik, Ekonomi, Agama, Sosial, Pendidikan, & Kebudayaan, Serta Festival Muharram PemProv Sumut 1427 H. Diselenggarakan Direktoral Jenderal Asia Pasifik dan Afrika, DEPLU-RI, IAIN-SU, Pemrov, Pemkot dan Kandinda Sumut, Diberukan Direktur Timur Tengah, Drs. Aidil Chandra Salim, M.Com. dan Rektor IAIN-SU Prof. Dr. H.M. Yasir Nasution, 27 -28 Peb 2006.

21. Piagam Orientasi dan Konsultasi Nomenklatur Program Studi dan Gelar Akademik PTAI di Jakarta, diberikan oleh Kemenag RI, Tahun, 2008.
22. Sertifikat Pendidik No. 092101702090 dengan Nomor peserta 092101712100196, dikeluarlan Rektor IAIN Al-Raniry Bapak, Prof. Dr. H. Farid Wajeh Ibrahim, MA, di Banda Aceh, pada 9 September 2009.
23. Sertifikat Workhsop Rencana Kegiatan Pembelajaran (RKP) Dosen STAI Al-Hikmah Medan, diberikan oleh Ketua Drs. Masdar Limbong M.Pd., dan Ketua Panitia Dr. Sukiman, M.Si, Sekretaris Muhammad Nuh Siregar, MA pada, 23 s/d 24 Desember 2010.
24. Sertifikat Dosen Pamong Dalam Kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Program Studi S-1 Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Hikmah Medan, diberikan oleh Ketua STAIA Drs. Masdar Limbong, M.Pd, dan Ketua Panitia Drs. Makmur Limbong, MA, Sekretaris Dra. Hj. Nurliana AR. MA, pada tanggal, 1 Maret 2011
25. Piagam Tanda Kehormatan Presiden Republik Indonesia mengucapkan tanda kehormatan *Satyalancana Karya Satya X Thn* pada Syukri, M.A, dari Presiden Republik Indonesia, Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono. Kepres RI No. 67/TK/Tahun 2011. Jakarta. 11 Juli 2011.
26. Sertifikat dalam Acara*Workshop* Tentang Khazanah Keagamaan "Ekspresi Keagamaan di Banten, 2011.
27. Sertifikat Notulen Seminar Nasional Kontribusi Ilmu-Ilmu Keislaman Terhadap Pembangunan, tahun, 2011.
28. Sertifikat Moderator dalam Seminar dan Orientasi Ukhuwah Islamiyyah dan Leadership Organisasi Kemasyarakatan, 2011.
29. Sertifikat Sebagai Notulen pada Acara Kegiatan Seminar Nasional "*Kontribusi Ilmu-Ilmu Keislaman Terhadap Pembangunan Nasional*", bertempat di Grand Sakura Hotel Medan yang diberikan Direktur Pascasarjana IAIN-SU Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA, Ketua Panitia

Pelaksana Prof. Dr. H. Hasan Bakti Nasution, MA pada tanggal 17 Desember 2011.

30. Sertifikat Seminar Nasional dan Sosialisasi Kebangsaan dengan tema: "*Eksploitasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Membangun Sumatera Utara Yang Mandiri dan Bermartabat*", diberikan oleh Plt. Gubernur Sumatera Utara, H. Gatot Pujo Nugroho, ST., dan Ketua Forum Pembaharuan Drs. Bahari Damanik, serta Sekretaris Dr. H. Arifinsyah, M.Ag, 21 Desember 2011.
31. Penghargaan dalam Acara "*Orientasi Ukhuwah Dan Leadership Organisasai Kemasyarakatan Islam Di Sumatera Utara*" yang dilaksanakan Komisi Ukhwah & Kerukunan Umat Beragama MUI Provinsi Sumatera Utara, Oleh DP MUI Sumut Prof. Dr. H. Abullah Syah, MA, Koordinator, Dr. H. Maratua Simanjuntak, dan Ketua Komisi Dr. H. Arifinsyah, M.Ag. pada Kamis, 04 Shafar 1433 H/29 Desember 2011 M.
32. Sertifikat Narasumber "*Seminar Nasional Reaktualisasi Kearifan Lokala,* pada tanggal, 4 Pebruari 2012.
33. Piagam Penghargaan Sebagai Ketua Panitia Seminar Nasional Dengan Tema: "*Pendidikan Karakter Bangsa, Kita Tingkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan (Guru Dan Konselor) Menyambut 30 Tahun STAI Al-Hikmah Medan Ikut Serta Membangun Sumatera Utara*" Diberikan Ketua STAIA Drs. Masdar Limbong, M.Pd, dan Ketua Panitia Dr. Syukri, MA, Sekrataris M. Nuh Siregar, MA pada 4 April 2012.
34. Sertifikat Peserta pada Studium Generale"*Studi Kritik Matan Dalam Kajian-Kajian Hadis Kontemporer di Malaysia*", 30 September 2012.
35. Sertikat Evaluasi Program Studi (Prodi) Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta, pada Kementerian Agama RI Kordinator PTAIS (Kopertais) Wilayah IX Sumatera Utara, 05 Desember 2012.
36. Sertifikat *Attended an International Worksop on to Ward a World Class University & Teaching Methodology,* UIN Syarif Hidayatullah, Jamhari Makruf, Ph.D & Asian Law Group Prof Tim Lindsey, Medan, June 5-6, 2013.

37. Sertifikat Dalam Rapat Kerja Tentang "Pembinaan Dan Perberdayaan SDM Fakultas Ushuluddin IAIN-SU" yang diberikan Dekan FU, Dr. Sukiman, M.Si, Ketua Panitia Adenan, MA dan sekretaris Dra. Zaniarti, MM pada Sabtu, 28 September 2013.
38. Sertifikat kegiatan Seminar & Hasil Penelitian *Prof. H. Muhammad Arsyad Thalib Lubis: Refleksi Atas Kiprah-nya di Sumatera Utara"*. Diberikan Dekan FU IAIN-SU Dr. Sukiman, M.Si., pada, 17 November 2013.
39. Sertifikat pada Pelatihan Pelaksanaan *Pembuatan Open Courseware (OCW)*, di Antares Hotel Medan, oleh Ketua LPM IAIN-SU, Dr. Al-Rasyidin, M.Ag dan Ketua Panitia Waizul Qatni, M.A., pada. 21 November 2013.
40. Sertifikat pada Acara *Pelatihan Pengembangan dan Pembinaan Mutu Akademik IAIN Sumatera Utara,* di Hotel Polonia Medan, diberikan oleh Ketua LPM Dr. Al-Rasidin, M.Ag dan Ketua Panitia Prof. Dr. Hasan Asari, MA pada, 23 November 2013.
41. Sertifikat pada *Workshop Pengembangan Kurikulun* & Silabus Program Studi Baru IAIN SU. Di Hotel Polinia Medan. Rektor Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA dan Ketua Pokja Akademik Dr. Al-Rasidin, Ketua Panitia Dr. Siti Halimah, M.Pd, 25 November 2013.
42. Sertifikat Seminar Internasional dengan tema "*Syiah Dalam Sorotan*" di Hotel Garuda Plaza Medan, yang diberikan oleh Dekan FU IAIN-SU Dr. Sukiman, M.Si dan PW IKADI Sumut Dr. H.M. Sofyan Saha, Lc, MA serta Akademi Imam Syafii Kuala Lumpur Mhd. Zamerey Bin Abdul Razak. pada 14 September 2013.
43. Sertifikat pada acara SEMILOKA tema: "*Pengaruh Aliran Sempalan Terhadap Ukhuwah Islamiyah*" yang dilaksanakan Komisi Ukhuwah dan Kerukunan MUI Provinsi Sumatera Utara di Inna Dharma Deli Hotel, yang diberikan oleh Ketua Umum MUI SU, Prof. Dr. H. Abdullah Syah, MA dan Koordinator Komisi Dr. H. Maratua Simanjuntak, pada 30 Oktober 2013.

44. Sertifikat Penanggung Jawab Panitia Pelaksana Program Pemberdayaan Masyarakat Mahasiswa Jurusan Akidah Filsafat (AF) di Desa Pegagan Julu IX Kec. Sumbul Kab. Dairi SU. Dekan Fak. Ushulddin IAIN SU Dr. Sukiman, M.SI dan Ketua Jurusan Aqidah Filsafat, IAIN Sumatera Utara, Dr. Syukri, MA. 13-22 Januari 2014.
45. Sertifikat Peserta **E. Learning IAIN** Sumatera Utara oleh Rektor IAIN-SU, Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA., pada tahun, 3 Maret 2014.
46. Sertivicate Has been *Participated at Great Meeting With Dr. Ramadhanb From Libya* (The Speaker of Hadist), Given The Dean of Ushuluddin Faculty, Dr. Sukiman, M.Si, Chaiman, Dr. H. Abdullah A,S, M.A, Secretary Nur Aisah Simamora, M.A, Medan, June 4 th, 2014.
47. Sertifikat Workhsop Sistem Penjaminan Mutu Internal Perguruan Tinggi (SPM-PT) IAIN SU, Hotel Karibia Boutique Medan, Rektor IAIN Sumatera Utara, Prof. Dr. Nur. A. Fadhil Lubis, MA. 20 s/d 21 Juni 2014.
48. International Sertifcate "*Capacity Building of Academic Officers From IAIN Sumatera Utara on Profesional Development and Curriculum Development in Higher Education*", Inter-Governmental Internasional Organi- zation Colombo Plan Staff College For Technician Education. By Director General CPSC Dr. Mohammad Naim Yaakub, (In Manila, Philippines), held From September 15-19, 21014.
49. Sertifikat dalam Acara Kegiatan Pembinaan Sumber Daya Manusia Tema: "*Peningkatan Administrasi Fak. Ushuluddin Menuju Kampus Digital*" oleh Dekan, Dr. Sukiman, M.Si, dan Ketua Panitia Dra. Zaniartri, MM, Sekretaris Arginta M. Nst, S.Ag, 11 Oktober 2014.
50. Sertifikat Kegiatan Bimbingan Teknis Akreditasi Pada Program Studi di IAIN SU, di Hotel Karbia Boutique Medan, oleh Rekror IAIN SU, Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA, & Panitia Dr. Al-Rasyadin, MA. 31 Oktober s/d 2 November 2014.
51. Sertifikat dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Desa Pegagan Julu IX Kabupaten Dairi Sumatra Utara, yang diberikan oleh Dekan

Fakultas Ushuluddin IAIN Sumut Dr. Sukiman, M.Si dan Ketua Jurusan Aqidah Filsafat FU IAIN Sumatera Utara, Dr, Syukri, MA. pada Kamis, 06 s/d 13 November 2014.

52. Sertifikat Pembinaan SDM UIN Sumatera Utara, oleh POKJA UIN SU, AULA Bahasa Arab UIN SU, diberikan Rektor, Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA & Ketua PIU Dr. Phil. Zainul Fuad, MA. Sabtu, 9 Mei 2015.
53. Sertifikat "*Pelatihan Manajemen Penjaminan Mutu Internal*" dilaksanakan Project Implementation Unit Pokja Manajemen UIN Sumatera, di Aula Pusat Bahasa Arab UIN SU., yang diberikan Rektor UIN Sumatera Utara. pada Sabtu, 29 Agustus 2015.
54. Sertifikat Seminar International Conference on Aceh and India Ocean Studies (ICAIOS VI), "*The Concept & Practices of Works: Economic and Livelihood and Recontruction And Recovery in Post-Disaster Society*" Held et Syiah Kuala University Campus Banda Aceh, oleh Rector of Syiah Kuala Univesity, Prof. Dr. Ir. Samsul Rizal, M.Eng, Director of ICAIOS Teuku Zulfikar, Ph.D, dan Chair Of ICAIOS Board, Prof. (emeritus) Anthony Reid. 8-9 Agustus 2016.
55. Sertifikat Seminar Nasional dengan tema: "*Maslahat Dan Implementasinya Dalam Masyaraat Indonesia*" diselenggarakan oleh Pascasarjana UIN Sumatera Utara, di Emerald Ganden Hotel, oleh Direktur Pascarjana Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA dan Ketua Panitia Prof. Dr. Syukur Kholil, MA., pada 21 September 2016.
56. Sertifikat "*Workshop Pengembangan Kurikulum KKNI Berkarakter Islami*", Prodi-Prodi di lingkungan UIN Sumatera Utara yang dilaksanakan di Kampus STIPAP Sampali, diberikan oleh Bapak Rektor UIN SU, Prof. Dr. K.H. Saidurrahman, M.A, dan Ketua Panitia, DR. Siti Halimah, M.Pd., pada Sabtu, 29 Oktober 2016.
57. Sertifikat Kegiatan Pendidikan Dan Pelatihan Jurnalitik Angkatan Pertama "***Warta Indonesia Pers***" Tahun 2018 di Medan yang diberikan oleh Ketua DPD PWRI Sumatera Utara, Dr. Masdar Limbong,

M,Pd., dan Ketua Bidang Diklat PWRI Sumatera Utara Drs. Bustami Manurung, M. Kom.I. pada, 20-21 Januari 2018.

58. Sertifikat Seminar Internasioal: " *In The Ist Aceh Global Conference (AGC) Social, Commucation And Political* Scince", Syiah Kuala University, In Kyriad Hotel Banda Aceh, diberikan Chairman of AGC Scopos, Dr. Effendi Hasan, M.A. dan Dean of Faculty of Social And Political Science (FISIP) Syiah Kuala University, Dr. Mahdi Syahbandir, S.H., M.Hum., pada 17-18 Oktober 2018.
59. Sertifikat sebagai Narasumber pada Kegiatan Seminar Himpunan Mahasiswa (HMJ) Program Studi Aqidah Filsafat Islam (AFI) Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam UIN Sumatera Utara 11 April 2019 oleh Ketua Prodi AFI Ibu Dra. Hj. Mardhiah Abbah, M.Hum dan Ketua HMJ Mahdani Rambe.
60. Piagam Tanda Kehormatan Satyalencana Karya XX Tahun dari Presiden Republik Indonesia, Bapak Ir. H. Joko Widodo, pada Kamis, 29 Juli 2021 Disematkan oleh Rektor UIN Sumatera Utara, Bapak. Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, M.A.
61. Sertifikat Narasumber pada Pengenalan Akademik Dan Kemahasiswaa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara, 3 September 2021 Oleh Dekan FUSI Bapak Prof. Dr. H. Amroeni Drajat, M.Ag dan Ketua Panitia Bapak Prof. Dr. H. Muzakkir, M.Ag.
62. Sertifikat pada acara Workshop Rencana Pembelajaran Semester (RPS) FUSI UIN Sumatera Utara Hotel Madani medan, 27 Oktober 2021 diberikan Dekan FUSI UIN Sumatera Utara Bapak Prof. Dr. H. Amroeni Drajat M.Ag, Ketua Panitia, Dr. Syukri, M.A, dan Sekretaris Panitia Dr. Muhammadh Nuh Siregar, M.A.
75. Sertifikar Narasumber dalam Acara Kuliah Umum Fak. Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim (SUSKA) Riau berjudul "*Peluang dan Tantangan Islamic Philosophy di Era Digital dan Merdeka Belajar*" Dilaksanakan Di AULA UIN Pekanbaru, Senin, 5 September 2022.

63. Sertifiata Panitia Pelaksana pada Workshop Rencana Pembelajaran Semester (RPS) FUSI UIN Sumatera Utara di Hotel Madani Medan, 10 November 2022 diberikan oleh Dekan FUSI UIN Sumatera Utara Bapak Prof. Dr. H. Amroeni Drajat M.Ag, Ketua Panitia, Dr. Syukri, M.A, dan Sekretaris Panitia Dr. Ely Warnisyah Harahap, M.A.

Medan, 17 Januari 2023

Syukri Lengkio Gayo

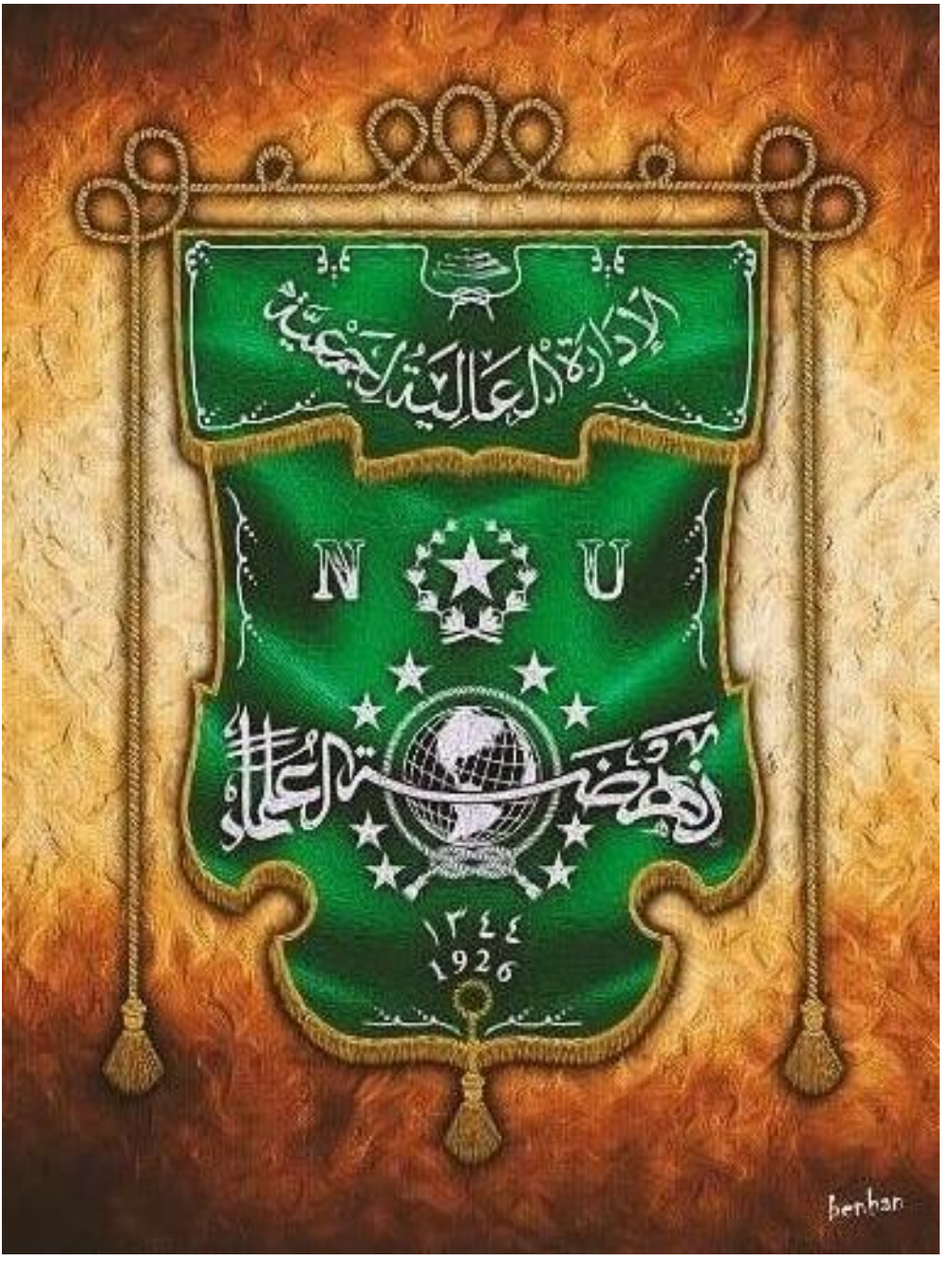
الإدارة العالمية
N U
نهضة العلم
١٣٤٤
1926
benhar

اقرأ
UIN
SUMATERA UTARA
MEDAN

اقرأ
UIN
SUMATERA UTARA
MEDAN
Perdana
Publishing